Moch. Chotib, S.Ag., MM

Potensi Pengembangan WISATA RELIGI Di Kabupaten Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Potensi Pengembangan

WISATA RELIGI

di Kabupaten Jember

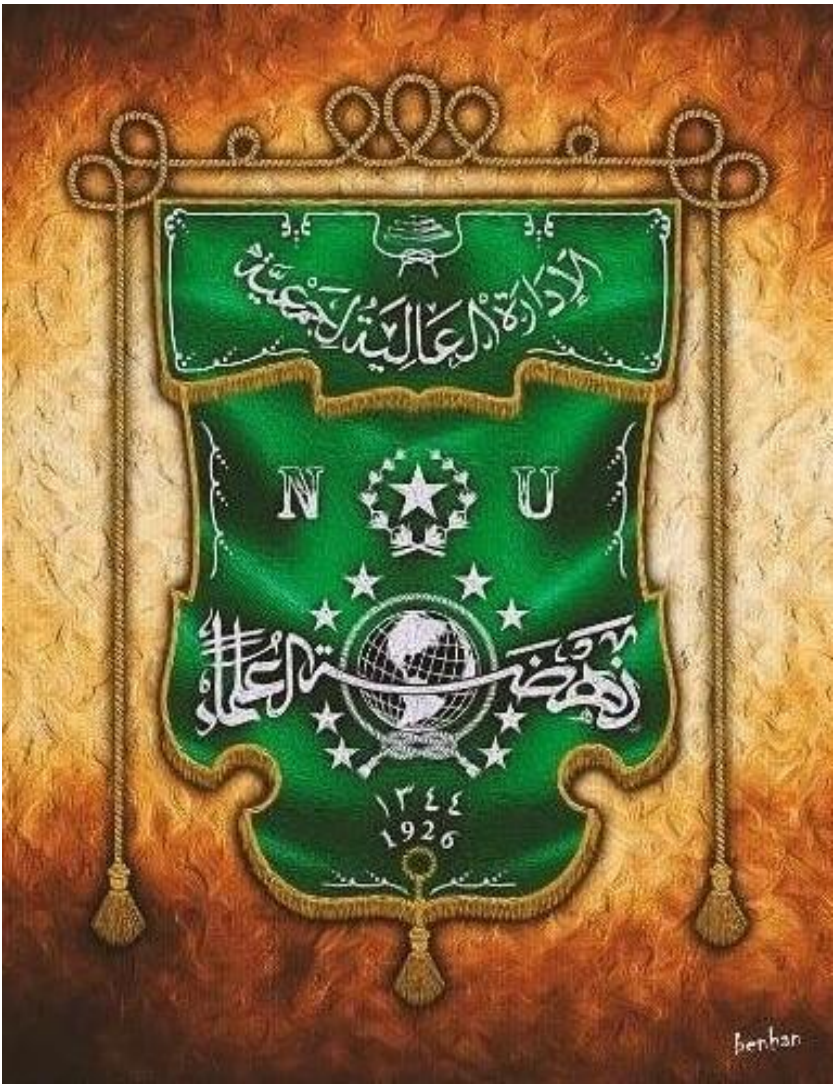
الإدارة العالمية الجمعية
N U
نهضة علماء
١٣٤٤
1926
benhan

Moch. Chotib, S.Ag., MM

Potensi Pengembangan
WISATA RELIGI
di Kabupaten Jember

IAIN Jember Press

POTENSI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI KABUPATEN JEMBER

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:
Moch. Chotib, S.Ag., MM

Editor:
Drs. H. Sofyan Tsauri, MM

Layout:
Khairuddin

Cetakan I:
NOVEMBER 2015

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
IAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: iainjember.press14@gmail.com

ISBN: 978-602-414-039-7

Isi diluar tanggung jawab penerbit

PENGANTAR PENULIS

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur yang teramat dalam dihaturkan keharibaan Allah swt, atas pertolonganNya, buku mengenai Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember akhirnya dapat diselesaikan tepat waktu .

Dengan selesainya buku ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian buku ini mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai penyelesaian. Semoga jerih payah mereka dicatat oleh Allah swt sebagai investasi positif bagi agama dan kemanusiaan.

Penulis sadar bahwa buku ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan dalam penyelesaiannya tidak terlepas dari kontribusi dan bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada jajaran pimpinan IAIN Jember, khususnya Rektor IAIN Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan

Pengembangan Kelembagaan, H. Nur Solikin, S. Ag., MH atas apresiasi dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk ikut berpartisipasi dalam program GELARKU periode ketiga tahun 2015 yang pembiayaannya bersumber dari DIPA STAIN Jember Tahun 2015, Nomor: SP DIPA-025.04.2.423786/2015 tertanggal 5 Desember 2014.

Sebagai karya manusia yang tidak mungkin lepas dari berbagai kelemahan, maka kritik konstrukstif selalu diharapkan demi perbaikan penelitian serupa dimasa-masa selanjutnya .

Akhirnya, semoga penelitian ini -kendati setetes- dapat membawa manfaat bagi kita semua, amin ya rabbal alamin.

Jember, 28 Mei 2015
Penulis

PENGANTAR
REKTOR IAIN JEMBER

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong

semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni "Doktorisasi di Kampus Santri", sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyandang "alih status" dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademikanya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan per-adaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama,* produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua,* apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah men-

curahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga "Kampus Mangli" yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah "pintu ilmu" untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan "*referensi intelektual*" dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka "warna pemikiran" yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memaknai setiap problematika kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

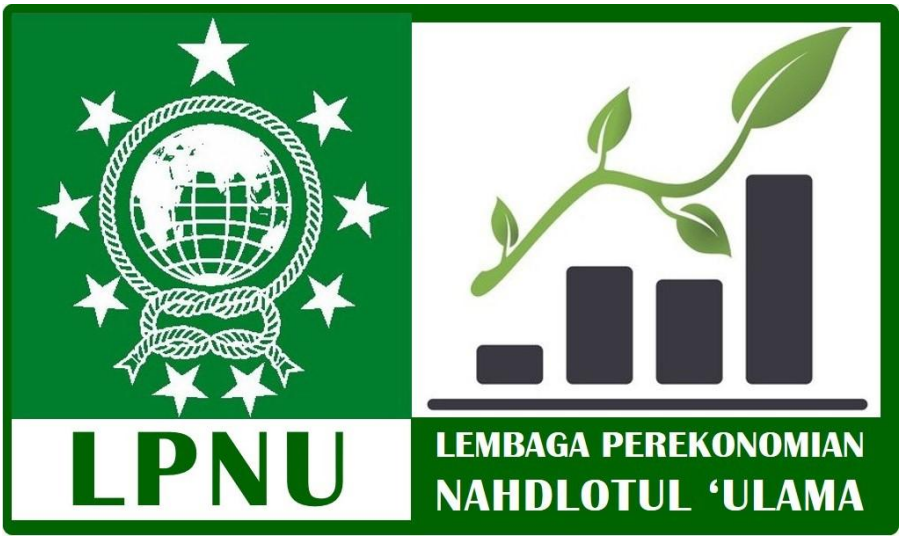
LPNU
LEMBAGA PEREKONOMIAN
NAHDLOTUL 'ULAMA

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ◈ iii
PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER ◈ v
DAFTAR ISI ◈ ix

BAB I PENDAHULUAN ◈ 1
A. Latar Belakang ◈ 1
B. Fokus Penelitian ◈ 4
C. Tujuan Penelitian ◈ 5
D. Manfaat Penelitian ◈ 5
E. Definisi Istilah dan Batasan Penelitian ◈ 6
F. Sistematika Pembahasan ◈ 8

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN ◈ 9
A. Penelitian Terdahulu ◈ 9
B. Kerangkan Teoritik ◈ 12
   1. Konsep wisata religi ◈ 13
   2. Pandangan Al-Qur'an tentang Wisata Religi ◈ 26
   3. Hikmah Wisata Religi ◈ 27
   4. Strategi pengembangan wisata religi ◈ 33

5. Faktor pendukung dan kendala pengembangan wisata religi ◈ 34
6. Dampak pengembangan wisata religi terhadap masyarakat ◈ 35

BAB III METODE PENELITIAN ◈ 41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ◈ 41
B. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian ◈ 42
C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data ◈ 44
D. Analisis Data ◈ 45
E. Validitas Data ◈ 46

BAB IV POTENSI WISATA RELIGI DI KABUPATEN JEMBER ◈ 49
A. Deskripsi Wilayah Penelitian ◈ 49
   1. Profil singkat kabupaten Jember ◈ 49
   2. Kultur masyarakat jember ◈ 51
B. Paparan data dan Pembahasan ◈ 53
   1. Potensi wisata religi di kabupaten Jember ◈ 53
   2. Langkah strategis pengembangan wisata religi di kabupaten Jember ◈ 137
   3. Faktor mendukung dan kendala pengembangan wisata religi di kabupaten Jember ◈ 143
   4. Dampak pengembangan wisata religi terhadap masyarakat dan pemerintah di kabupaten Jember ◈ 148

BAB V. PENUTUP ◈ 155
A. Kesimpulan ◈ 155
B. Rekomendasi ◈ 162

DAFTAR PUSTAKA ◈ 165
TENTANG PENULIS ◈ 171

Bab I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan paradigma pembangunan dari era sentralisasi menuju desntralisasi sebagaimnana tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2004, tentang otonomi daerah, memberi konsekuensi dan kewenangan pada daerah untuk menggali dan memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki sebagai penerimaan daerah yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat. Dengan pemberian kewenangan yang luas kepada daerah, menuntut kabupaten/kota piawai mengeksplorasi, mengembangkan dan mengelola semua potensi daerah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk potensi sektor parawisata.

Sektor pariwisata, merupakan salah satu sektor potensial yang dapat mendatangkan devisa dari penghasilan non migas dan dapat memberikan efek kontributif terhadap bidang-bidang lainnya, seperti menciptakan dan memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian *local culture* dan *national culture*, pelestarian lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu kawasan yang kaya akan pesona keindahan alam, keragaman flora dan fauna, keunikan seni dan budaya lokal serta tata kehidupan masyarakatnya, Kabupaten Jember memiliki potensi pariwisata yang tergolong lengkap, mulai wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, wisata pendidikan sampai wisata religi. Berbagai potensi ini apabila dikembangkan dan dikelola secara optimal akan berpotensi besar menjadi kawasan tujuan wisata baik regional maupun mancanegara, lebih-lebih secara geografis, kabupaten Jember yang berlokasi di tengah-tengah dan berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten, seperti kabupaten Probolinggo dan kabupaten Bondowoso di utara, kabupaten Banyuwangi di timur, Samudra Hindia di selatan, dan kabupaten Lumajang di barat, menjadikan kabupaten Jember memiliki *unique selling point* sebagai daerah transit yang strategis sebagai kawasan tujuan wisata.

Namun demikian, berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya dieksplorasi, dikembangkan dan dikelola secara optimal sebagai objek wisata yang ideal, terutama sektor wisata religi. Padahal diantara keunikan yang membedakan kabupaten Jember dengan lainnya, selain keramahan masyarakatnya dan keindahan alamnya, yang tak kalah penting adalah keunikan budayanya yang religius paternalisitik, dimana kepatuhan masyarakat Jember pada sosok kyai (pemuka agama) ternyata tidak hanya dilakukan saat kyai tersebut masih hidup, kendati kyai tersebut telah wafat sejak puluhan hingga ratusan tahun pun, masyarakat tetap menaruh hormat kepada sang kyai yang dianggap telah berjasa membimbing jalan hidupnya.

Budaya masyarakat Jember yang menempatkan kyai sebagai figur panutan yang tetap dihormati meski telah lama wafat itulah yang menyebabkan banyak makam kyai yang selalu diziarahi di wilayah kabupaten Jember. Makam kyai juga seringkali dianggap sebagai tempat keramat yang dipercaya sebagai tempat paling tepat untuk berdoa kepada Tuhan dengan tujuan tertentu, di samping juga mendoakan arwah kyai yang bersangkutan.

Besarnya potensi wisata religi di kabupaten Jember, baik wisata ziarah maupun wisata majelis dzikir semestinya dapat dieksplorasi dan dikelola secara lebih optimal agar menjadi daya tarik bagi wisatawan religi dan wisatawan minat khusus berkunjung ke Jember, sebab pada sektor ini sangat potensial dikembangkan, mengingat pada momen-momen tertentu terdapat limpahan jumlah pengunjung terutama pada makam Mbah Siddiq Condro, Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul, KH Ali Wafa Tempurejo, Mbah Nur Kemuning Pakis, KH Misrai Ledok Ombo, KH Muhyiddin bin Sonhaji Paga, KH Hafidz Nogosari, KH Chotib Curah Kates dan KH Umar Sumber Bringin.

Disampng itu, terdapat beberapa wisata majeleis dzikir yang setiap bulan dikunjungi oleh banyak ummat dari berbagai kalangan, sebut saja misalnya ; majelis dzikir Manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri Gebang, majelis dzikir Ratib Haddad di pondok pesantren An-Nuriyah Kaliwining, majelis dzikir Sholawat di pondok pesantren Al-Amin Sabrang Ambulu, majelis dzikir sholawat At-Taubah di Tanggul dan majelis dzikir sholawat Al-Ghafilin di pondok pesantren Astra Talangsari.

Bahkan majelis dzikir Manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri yang digelar setiap malam Jum'at legi selalu dibanjiri ribuan umat baik dari berbagai daerah dan kalangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Menurut catatan pengurus pesantren, hampir 80 % menteri dari kabinet Indonesia bersatu jilid satu dan dua pernah mengikuti dzikir di ponpes Al-Qodiri Jember, belum lagi tokoh-tokoh nasional seperti ketua DPR RI, Ketua MA, ketua MK, Kapolri, dan pejabat tinggi negara lainnya,

bahkan presiden Susilo Bambang Yudoyono tercatat dua kali menghadiri acara dimaksud.

Realitas empiris diatas merupakan indikator nyata dari besarnya potensi wisata religi di kabupaten Jember, baik wisata ziarah maupun wisata majelis dzikir yang banyak menyimpan nilai-nilai religiusitas, peristiwa-peristiwa sejarah, dan nilai-nilai budaya yang menarik untuk digali dan dikaji. Sejatinya wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Pengembangan wisata religi, diharapkan dapat berdampak positif pada sektor-sektor lainnya sehingga memacu peningkatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan, peningkatan taraf kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Berdasarkan konteks pemikiran di atas menarik untuk di kaji lebih jauh bagaimana strategi eksplorasi dan pengembangan potensi wisata religi di kabupaten Jember.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan mengkaji mengenai strategi pengembangan dan eksplorasi potensi wisata religi di kabupaten Jember. Untuk itu masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja potensi wisata religi di kabupaten Jember ?
2. Bagaimana strategi pengembangan wisata religi di kabupaten Jember ?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala pengembangan wisata religi di kabupaten Jember ?

4. Bagaimana dampak pengembangan wisata religi terhadap masyarakat dan pemerintah di kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Relevan dengan fokus penelitian, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi, menganalisis dan memetakan potensi wisata religi di kabupaten Jember
2. Mendeskripsikan langkah strategis pengembangan wisata religi di kabupaten Jember
3. Mengidedntifikasi, menganalisis dan memetakan faktor yang menjadi mendukung dan kendala pengembangan wisata religi di kabupaten Jember
4. Mendeskripsikan dampak pengembangan wisata religi terhadap masyarakat dan pemerintah di kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang pengembangan wisata religi

Sedangkan secara praktis, hasil peneltian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain :

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, acuan dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan soial agama, sosial budaya dan keparawisataan.
2. Memberikan informasi dan peta potensi wisata religi yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan sebagai salah satu sektor untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas.
3. Dapat menciptakan dan memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian lingkungan hidup dan budaya bangsa.
4. Dapat mendorong developmentasi dan pelestarian *local culture* berbasis religius sebagai kekayaan terpendam

5. Bagi dunia akademik (Perguruan Tinggi), penelitian ini sebagai data tambahan terhadap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dan juga sebagai bahan komparasi dan bahan studi lanjut bagi penelitian sejenis berikutnya

E. Definisi Istilah dan Batasan Penelitian

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki pengertian yang khas. Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya salah penafsiran dari isi, maksud dan substansi penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit sebagai berikut :

1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memilik tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

2. Pengembangan

Pengembangan menurut Abudin Nata[1] adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif, berbeda dari hal sebelumnya serta sengaja diusahakan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tu-juan tertentu dalam bidang tertentu. Sementara menurut Mu-haimin[2] pengembangan adalah berbagai usaha untuk men-ciptakan suatu

[1]Abudin Nata. *Pengembangan Pendidikan Islam*, antara idealita dan realita (Jogjakarta : Indira Press, 2007). hal 121

[2]Muhamin.*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005). 34

keadaan sesuatu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

3. Potensi

Potensi diri merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal.

4. Wisata Religi

Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, pelakunya dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Dari definisi istilah diatas, maka yang dimaksud dengan Strategi Pengembangan Wisata Religi adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi wisata religi

Mengingat banyaknya aspek dan deminsi wisata religi di kabupaten Jember, maka penelitian ini wisata religi hanya dibatasi pada religi Islam dan dibatasi untuk menelusuri, mendeskripsi dan menganalisis wisata dzkir dan wisata ziarah di kabupaten Jember. Objek kajian wista dzikir difokuskan pada majelis dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri Gebang Jember, majelis dzikir Sholawat musawa di pondok pesantren Al-Amin Sabrang Ambulu dan majelis dzikir sholawat Al-Ghafilin di pondok pesantren Astra Talangsari.

Sedangkan wisata ziarah difokuskan pada ziarah makam Mbah Siddiq Condro, makam Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul, dan makam Mbah Nur Kemuning Lor Jember

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan lingkup batasan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian kepustakaan yang secara garis besar memuat dua hal, yakni : state of the arts penelitian terdahulu, dan kajian teori

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari : Pendekatan dan jenis penelitian, Data, Sumber data dan Instrumen penelitian, Prosedur dan teknik pengumpulan data, Analisis data dan Validitas data.

Bab empat merupakan paparan data dan hasil penelitian yang mencakup ; deskripsi wilayah penelitian, paparan data dan hasil penelitian dan pembahasan

Adapun bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan rekomendasi.

Bab II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan originalitas dan otentisitas kajian ini perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema ini. Sebelumnya, kajian tentang wisata religi telah dilakukan oleh para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam, antara lain :

Nur Agung Rahman melakukan penelitan untuk tesisnya di UIN Malang tentang "Potensi dan Pengembangan Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Ziarah di Kabupaten Malang (Juli 2012). Diantara kesimpulan studi ini adalah bahwa daya tarik Gunung Kawi terletak pada mitos berkah yang dikaitkan dengan ziarah ke pusara dua tokoh agama yakni Kyai Zakaria II atau lebih dikenal

dengan nama Mbah Djoego dan Raden Mas Imam Soedjono. Sedangkan kendala pengembangan yang dihadapi bersifat fisik dan non fisik. Kendala fisik berupa kurang teratunya area parkir dan tidak adanya objek dan daya tarik wisata yang mampu mem-buat pengunjung betah tinggal lebih lama. Kendala non fisik yaitu pandangan tentang pesugihan yang berkonotasi negatif.

Moh. Arifin melakukan kajian tentang "Management Wisata Ziarah (Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak)" (September 2012), penelitian ini membahas tentang penerapan fungsi manajemen yang ada pada makam Sunan Kalijaga Kelurahan kadilangu demak kabupaten Demak, Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa meskipun belum diterapkan fungsi managemen untuk pengembangan makam, akan tetapi pihak pengembangan selalu berusaha agar bias lebih baik lagi dalam pengembangan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan sempurna, selain memiliki nilai religi Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak juga memiliki nilai Historis, dari tahun ke tahun jumlah pengunjung atau wisatawan mengalami peningkatan wisatawan dalam negeri maupun wisatawan dari mancanegara.

Penelitian serupa juga dilakukan Yeni Rosida (April 2013) dengan judul "Strategi pengembangan kawasan wisata Ziarah Sri Aji Jayabaya di Kabupaten Kediri". Dari penelitian itu disimpulkan bahwa dalam pengelolaan wisata ziarah sri aji jayabaya tetap mempertahankan asset budaya dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pendekatan SWOT terdapat lima permasalahan dalam pengelolaan kawasan wisata, masalah kelestarian asset budaya, masalah sumberdaya manusia, ketersediaan sarana penunjang pariwisata, dan ketersediaan media informasi dan promosi. Berdasarkan analisa masyarakat pengelolaan kawasan wisata ziarah Sri Aji Jayabaya tetap memperhatikan asset budaya dan lingkungan.

Secara rinci mengenai mapping penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ditabelkan sebagai berikut :

No	Peneliti	Judul Disertasi	Temuan	Perbedaan
1	Nur Agung Rahman	Potensi dan Pengembangan Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Ziarah di Kabupaten Malang (Juli 2012)	Daya tarik Gunung Kawi terletak pada mitos berkah yang dikaitkan dengan ziarah ke pusara dua tokoh agama yakni Kyai Zakaria II (Mbah Djoego dan Raden Mas Imam Soedjono). Sedangkan kendala pengembangan yang dihadapi bersifat fisik dan non fisik. Kendala fisik; kurang teraturnya area parkir dan tidak adanya daya tarik lain yang mampu membuat pengunjung betah tinggal lebih lama. Kendala non fisik yaitu pandangan tentang pesugihan yang berkonotasi negatif.	Penelitian ini lebih fokus pada menemukan peta potensi wisata religi
2	Moh. Arifin	Management Wisata Ziarah Makam Sunan Kalijaga di kabupaten Demak (September 2012),	Fungsi managemen belum diterapkan secara baik dalam pengembangan makam sunan kalijogo, tetapi pihak pengembang masih berusaha untuk lebih baik lagi dalam pengembangan Makam Sunan Kalijaga di Demak, Selain memiliki nilai religi Makam Sunan Kalijaga di Demak juga memiliki nilai Historis, dari tahun ke tahun jumlah wisatawan mengalami peningkatan baik dalam negeri maupun mancanegara.	Penelitian ini lebih diarahkan pada langkah strategis pola pengembanganx
3	Yeni Rosida	Strategi pengem-	Pengelolaan wisata ziarah sri aji jayabaya tetap mem-	Penelitian ini

		bangan kawasan wisata Ziarah Sri Aji Jayabaya di Kabupaten Kediri	pertahankan asset budaya dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pendekatan SWOT terdapat lima permasalahan dalam pengelolaan kawasan wisata, masalah kelestarian asset budaya, masalah sumberdaya manusia, ketersediaan sarana penunjang pariwisata, dan ketersediaan media informasi dan promosi. Berdasarkan analisa masyarakat pengelolaan kawasan wisata ziarah Sri Aji Jayabaya tetap memperhatikan asset budaya dan lingkungan	memetakan faktor pendukung dan kendala termasuk dampaknya bagi masyarakat dan pemerintah

Berbagai pustaka diatas belum mengungkap secara rinci tentang; apa saja potensi wisata religi, bagaimana langkah strategis pengembangan wisata religi, bagaimana dampak pengembangan wisata religi terhadap masyarakat dan pemerintah ?, Mengingat hal-hal substansial seperti dimaksud *alpa* dari pustaka diatas, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan. Makna "penting" disini bukan saja dalam perspektif subjektif peneliti, tetapi dari perspektif akademik dan kepentingan pragmatik, yakni sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian *local culture* dan *national culture*, pelestarian lingkungan hidup.

B. Kerangka Teoritik

UU. No. 10 th 2009 tentang Kepariwisatan dan rumusan WTO 1999 tentang parawisata serta toeri Guyer 2002 dan Robinson 2005 digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami dan menjelaskan konsep parawisata. Sementara beberapa ayat Al-Qur;an, hadits Nabi dan beberapa maqolah yang relevan digunakan sebagai paradigma sekaligus rujukan dalam mendeskripsikan

konsep wisata religi. Toeri development James A Lynch dan Teori Mosaic Analogy dari Berkson digunakan sebagai pisau analisis dalam mendeskripsikan strategi pengembangan wisata religi. Dan analisis swot akan dipakai untuk menganalisis dan memetakan faktor pendukung dan kendala pengembangan wisata religi di kabupaten Jember.

1. Konsep Wisata Religi

Sebelum diurai tentang wisata religi, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian wisata atau pariwisata. Menurut UU. No. 10 Tahu 2009 Tentang Kepariwisatan "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah." Sementara menurut WTO (1999), yang dimaksud dengan pariwista adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Menurut Kodhyat (1998) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagian dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Gamal (2002), pariwisata didefinisikan sebagai bentuk. suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain. Selanjutnya Burkart dan Medlik (1987) menjelaskan pariwisata sebagai suatu trasformasi

orang untuk sementara dan dalam waktu jangka pendek ketujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan- kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang komponen-komponennya terdiri dari "pari" yang berarti penuh, lengkap atau berkeliling; "wis(man)" yang berarti rumah, properti, kampung atau komunitas; dan "ata" yang berarti pergi terus-menerus atau mengembara (*roaming about*). Yang bila dirangkai menjadi suatu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus-menerus (Nyoman S. Pendit, 2002 : 1).

Lundberg, dalam Kusmayadi & Sugiarto Endar (2000 : 4), menjelaskan pariwisata adalah konsep umum yang sejarahnya kembali ke masa yang lampau (tahun 1811), atau sebelumnya, dan dan definisinya terus berubah. Istilah *tourism* atau keparwisataan mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahna dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka, atau membuatnya lebih menyenangkan. Seorang wisatawan didefinisikan sebagai seseorang yang berada jauh dari tempat tinggalnya (jarak jauh ini berbeda-beda). Sebagai suatu konsep, pariwisata dapat ditinjau dari berbagai segi yang berbeda. Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu kegiatan perjalanan dengan maksud untuk bersantai. Pariwisata juga sebagai suatu bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan atau pengunjung dalam perjalanannya.

Robinson (2005 : 40), menjelaskan pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru. Institut of Tourism in Britain (sekarang Tourism Society in Britain), dalam Kusmayadi &Sugiarto Endar (2000: 4-5), di tahun

1976 mendefinisikan pariwisata sebagai kepergian orang-orang untuk sementara waktu ke tempat tujuan di luar tempat tinggal dan tempat bekerja sehari-hari, ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan sehari-hari atau darmawisata. Bergeraknya (bepergiannya) orang-orang tersebut dapat dilukiskan dengan banyak orang yang meninggalkan tempat kediaman atau rumah untuk sementara waktu ke tempat lain dengan tujuan sebagai seorang kosumen dan sama sekali tanpa tujuan mencari nafkah.

Menurut Murphy, dalam Pitana I Gde dan Gayatri Putu G (2005 : 40-41), pariwisata adalah keseluruhan elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) yang merupakan akibat dat perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Herman von Schullern zu Schrattenhofen, dalam Nyoman S. Pendit (2002 :35) merumuskan bahwa pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih bagi ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh arus lalu-lintas orang-orang asing yang datang yang pergi ke dan dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut.

Menurut E. Guyer dan Freuler (2002 : 34), Pariwisata dalam arti modern adalah fenomena sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian suasana, penilaan yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan. Robinson, (2005:40), menjelaskan pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu (dalam hal ini objek dan daya tarik wisata) yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru.

Robert McIntosh dan Shaskinant (2002 : 34), menyebutkan parawisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul

dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya. Jadi menurut Ismayanti (2010 : 1)Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai usaha.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam .

Pariwisata adalah berbagai bentuk kegiatan wisata sebagai kebutuhan dasar manusia yang diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan, didukung berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah (Suwardjoko P. Warpani & Indira P. Warpani, 2007:7). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1; menyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Hari Karyono (1997 : 15) menjelaskan pariwisata secara umum dam teknis, pariwisata adalah: keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Definisi yang lebih teknis pariwisata merupakan rangkaian yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain.

Pada hakikatnya pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih nenuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya

karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar (Gamal Suwantoro, 2004 : 3).

Menurut arti yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu : Harus bersifat sementara, Harus bersifat sukarela (voluntary) dalam arti tidak terjadi karena dipaksa dan Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran (http://jurnal-sdm.blogspot.com, diunduh pada tanggal 12 Desember 2010). Pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah.

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 pada bab I pasal 1, bahwa Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Artinya semua kegiatan dan urusan yang ada kaitannya dengan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat disebut Kepariwisataan. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha

Pepariwisataan adalah fenomena politik, sosial, ekonomi, budaya dan fisik yang muncul sebagai wujud kebutuhan manusia dan negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah, sesama wisatawan, pemerintah dan pengusaha ber-bagai

jenis barang dan jasa yang diperlukan oleh. Wisata adalah perjalanan yang dilakuklan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan berlibur atau tujuan lainnya bukan untuk mencari nafkah (Suwardjoko P. Warpani & Indira P. Warpani, 2007 : 7)

Wisata dalam bahasa Inggris disebut tour yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata, Jadi pengertian wisata itu mengandung unsur yaitu : (1) Kegiatan perjalanan; (2) Dilakukan secara sukarela; (3) Bersifat sementara; (4) Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1; menyatakan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

World Association of Travel Agents (WATA), dalam M. A Desky, (2001 : 6), wisata adalah perlawatan keliling yang memakan waktu lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu agaen perjalanan (*travel agent*) di sutu kota dengan acara antara lain mengunjungi beberapa tempat atau beberapa kota baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut H. Kodhyat, wisata adalah perjalanan dan persinggahan yang dilakukan oleh manusia di luar tempat tinggalnya untuk berbagai maksud dan tujuan, teta-

pi bukan untuk tinggal menetap yang dikunjungi, disinggahi atau untuk melakukan pekerjaan dengan mendapatkan upah.

Pengertian wisatawan menurut World Tourism Organization (WTO) dan International Union of Office Travel Organization (IUOTO) (2000 : 4), yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 bulan di tempat yang dikunjunginya dengan maksud kunjungan antara lain : Berlibur, rekreasi dan olahraga dan Bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, atau kegiatan keagamaan.

Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan yaitu yang menjadi sasaran perjalanan wisata yang meliputi : Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka; Karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan; dan Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah dan lain-lain.

Adapun wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehiduapannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk men-

dapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Jadi seyogyanya terdapat perubahan signifikan bagi keperibadian dan prilaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual ini, sebab dalam wisata religi, mestinya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantar peserta rombongan wisata religi ke lokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan berperan semacam pembimbing jamaah haji atau umroh, yang. perlu menjelaskan apa tujuan sebenarnya wisata religi. Saat di lokasi, ketua rombongan perlu menerangkan sekilas tentang biografi sosok yang dikunjungi, menyangkut sejarahnya, perjuangan dakwahnya, pengabdian dan napak tilasnya, rintangan-rintangan yang dihadapinya, dan seterusnya. Setelah itu, ia juga perlu menerangkan kepada rombongan mengenai hikmah apa yang bisa dipetik dari perjalanan wisata religi tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan oleh diri masing-masing setelah melakukanwisata religi.

Dengan demikian, tentu akan ada sesuatu yang berbeda yang bisa ditangkap dan dirasakan oleh para peserta wisata religi ini, baik pada saat mereka berangkat, ketika berada di lokasi, maupun setelah usai dari perjalanan ini. Karena perjalanan religi hanya bisa berarti jika si pelaku sudah memahami arti yang dikehendaki.

Sidi Gazalba dalam (Toyib & Sugiyanto, 2002 : 4), religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusiadengan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang me-nyatakan diri dalam bentuk serta system kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Wisata Religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat ber-agama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut,ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.

Wisata religi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya dengan adanya roh-roh nenek moyang atau pendahulu-pendahulunya. Dalam membahas mengenai religi perlu membicarakan keterkaitan antara keberagaman tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya. Tradisi tertentu (mistik). Islam, lokal (yang mengalami hibridasi akan masuk ke dalam wacana ritual dan religi). Jika di dalamnya terdapat *sinkretisme*, maka yang terjadi adalah sebuah proses dinamik dan berulang, suatu faktor konstan dalam reproduksi kebudayaan dan bukan hasil yang statis.*Sinkretisme* merupakan konsep yang mengarah pada "isu akomodasi, kontes, indigonisasi dan wadah bagi proses budaya dan dinamika". Tegasnya religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan bahwa religi adalah fenomena budaya *universal*. Religi adalah budaya yang bersifat khas, budaya dan religi memang sering berbeda dalam praktek dan penerapan keyakinan. Namun demikian keduanya sering banyak tiitk temu yang menarik untuk diperbincangkan.

Happy Marpaung (2002 : 95), menyebutkan bahwa wisata keagamaan, etnis dan nostalgia adalah jenis wisata yang erat kaitannya dengan wisatawan atau pengunjung yang memiliki latar

belakang budaya, agama, etnis dan sejarah yang sama atau hal-hal yang pernah berhubungan dengan masa lalunya. Nyoman S. Pendit (2002 : 42), menjelaskan bahwa wisata ziarah adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Seseorang yang percaya bahwa di sekelilingnya ada kekuatan yang disebut dengan *spirit,* makhliuk ini akan menempati sekeliling manusia, menjadi penjaga bangunan, pohon, benda dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan tempat-tempat tertentu menjadi keramat (*sacer*), itulah sebabnya manusia sering melakukan ritual atau tradisi untuk menegosiasi agar kekuatan halus tadi tidak mengganggu hidupnya. Menurut Nyoman S. Pendit (2002 : 42), Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pual untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang Katholik misalnya melakukan wisata ziarah ke istana Vatikan di Roma, orang Islam ke Tanah Suci Mekkah, agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya.

Di Indonesia tradisi ziarah ke makam keramat oleh umat Islam merupakan kelanjutan dari tradisi nenek moyang yang memiliki kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya dengan maksud melakukan pemujaan roh nenek moyang. Dengan masuknya agama Islam, maka kegiatan ziarah hanya meneruskan kebiasaan yang lama(Morissan, 2002 : 26). Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti candi Borobudur, Prambanan, Pura Besakih di Bali, Sendang Sono di Jawa Tengah, Makam Wali Songo, Gunung Kawi, Makam Bung Karno di Blitar dan se-

bagainya (Nyoman S. Pendit, 2002 : 42). Indonesia mempnyai potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara yang religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah penduduk umat beragama di Indonesia merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wiasata religi di Indonesia.

Di Indonesia istilah ziarah sudah tidak asing lagi bahkan seringkali dilakukan oleh kalangan tertentu pada waktu-wkatu tertentu pula. Istilah ziarah sering kali diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat peribadatan dengan tujuan menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ziarah adalah kun-jungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (Dyah Ivana Sari, 2010 : 19).

Di Indonesia tempat-tempat yang dikategorikan ke dalam objek wisata ziarah (objek wisata pilgrim) diantaranya dalah makam, masjid, gereja, wihara, klenteng dan lainnya. Masyarakat Jawa mempunyai tradisi berziarah ke makam para leluhur, yaitu kebiasaan mengunjungi makam, misal makam Raden Umar Said, leluhur, makam para Wali, pujangga keraton ataupun makam yang dikeramatkan untuk nyekar atau mengirim bunga dan mendoakan orang yang telah dikubur kepada Tuhan. Hal ini merupakan keharusan yang merupakan tradisi religi dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru yang berbeda sama sekali (Dyah Ivana Sari, 2010 : 20).

Wisata religius sama juga dengan wisata ziarah, dalam kamus besar Indonesia di jelaskan bahwa Ziarah adalah" kunjungan ketempat-tempat yang di anggap keramat (*mulia, makam, dan sebagainya*)"[6] memang, kata-kata "*ziarah*" oleh Al-Qur'an di kaitkan dengan kuburan, yaitu dalam ayat pertama Suroh Al- Takatsur. Negeri Islam, secara umum di kenal sebagai " *negeri makam*" di mana-mana, seperti di timur tengah (*Mmesir, Iirak, Syr-*

ia, Tturki, dan segainya kecuali Saudi Arabia). Tarlihat makam dengan kubahnya menjulang keata. Di maroko dan Tunisia juga terdapat kuburan (makam-makam) yang di Ziarah.

Dalam Hadist di nyatakan bahwa suatu ketika pernah Nabi Muhammad SAW, melarang umat islam berkunjung ke kuburan. Agaknya hal ini di sebabkan karena Nabi Muhammad saw khawatir mereka mengkultuskan kuburan,sebagaimana yang di lakukan oleh orang Yahudi dan nasrani. Tetapi, setelah kaum muslim menghayati arti tauhid dan larangan Syirik, ke khawatiran tersebut menjadi sirna, dan ketika itu Nabi Muhammad saw memperbolehkan bahkan menganjurkan Ziarah kubur Ziarahirah kubur, karena hal tersebut dapat mengingatkan kalian kepada Akhirat (*hadist riwayat ibnuh majah*). Memang, menyaksikan kuburan akan dapat melembutkan hati dan menyadarkan manusia tentang akhir perjalanan hidupnya di dunia ini. Pada hakikatnya, tidak ada pebedaan pendapat ulama tentang kebolehan Ziarah kubur, larangan yang di nyatakan oleh sementara ulama khusus-nya pada makam-makam yang di keramatkan. Hanya karena ada-nya ke khawatiran yang di sebutkan di atas.

Untuk mendudukan persoalan di atas, ada baiknya pula kita merujuk kepada Al-Qur'an antara lain memuji orang-orang yang memulyakan syiar-syiar Allah (QS 22:32) apakah yang di maksud dengan istilah tersebut? Kata syiar berarti tanda, syiar-syiar Agama adalah "tanda-tanda Agama Allah" Al-Qurtuby, dalamTafsirnya, menjelaskan bahwa syiar-syiar Allah tempat-tempat dan dan tanda-tanda Ibadah-nya.

Untuk yang di korbankan pada musim haji, shafa dan marwah tempat melakukan Sa,iy, Muzdalifah, dan masih banyak lagi yang lainya, merupakan syiar-syiar (*tanda-tanda*) Agama Allah, apabila unta yang karena sudah di tentukan untuk di sembeleh di sisi Baitullah, menjadi bagian syiar-syiar Allah, adam karenanya harus di agungkan dan di hormati. Mengapa para Nabi, Ulama, Ilmuan, Syuhada dan para pejuang yang sejak hari-hari pertama dalam kehidupanya telah "*mengalungkan*" niat penghambaan

kepada allah dan tidak agama-nya, tidak di katakana sebagai bagian dari syiar-syiar Allah dan berhidman kepada agama-nya, tidak di katakana sebagai bagian dari sesuai dengan derajad mereka pada hidup dan matinya? Jika Ka'bah, Syafa, Marwa, Mina, dan Arafah yang semuanya adalah benda-benda mati dan tidak lebih dari batu dan Lumpur, di karenakan kaitannya dengan Agama Allah, merupakan bagian dari syiar-syiar Allah dan semuanya harus di agungkan dan di hormati sesuai dengan kondisinya, maka mengapa para wali yang merupakan penyebar Agama Allah tidak di kaitkan sebagai dari syiar-syiar-nya?

Cakupan wisata Religi sangat luas, melakukan sebuah perjalanan merupakan kegiatan yang sangat melelahkan sehingga seseorang yang sedang melakukan perjalanan mendapatkan perhatian khusus dari syariat Islam, mereka di beri kemudahan di dalam melakukan ritual-ritual ke agamaan seperti mengosor Shalat dan sebagainya. Dalam kaitan-nya dengan sebuah ritual ke agamaan, berkunjung ke tempat-tempat yang menjadi syiar-syiar agama Islam juga mempunya nilai Ibadah dengan catatan tidak melakukann perbuatan maksiat.

Berdasarkan keterangan diatas, dibawah ini penulis akan memaparkan beberapa cakupan dari wisata religius yang meliputi beberapa tempat yang telah di anjurkan oleh syariat Islam. Adapun tempat-tempat yang dapat di Ziarahi adalah makam-makam orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat atau kemanusiaan, makam-makam itu adalah

a. Makam para Nabi, yang semasa hidupnya menyampaikan pesan-pesan dan yang berjuang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
b. Makam para Ulama (*ilmuan*) yang memperkenalkan Ayat-ayat Tuhan, baik Kauniyyah maupun Qur'Aniyyah. Khususnya yang dalam kehidupan sehari-hari-nya telah memberikan teladan yang baik.

c. Para pahlawan (*shuhada)* yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan. Dalam hal ini, imam Al-Ghazali menulis dalam Ihya' Ulumuddin bagian kedua bepergian adalah untuk ibadah, seperti untuk jihad di jalan Allah, Haji,Ziarah makam para nabi, sahabat dan Thabi'in serta para wali setiap orang yang Ziarah kepada-nya semasa hidup mereka mendapat berkah begitu pula setelah kematian mereka.

d. Masjid-masjid seperti Masjid Al-Aqsha, Masjid Al-Haram dan sebagainya. Adapun wisata kemasjid-masjid, secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa memakmurkan Masjid merupakan salah satu ciri-ciri orang yang beriman (QS 9:18)9 kata "*makmurkan*" yang digunakan. Oleh ayat yang ditunjuk itu tidak terbatas pengertian-nya pada membangun, memelihara dan Shalat, tetapi Nabi Muhammad saw sendiri, bersama sekian banyak sahabat setiap hari sabtu berkunjung ke Masjid Quba di Madinah, demikian di tentukan dalam riwayat Imam Bukhori.

Masjid-masjid dan tempat berziarah yang wajar untuk di hormati dapat merupakan bagian dari syiar-syiar Allah, bahkan secara popular perayaan-perayaan keagamaan yang kita laksanakan dapat menjadi bagian dari syiar-syiar Allah. Kalau demikian, selama penghormatan tersebut dalam batas yang wajar, serta mengantar kepada Syirik (*mempersekutukan allah*) maka wisata yang bertujuan ziarah itu dapat di benarkan.

2. Pandangan Al-Qur'an tentang wisata religi

Alam raya dan segala isinya, demikian juga teks-teks redaksi Al-Qur'an di namai oleh Allah SWT sebagai "*ayat-ayat Allah*" sementara Ulama dalam rangka.membedakan menamai yang pertama sebagai ayat kawniyyah dan yang kedua sebagai ayat qur-'aniyah. Secara harfiyah "ayat" berarti "tanda" dalam arti rambu-rambu perjalanan menuju allah swt, atau bukti-bukti keesaan dan kekuasaan allah swt "tanda" tersebut tidak dapat difungsikan de-

ngan baik sebagai " tanda " kecuali apabila di dengar dan atau di pandang baik dengan mata hati maupun dengan mata kepala karena itu dalam al-qur'an di temukan sekian banyak perintah Allah yang berkaitan dengan pemfungsian tanda-tanda tersebut khu-sus yang menyangkut pandangan, tidak kurang dari tujuh ayat yang mengaitkan langsung perintah memandang itu dengan per-jalanan seperti misalnya ayat " Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, y ang memuji, yang melawat (662), yang ruku' yang sujud , yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang mukmin itu.

Bahkan al-saihun (wisatawan) yang melakukan perjalanan dalam rangka memperoleh ibrat (perjalanan dan pengajaran) di puji oleh al-qur'an berbarengan dengan pujiannya kepada orang-orang yang bertaubat, mengabdi memuji allah, rukuk, sujud, memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemngkaran serta ketetapan–ketetapan Allah. Kata saihun terambil dari kata siyahah yang secara popular di artikan wisata. Kata ini mengandung arti penyebaran. Karena itu, dari kata tersebut di bentuk kata sahat yang berarti lapangan luas. 10 sementara ulama ingin membatasi pengertian kata tersebut bahkan mengartikannya dalam ayat di atas dengan pengertian metaphora. Walhasil, perjalanan wisata mempunyai dampak yang kuat dalam kehidupan beragama seseorang. Al-Thaubatha'iy, ulama Syi'ah kntemporer juga memahami kata saihun pada surah Al-Taubah ayat 12 itu dengan perjalanan wisata15. dengan demikian, kita tidak mengemikakan suatu pendapat baru jika menyatakan bahwa Al-Qur'an menganjurkan perjalanan wisata.

3. Hikmah wisata religi

Selama kita melakukan wisata religius banyak sekali hikmah yang dapat kita ketahui atau kita renungi. Salah satunya adalah:

a. Sejarah para nabi, yang menyampaikan pesan-pesan tuhan dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
b. Sejarah para ulama (*ilmuan)* yang memperkenalkan ayat-ayat tuhan, baik kawniyyah maupun Qur'aniyyah, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannaya telah memberikan teladan yang baik.
c. Sejarah para pahlawan *(syuhada)* yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan

Dalam rangka menjadi ziarah ke makam-makam dan tempat-tempat tersebut mempunyai nilai dakwah, maka butir-butir berikut harus menjadi perhatian utama:

a. Hendaknya ziarah tersebut, tidak mengantarkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan budaya dan agam, apa lagi mengakibatkan pengkultusan pemilik makam yang mengarah kepada syirik.
b. Hendaknya dapat di tumbuhkan rasa kagum dan hormat terhadap jasa-jasa pemilik makam, atu pemakarsa bangunan bersejarah. Hal ini tentunya baru dapat terlaksana apabila dalam melaksanakan ziarah tersebut, para pengunjung dapat mengetahui peranan mereka ketika hidup.
c. Hendaknya dijelaskan pokok-pokok ajaran dan pandangan-pandangan ke agamaan yang di yakini oleh pemilik makam, dan atau nilai-nilai perjuangan mereka, sehingga melahirkan wawasan ke agamaan serta serta kebangsaan yang luas.

Sesungguhnya orang-orang kafir dan ahli kitab dan orang syirik, mereka semua akan kekal di dalam neraka selamanya, karena mereka itulah sejelek-jeleknya mahluk.(QS : 598). Salah satu konsekuen dari penerapan butir-butir di atas adalah ke-harusan hadirnya para pemuda yang bertugas bukan sekedar menjelaskan seluk beluknya sejarah, keadaan, dan sifat-sifat objek wisata yang di kunjungi, tetapi juga menggungah hati para wisa-tawan. Dengan

begitu mereka tentu akan dapat menarik pelajaran yang ada gilirannya mengantarkan kepada kesadaran akan arti hidup ini.

Pendit (2005) menyatakan bahwa wisata pilgrim adalah sebagai jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat, wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, kemakam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan Sedangkan Soekadijo (1997) menyatakan bahwa motif spiritual dan wisata spiritual merupakan salah satu tipe wisata yang tertua, sebelum orang mengadakan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, olah raga dan sebagainya orang sudah mengadakan perjalanan untuk melakukan ziarah. Lebih lanjut mengenai kategori peribadatan, ziarah keagamaan (religion and pilgrirnages), maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan (Mappisammeng, 2000). Dalam kaitan wisata ziarah tersebut, maka sampai sekarang tercatat beberapa kegiatan penting dalam wisata ziarah yang dilakukan secara turun temurun dilesatrikan dengan jumlah wisatawan yang semakin meningkat .

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dan bahasa Arab yaitu *zaaru, yazuuru, Ziyarotan.* Ziarah dapat berarti kun-jungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat kun-jungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur.

Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007: 6).

Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi inipun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami pasang surut tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula terhadap pariwisata religi yang berada di Indonesia, obyek wisata potensial yang dewasa ini banyak dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Kecenderungan wisatawan lebih suka memilih wisata religi dibandingkan dengan obyek wisata lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah sudah selayaknya mengupayakan agar obyek wisata religi lebih ditingkatkan dengan merencanakan dan melakukan strategi yang matang serta efektif agar pariwisata religi dapat berperan aktif dalam meningkatkan devisa di Indonesia.

Indonesia merupakan sebuah negara yang penduduknya menganut beberapa agama Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Budha. Contoh dari wisata religi, perayaan tahun baru Agama Budha (Waisyak) di Candi Borobudur yang mendatangkan wisatawan domestik dari seluruh Indonesia, pemeluk agama Budha dari seluruh dunia, Perayaan Hari Eka Dasa Rudra (1979) yang diselenggarakan setiap 100 tahun, dan Hari Panca Wali Krama yang diselenggarakan setiap 10 tahun, di Pura Besakih Bali berhasil menarik jutaan umat Hindu seluruh dunia. Di luar negeri Umar Kristen secara teratur melakukan penjalanan agama ke pusat agama Katolik di Vatikan Roma, Gerramergam, Lourdes dan setiap cabang gereja yang ada.

Umat Protestan berbondong-bondong mengunjungi gereja megah seperti Notre Dame Catedral di Paris atau Saint Peter di Roma. Di antara sekian banyak tempat ziarah yang paling terkenal yang ada di dunia adalah kunjungan ke Mekkah dan Madinah untuk ibadah haji dan ke Israel untuk ziarah bagi umat Islam. Bahkan di luar negeri sejak agama berkembang beberapa ratus tahun yang lalu pariwisata religi ini telah dilakukan jutaan umat manusia secara berkelompok. Mereka melakukan penjalanan untuk mem-

berikan penghormatan ke tempat suci tertentu sebagai penebusan dosa atau untuk memenuhi janji ketika sakit (Mc. Intoch, 1972: 35-36).

Hal yang sama juga berlaku bagi umat Kristen dan Protestan di Indonesia yang pergi ke Roma dan Yerussalem untuk turut merayakan Natal, namun dapat dikatakan hampir tidak ada wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Salah satu moment besar yang berkaitan dengan perkembangan agama Islam di Indonesia dan berhasil mendatangkan wisatawan mancanegara dalam jumlah besar adalah festival Istiqlal (1990) (Raqayah Danasaputro, 2009).

Sesungguhnya pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri yang ditandai dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan agama lain. Namun demikian tonggak- tonggak sejarah dalam wisata sebagai fenomena modern dapat ditelusuri dan perjalanan Marcopolo (1054-1324) yang menjelajahi Eropa dan Tiongkok. Untuk kembali ke Venesia, perjalanan pangeran Henry (1394-1460). Christopher Colombus (1451 -1506) dan Vasco da Gama sedangkan sebagai kegiatan ekonomi. pariwisata baru berkembang pada awal abad ke- 19 dan sebagai industri Internasional pariwisata tahun 1869 (Crick, 1989: Grabum dan Jafari, 1991; Pitana dan Gayatri, 2005).

Para teolog Islam merumuskan dua macam ziarah yakni: (a) Ziarah Syarʿiyah, yaitu ziarah yang dilakukan dengan maksud mendo'akan si mayat dan mengambil pelajaran (*Ttibar*) dengan keadaan mereka pada waktu masih hidup. Mereka telah mati, telah dipendam, telah menjadi tanah dan mereka telah menjumpai apa yang telah mereka perbuat baik berupa kebaikan atau keburukan. (b) Ziarah *Bid'iyah (svirkiyah),* yaitu ziarah yang dimaksudkan memohon kepada si mayat untuk memenuhi hajat seseorang atau meminta do'a dan syafaat kepadanya atau berdoa di dekat kuburannya dengan keyakinan bahwa do'anya lebih terkabul.

MUI perlu mengeluarkan fatwa sehubungan dengan adanya penyimpangan oleh praktik keagamaan dalam makam yang mengarah pada perbuatan syirik. MUI perlu mengadakan re-edukasi terhadap masyarakat peziarah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang makam dan aktivitas ritualnya, sehingga dapat mengeliminir pemahaman bahwa makam. adalah keramat. MUI perlu mengadakan pelurusan pemahaman agama Islam di kalangan juru kunci makam, mubaligh dan peziarah

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al qur'an.

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus. (1) Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. (2) Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan . makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono Agus, 2004: 7)

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10).

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga

atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri (RD.Jatmiko, 2003:30).

Abidin (1991: 64) menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah (1) Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal. (2) Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian. (3) Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

4. Strategi Pengembangan Wisata religi

Pengembangan adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru.

Menurut Hadinoto (1996 : 23), ada beberapa hal yang menentukan dalam pengembangan suatu obyek wisata, diantaranya adalah: (1) Atraksi Wisata. Atraksi merupakan daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasikan (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada peristiwa, bagian utama lain tidak akan diperlukan. (2) Promosi dan Pemasaran, Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi merupakan bagian penting. (3) Pasar Wisata (Masyarakat pe-

ngirim wisata). Pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum/ tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur. (4) Transportasi. Pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata. (5) Obyek dan Daya Tarik Wisata; Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. (6) Sarana dan Prasarana wisata; Sarana dan prasarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Pada umumnya daya tarik wisata berdasar pada : (1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih. (2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.(3) Adanya spesifikasi/ ciri khusus yang bersifat langka. (4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan; (5) Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain- lain). (6) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

5. Faktor pendukung pengembangan wisata religi

Jember mempunyai potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Jember dikenal sebagai daerah yang religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang me-

miliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah umat beragama penduduk Jember merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wisata religi.

Jember dan sekitarnya istilah ziarah sudah tidak asing lagi bahkan seringkali dilakukan oleh kalangan tertentu pada waktu-waktu tertentu pula. Istilah ziarah seringkali diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat peribadatan dengan tujuan menjalankan tradisi-tradisi le-luhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 865) berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau suci (seperti makam) untuk berkirim doa.

Hari Karyono dalam bukunya yang berjudul "Kepariwisataan" mendefinisikan wisata ziarah (wisata pilgrim) adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan atau adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ziarah (wisata pilgrim) dilakukan baik perseorangan maupun rombongan agar berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman (A. Hari Karyono,1997: 19).

Realitas empiris diatas merupakan indikator nyata dari besarnya potensi wisata religi di kabupaten Jember, baik wisata ziarah maupun wisata majelis dzikir yang banyak menyimpan nilai-nilai religiusitas, peristiwa-peristiwa sejarah, dan nilai-nilai budaya yang menarik untuk dieksplorasi dan dikembangkan lebih lanjut.

6. Dampak pengembangan wisata religi bagi masyarakat

Dampak merupakan perubahan yang terjadi di dalam suatu lingkup lingkungan akibat adanya perbuatan manusia. Untuk dapat menilai terjadinya dampak, perlu adanya suatu acuan yaitu

kondisi lingkungan sebelum adanya aktivitas (Soemarwoto 1988). Oleh karena itu dampak lingkungan adalah selisih antara keadaan lingkungan tanpa proyek dengan keadaan lingkungan dengan proyek. Dampak dari suatu kegiatan pembangunan berpengaruh terhadap aspekaspek sosial, ekonomi dan budaya.

Menurut Faizun (2009), dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum ada kegiatan pari-wisata dan setelah ada kegiatan pariwisata. Identifikasi Dampak diartikan sebagai suatu proses penetapan mengenai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi terhadap masyarakat se-belum ada pengembangan pembangunan dan setelah adanya pengembangan pembangunan.

Wisata religi merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya baik secara ideology, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebutlah yang mengakibatkan dampak akan sebuah pariwisata menjadi studi yang paling sering mendapatkan perhatian masyarakat karena sifat pariwisata yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan.

Pariwisata tentu saja akan memberikan dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat dapat menimbulkan dampak atau pengaruh positif maupun negatif dan yang terkena dampak tersebut adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi, serta sosial (Lenner dalam Mathieson & Wall, *1982).*

Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai di-

mana pihak pengelola obyek wisata memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut Kusudianto (1996), bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pe-meliharaan lingkungan yang lebih baik. Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan ke-untungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk se-tempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang ber-kaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat me-nyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Cohen (2009), secara teoritis mengemukakan dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokan ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) Dampak terhadap penerimaan devisa (2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat (3) Dampak terhadap kesempatan kerja (4) Dampak terhadap harga dan tariff (5) Dampak terhadap distribusi manfaat keuntungan (6) Dampak terhadap kepemilikan dan pengendalian (7) Dampak terhadap pembangunan (8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Sedangkan menurut Ritchie (1987), pariwisata juga menimbulkan beberapa dampak sosial ekonomi masyarakat, diantaranya adalah: (1) Ketidak tergantungan ekonomi (2) Perpindahan tenaga kerja (3) Perubahan dalam pekerjaan (4) Perubahan nilai lahan (5) Peningkatan standar hidup (6) Perubahan sistim politik.

Menurut Robert Cristie Mill (1990), Secara ringkas kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak positif atau negatif di bidang ekonomi, antara lain; Terbuka lapangan pekerjaan baru,Meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat, Meningkatkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing, Membantu menanggung beban pembangunan sarana prasarana setempat, Meningkatkan kemampuan manajerial dan keterampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya.

Menurut Triwahyudi (2002), terdapat beberapa manfaat utama pariwisata, yaitu: (1) dapat menciptakan diversifikasi produk, menjadikan ekonomi lokal tidak hanya tergantung pada sektor utama. (2) menghasilkan penambahan dan perbaikan fasilitas yang tidak hanya digunakan oleh wisatawan, tetapi juga oleh penduduk. (3) menciptakan kesempatan bagi munculnya produk-produk baru, fasilitas pelayanan dan pengembangan bisnis yang sudah ada.(4) mempercepat permukiman pe-ngembangan permukiman. (5) meningkatkan pelayanan trans-portasi di suatu wilayah. (6) meningkatkan kesempatan men-dapatkan pendidikan yang lebih tinggi bagi masyarakat.(7) men-jamin kelestarian lingkungan agar tetap terjaga. (8) meningkatkan interaksi sosial antara masyarakat dengan wisatawan domestik maupun internasional yang akan memperluas wawasan masya-rakat setempat.(9) meningkatkan infrastruktur.

Menurut Yoeti (2008), bahwa terdapat faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah yang disebabkan akibat adanya kegiatan pariwisata, diantaranya adalah: (1).Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunya prasarana dan sarana demi pengembangan pariwisata sehingga memungkinkan orang- orang melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat ke tempat lainnya, baik dalam satu wilayah negara tertentu, maupun dalam kawasan internasional pun. (2).Meningkatkan industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata (3) Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan hotel dan restoran; (4) Meningkatkan permintaan terhadap *handicraft, sou-*

venir goods, art painting, dan lain-lain; (5) Memperluas barang-barang lokal untuk lebih dikenal oleh dunia internasional termasuk makanan dan minuman; (6) Meningkatkan perolehan devisa negara sehinga mengurangi beban deficit neraca pem-bayaran; (7) Memberikan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak bagi pemerintah, dan pe-ningkatan pendapatan nasional; (8) Membantu membangun daerah-daerah terpencil yang selama ini tidak tersentuh pembangunan;

Dengan pengembangan wisata religi diharapkan dapat berdampak positif pada sektor-sektor lainnya sehingga memacu peningkatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan, pening-katan taraf kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masya-rakat, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

Bab III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Relevan dengan sifat permasalahan yang hendak dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2006 : 24) yang perhatiaannya lebih banyak ditekankan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang muncul dari data empiris, sehingga desain penelitiannya bersifat tentatif dan elastis terhadap perubahan sesuai kondisi lapang dan bersifat natural sehingga dapat ditemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya tanpa mengalami distorsi.

Digunakannya pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain : (a) penelitian ini berusaha mengungkap makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi se-

cara dinamis dan alami pada latar penelitian, (b) diasumsikan di lapangan terdapat *value system* dan *double reality* yang interaksinya sulit diduga sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara ber-ulang-ulang, (c) penelitian ini bermaksud membangun sebuah teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang di-kumpulkan (Basrowi, 2008 : 52).

Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field reserach)* dengan studi kasus *(case study).* Yakni jenis penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi terhadap suatu latar (*a detailed examination of one setting*), atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*), atau satu subjek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of document*) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh (*wholeness*) fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*) (Imron Arifin, 1996: 4)

B. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

1. Data

Data yang akan dikumpulan dalam penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian. Dan jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari *participat observation* dan *indept interview* dalam bentuk verbal berupa kata-kata, ucapan lisan dan prilaku dari informan berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan data skunder bersumber dari studi dokumentasi berupa dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

2. Sumber Data

Penelitian ini berupaya mendapatkan data kualitatif yang terkait dengan fokus penelitian, karena itu sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yakni manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau

infor-man kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kreteria, diantaranya : (1) Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.(2) Subjek masih aktif terlibat dalam lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.(3) Subjek masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti. Dan (4) Subjek diyakini dapat memberikan informasi yang sebenarnya dan apa adanya.

Informan dalam penelitian dipilih secara sengaja (*purposif*) beberapa orang yang memenuhi kretaria dan diyakini memiliki perhatian dan pemikiran mengenai strategi pengembangan potensi wisata religi di kabupaten Jember. Diantara kreteria dimaksud adalah : (1) Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.(2) Subjek masih aktif terlibat dalam lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.(3) Subjek masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti. Dan (4) Subjek diyakini dapat memberikan informasi yang sebenarnya dan apa adanya.

Penetapan informan yang dilakukan secara *purposive* dimaksudkan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap, kompeten dan kridebel. Tentu saja dalam pemilihan informan ini tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif pe-neliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan (Bogdan.R.C & Biklen , 1998:65).

3. Instrumen Penelitian

Untuk dapat memahami makna terhadap fenomena dan simbol-simbol wisata religi di kabupaten Jember, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsif* dan *adabtable,* sehingga peneliti dapat menekankan pada keutuhan (*holistic*), mengembangkan dasar pengetahuan (*processual immediacy*) dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarivication and zummarization*) serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa, ganjil atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Mengingat peneliti merupakan instrument kunci untuk memahami situasi dan *setting* lapang, maka peneliti membangun keakraban dengan para informan. Selama penelitian, peneliti berada di lokasi untuk mengadakan pengamatan agar diperoleh informasi dan data yang lengkap untuk pengungkap makna yang di butuhkan, peneliti juga mengkaji kembali data-data yang telah diperoleh melalui pengamatan, dokumentasi maupun hasil wawancara untuk menetapkan apakah suatu data yang diperoleh sifatnya umum atau cukup mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Atas dasar itulah maka kehadiran peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (Imam Suprayogo , 2006 : 21)

C. Prosedur dan teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni : Observasi peran serta (*Participant Observation*), wawancara mendalam (*In-dept Interview*), dan study dokumentasi (*Study of Document*).

Teknik atau metode observasi adalah suatu cara untuk pengumpulan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, metode ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra**.** Hal ini sangat dimungkinkan, karena peneliti berhadapan langsung dengan sasaran penelitian. Disini sifat naturalistik dan makna ragam realitas dapat diamati dan dirasakan langsung oleh peneliti, yang tidak dapat dikerjakan oleh *instrumen non human* seperti koesioner. Penggunaan metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung kondisi faktual strategi pengembangan wisata religi di kabupaten Jember.

Sementara metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer) dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Metode ini ditujukan untuk mendeteksi lebih jauh dan lebih dalam mengenai fokus penelitian. Dengan metode ini dimungkinkan diperoleh data yang lebih lengkap, lebih dalam dan lebih dapat dipercaya. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.

Sedangkan metode atau teknik studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data berdasarkan dokumen berupa benda-benda tertulis seperti: buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini ditujukan untuk mengumpulkan data-data yang sifatnya tertulis baik yang terpublikasi maupun tidak yang terkait dengan fokus penelitian.

D. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT dan analisis interaktif (*interactive of analysis*) model Miles dan Huberman.

Teknik analisis SWOT, yang meliputi:

1. Strategi SO (*Strngth Opportunity Strategy*), yaitu analisis strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mendapatkan dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan eksternal dengan sebesar-besarnya.
2. Strategi WO (*Weakness Opportunity Strategy*), yaitu analisis strategi yang diterapkan untuk memperbaiki kelemahan lingkungan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada dari ingkungan eksternal.
3. Strategi ST (*Strength Tjreat Strategy*), yaitu analisis dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari atau mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan eksternal.
4. Strategi WT (*Weakness Threat Strategy*), yaitu analisis strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Sedangkan analisis interaktif (*interactive of analysis*) model Miles dan Huberman meliputi tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sistem kerja analisis data model ini dapat disajikan dalam gambar berikut :

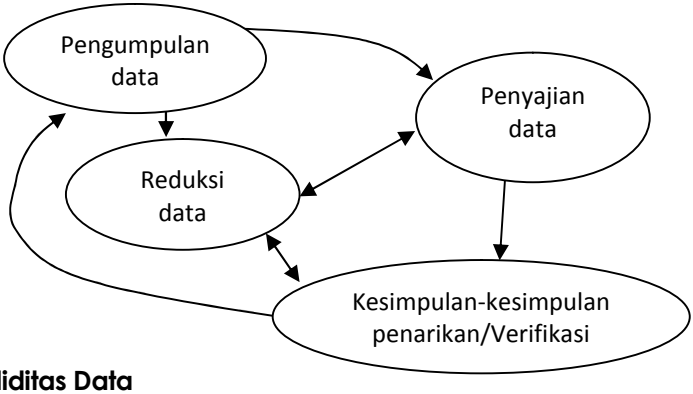

E. Validitas Data

Guna memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data dengan dua teknik, yakni *Credebility* dan *Confirmability*. Pada teknik *credebelity* digunakan dua cara

yakni *triangulasi situasi* dan *triangulasi sumber*. Dengan *triangulasi situasi*, informasi yang diperoleh dari salah seorang informan dikonfirmasikan kepadanya pada situasi yang berbeda, sedangkan dalam *triangulasi sumber*, informasi yang diterima dari seorang informan di *cross chek* kebenarannya pada informan lainnya, Maka dengan cara ini informasi yang valid adalah informasi yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu, antara informan yang satu dengan informan yang lain. Sementara dalam teknik *confirmability* dilakukan dengan cara audit oleh dewan pakar.

Bab IV
POTENSI WISATA RELIGI DI KABUPATEN JEMBER

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil singkat kabupaten Jember

Kabupaten Jember untuk pertama kalinya diresmikan sebagai masyarakat kesatuan hukum yang berdiri sendiri adalah pada tanggal 21 Agustus 1928 dengan pejabat bupati pertama Noto Hadinegoro. Kala itu pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan ketentuan tentang penataan kembali pemerintahan desentralisasi di wilayah Jawa Timur dimana salah satunya adalah menunjuk Jember (waktu itu masih disebut Djember) sebagai masyarakat kesatuan hukum yang berdiri sendiri dengan surat keputusan yang diterbitkan oleh sekretaris umum pemerintah

Hindia belanda (De Algemeene Secretaris) yang saat itu dijabat oleh G.R. Erdbrink. .

Jember sendiri merupakan salah satu kabupaten di wilayah tapal kuda propinsi Jawa timur yang luas daerahnya mencapai 3293,34 km. Daerah yang secara geografis terletak pada posisi 6o27,9 s/d 7o14,33 bujur timur dan 7o5916 s/d 8o33,56 lintang selatan itu saat ini dihuni oleh sekitar kurang lebih 2.231.793 jiwa, terdiri dari 1.015.896 laki laki dan 1.215.897 perempuan dengan kepadatan penduduk 829 jiwa/km dan tersebar di 31 Kecamatan, 225 desa dan 22 kelurahan .

Bagian tengah dan selatan daerah Jember berbentuk daratan ngarai yang subur, bagian utara dan timur dikelilingi pegunungan dan bagian selatan dibatasi oleh samudara Indonesia dengan pulau nusa barong yang merupakan satu satunya pulau yang ada di wilayah kabupaten Jember.

Adapun batas-batas administratif kabupaten Jember adalah : sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bondowoso dan sedikit kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Banyuwangi, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Lumajang dan sebelah selatan berbatasan dengan samudera Indonesia.

PETA KABUPATEN JEMBER

Bila kita memasuki daerah Jember dari arah barat yakni dari arah kabupaten Lumajang akan tampak sebuah gapura berwarna hijau yang berdiri megah melintang jalan, pada puncak gapura itu terdapat lengkungan menyerupai kubah masjid, dan diantara kubah masjid itu terdapat tulisan kuning keemasan "SELAMAT DATANG DI KOTA JEMBER".

Makna simbolik dari gapura tersebut menurut Kabag Humas Jember menandakan bahwa Jember adalah kota masjid yang penduduknya mayoritas muslim. Dibawah gambar kubah itu terdapat lambang kabupaten Jember yakni segi lima dengan bintang ditengah berwarna putih, dan dibawahnya terdapat gambar daun tembakau yang dilingkari padi dan kapas, simbol tersebut bermakna bahwa Jember sebagai penghasil tembakau yang menghasilkan devisa besar bagi negara.

Sebagai daerah yang diapit oleh empat kabupaten lain, posisi Jember menjadi sangat strategis, sebab ia merupakan lalu lintas perekonomian kota-kota lainnya seperti Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Banyuwangi dan bahkan Bali, empat jalur komonikasi dan sektor pembangunan di empat kabupaten lainnya harus diakses dari Jember, dengan demikian untuk ukuran daerah tapal kuda, Jember merupakan barometer dan centra, kecuali itu, pesatnya perkembangan pendidikan di kabupaten Jember secara empirik juga melampaui kota-kota lain di sekitarnya.

2. Kultur Masyarakat Jember

Kabupaten Jember dikenal sebagai kota santri yang religius, saat ini memiliki 896 pesantren dan 25.271 kyai /ustadz, sebuah jumlah yang jauh lebih banyak dari jumlah desa dan kelurahannya (yakni 225 desa dan 22 kelurahan), Bahkan jika semua pengasuh majelis ta'lim, da'i, aktifis organisasi keislaman, guru ngaji dan pengurus ta'mir masjid juga dimasukkan dalam kategori kyai, maka jumlahnya menjadi jauh lebih banyak lagi. Dengan demikian sesungguhnya Jember bukan saja daerah agamis dimana mayoritas penduduknya memeluk agama islam (97 %), tetapi juga me-

rupakan daerah yang berbasis pondok pesantren yang dalam langgam historisnya telah melahirkan banyak sekali ulama karismatik yang tausiahnya menjadi panutan kuat bagi masyarakat, Bagi masyarakat Jember, doktrin hadits yang menyebutkan *"lawlal 'ulama' lasoorunnaas kulluhum kalbahaaim"* (Jika tidak ada ulama' yang membimbing umat manusia, niscaya prilaku manusia akan seperti binatang) betul-betul dipegang secara kuat, sehingga figur kiai bagi mereka bukan sekedar leader , tetapi juga centra rujukan dalam segala hal. Kenyataan ini memposisikan pengembangan wisata religi, baik wisata ziarah maupun wisata dzikir menjadi keniscayaan sebagai *balance* atas berkembangnya wisata fisik oriented.

Bagi masyarakat Jember, pengembangan orientasi wisata yang tidak seimbang, akan menyebabkan kekosongan pada aspek yang lain, dan hal tersebut akan menyeret manusia pada pelbagai kegelisahan psikologis, syndrom aleinasi dan kecemasan yang tak kunjung usai. Perkembangan daya nalar yang tidak seimbang dengan daya spiritual hanya melahirkan manusia yang *split personality*. Krisis kemanusiaan banyak diakibatkan oleh krisis spiritual dan pandangan hidup yang tidak mempercayai dimensi metafisis, karena itu wisata religi dituntut untuk dapat membuktikan pentingnya peran keyakinan akan ketuhanan, sebab kehidupan manusia yang otentik adalah yang tetap dan menjaga terus "tali yang menghubungkan kemanusiaannya dengan nilai-nilai ketuhanan" tersebut.

Maka tidak heran, di barat sendiri dalam beberapa dekakde terakhir ini jalan hidup sufi mengalami kebangkitan yang luar biasa, hasil riset Chisthi menemukan bahwa di barat tatkala kemajuan IPTEK kian dipacu, justru semakin bermunculan tarekat-tarekat sufi, terutama di kawasan Manhattan seperti tarekat bookstore, halvatiye Jarrahi dan semacamnya, bahkan di New york tarekat Silmani yang dipelopori Javad Nourbakhsh, dengan aktif menerbitkan karya-karya sufistik kedalam berbagai bahasa, semua itu menandakan bahwa sejumlah masyarakat di barat

sendiri sudah muak dengan pola hidup hipokrit hedonis yang justru memperbesar munculnya kekacauan dihampir semua aspek kehidupan. Dalam suasana batin yang seperti ini wisata religi untuk merangsang daya religiusitas dan spiritualitas menjadi penting sebagai balance terhadap kecenderungan pola hidup serakah, materialistik dan hedonistik.

B. Paparan data Dan Pembahasan

1. Potensi wisata religi di kabupaten Jember

Sebagai kawasan yang dianugerahi keindahan alam, kaya keunikan seni dan budaya lokal serta tata kehidupan masyarakatnya, kabupaten Jember memiliki potensi wisata yang tergolong lengkap, mulai wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, wisata pendidikan sampai wisata religi. Berbagai kekayaan ini musti dikembangkan dan dikelola secara optimal agar berpotensi menjadi kawasan tujuan wisata baik regional maupun mancanegara, Lebih-lebih secara geografis, kabupaten Jember berlokasi di jalur tengah dan berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain yang menjadikan kabupaten Jember sebagai daerah transit yang strategis sebagai kawasan tujuan wisata.

Namun, berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan dan dikelola secara optimal sebagai objek wisata yang ideal, terutama sektor wisata religi. Padahal diantara *distingsi* dan *exilence* yang membedakan kabupaten Jember dengan lainnya, selain keramahan masyarakatnya dan keindahan alamnya, yang tak kalah penting adalah keunikan budayanya yang religius paternalisitik, dimana kepatuhan pada sosok kyai tidak saja dilakukan saat kyai tersebut masih hidup, walau mereka telah wafat ratusan tahun, masyarakat tetap menaruh hormat. Budaya yang unik ini membuat wisata ziarah dan wisata majelis dzkir senantiasa eksis di wilayah kabupaten Jember.

Dikabupaten Jember, terdapat wisata majelis dzikir yang setiap bulan dikunjungi banyak umat dari berbagai kalangan, misalnya; dzikir Manaqib di pesantren Al-Qodiri Gebang, dzikir

Sholawat musawa di pesantren Al-Amin Ambulu, dzikir sholawat At-Taubah di Tanggul, dan dzikir sholawat Ghafilin di pesantren Ahmad Siddiq Putra (Astra). Disamping itu, pada momen-momen tertentu terdapat banyak peziarah pada makam Mbah Siddiq Condro, Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul dan Mbah Nur Kemuning Lor.

a. Majelis dzikir Manaqib Syeh Abdul Qodir jailani di Pesantren Al-Qodiri Gebang Jember

Dalam buku tuntunan dzikir untuk jamaah dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri Jember (2000 : 17) disebutkan bahwa dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani merupakan salah satu bentuk dari pendidikan kerohanian atau sistem latihan jiwa guna mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridloNya dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat madzmumah dan mengisinya dengan sifat-sifat mahmudah melalui jalan memperbanyak membaca doa-doa dan mengingat Allah swt dengan perantara para wali Allah, terutama rajanya para wali, yakni Sulthon auliya' Syeh Abdul Qodir Jailani.

Dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang berpedoman kepada Al-qur'an dan Al-hadist dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah saw, meliputi bidang iman, Islam dan ikhsan, sehingga, dengan itu seseorang akan dapat berbuat baik kepada Allah sebagai kholiqah-nya dan kepada Rosulullah sebagai tauladan kehidupannya, serta kepada sesama manusia sebagai sesama mahluk Allah swt.

Sedangkan pengamalan dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di Pesantren Al-Qodiri adalah berbentuk mujahadah atau aktifitas dzikir dan istighasah yang dilakukan secara kolektif dengan membaca sejumlah kalimah toyyibah dan doa-doa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridloNya melalui perantara (tawassul) orang orang suci kekasih Allah swt yang dalam hal ini Sulthon auliya' Syeh Abdul Qodir Jailani.

Praktek dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di Pesantren Al-Qodiri Jember diatas adalah relevan dengan rumusan para ahli, misalnya Mustofa (2001: 43), yang menyebutkan bahwa dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani merupakan pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menempuh jalan sufi untuk mencapai suatu maqom kerohanian tertentu melalui perantara Sulthon auliya' Syeh Abdul Qodir Jailani .

Memang secara etimologis, menurut Azis (1989:87) manaqib merupakan isim makan dari lafadh *naqaba* yang mempunyai arti, meminpin, menolong, dan menjelajah, menyelidiki, memeriksa dan menggali. Dalam alqur'an lafadh *naqaba* disebut sebanyak tiga kali dalam berbagai bentuknya, misalnya *naqiiban* disebut dalam surat al maidah ayat 12 yang mengandung arti peminpin, *naqban* disebut dalam surat al kahfi ayat 97 yang bermakna menolong, sementara *naqabu* disebut dalam surat qoff ayat 36 yang bermakna menjelajah.

Ketiga makna diatas ternyata mempunyai kesesuaian dengan tujuan dasar pelaksanaan dzikir manaqib, yakni dimaksudkan dalam rangka menggali, menyelidiki dan meneliti sejarah kehidupan seseorang peminpin panutan umat untuk diteladani dan berdoa untuk mendapatkan pertolongan Allah swt melalui perantara para orang suci yang telah menjadi kekasih Allah swt.

Menurut Al Kaff (2003 : 68) dzikir manaqib sesungguhnya berkaitan erat dengan konsep tawasul, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Depag RI, 1997 : 75)*

Terdapat dua klasifikasi tujuan yang hendak dicapai dalam aktifitas dzikir manaqib syeh Abd. Qodir Jailani di Pondok pesantren Alqodiri, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang hendak dicapai dalam aktifitas dzikir manaqib syeh Abd. Qodir Jailani di Pondok pesantren Al-Qodiri ialah terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, material dan spiritual, di dunia dan ahirat.

Dalam rangka mencapai tujuan umum tersebut, maka gerakan dzikir di pondok pesantren Alqodiri menyerukan : (a) Agar seluruh jamaah untuk segera kembali mengabdikan diri kepada Allah swt dan RosulNya. (b) Agar seluruh jamaah supaya mengganti akhlakul madzmumah dengan akhlakul karimah sesuai yang diajarkan Rasulullo saw. (c) Agar seluruh jamaah mewujudkan kehidupan yang saling menghormati dan saling membantu dalam kebaikan sehingga tercipta suasana hidup yang aman dan damai. (d) Agar seluruh jamaah mengupayakan limpahan barokah Allah swt atas bangsa dan negara, juga atas segala mahluk Allah dengan jalan mengamalkan solawat atas kekasih Allah yakni nabi Muhammad saw.

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai oleh pengamal dzikir manaqib syeh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesntren Alqodiri Jember antara lain : (a) Untuk bertawassul dengan Syeh Abdul Qodir Jailani dengan harapan permohonannya mudah dikabulkan oleh Allah swt. (b) Untuk memperoleh berkah dan karomah Syeh Abdul Qodir Jailani (c) Sebagai wujud kecintaannya kepada para kekasih Allah. Dan (d) Sebagai implementasi dari kecintaannya terhadap dzurriyah Rasulullo saw.

Dalam pandangan KH Umar Syaifudin, Cinta merupakan karakter utama yang mencirikan kelompok dzikir manaqib syeh Abdul Qodir Jailani di Pesantren Al-Qodiri Jember, para jamaah dzikir ini berusaha mendekati Allah dengan cinta, menghadapi hidup dengan cinta dan menyandarkan penghayatan keagamaan mereka juga dengan cinta. Bagi mereka cinta karena Allah merupakan ikatan iman yang paling kokoh, cinta merupakan jem-

batan yang dibentangkan Allah kepada manusia, maka tidak ada cara yang lebih mempercepat wushul ila Allah kecuali jembatan cinta, dengan cinta seseorang dapat menurunkan rahmat Allah yang tidak dapat diturunkan dengan cara lain.

Pada umumnya jamaah dzikir manaqib syeh Abdul Qodir Jailani di Pesantren Al-Qodiri Jember, memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah swt tidak dapat dijangkau dengan pandangan mata kepala, "*la tudrikuhul absaar",* tetapi sangat mungkin dijangkau dengan mata hati dan cinta. Sebuah syair yang melukiskan "Allah menyeru kepada hambanya, kenalilah diriKu dengan cintamu, maka Akupun akan mengenali dirimu dengan cintaKu, bila engkau telah mengenaliKu dengan cintamu dan Aku telah mengenalimu dengan cintaKu, maka diriKu ada dalam dirimu dan dirimu ada dalam diriKu, dirimu dan diriKu satu dalam cinta", juga menjadi pegangan bagi mereka dalam mebangun keyakinan diatas.

Dalam hadist qudsi sebagaimana dikutip Mustofa (2001:63) ditegaskan "Sesungguhnya ada hamba-hambaKu yang mencintaiKu dan Aku mencintai mereka, mereka merindukanKu dan Aku merindukan mereka, mereka memperhatikanKu dan Aku memperhatikan mereka, jika si fulan mengikuti mereka Akupun akan mencintai si fulan, jika si fulan memusuhi mereka Akupun akan memusuhi si fulan. (Hr. Ibnu majah).

Maka cintalah menjadi landasan kelompok ini dalam mendekati agamanya, Cinta dijadikan pilar oleh mereka bagi hubungan manusia dengan kholik, dengan sesama atau dengan kosmik, sebab bagi mereka cinta adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan hidup manusia, tanpa cinta manusia akan saling bermusuhan satu sama lainnya, keributan kemanusiaan adalah manifestasi dari iklim hati yang sepi cinta, hati tanpa cinta adalah garang dan akal tanpa cinta adalah kebingungan belaka.

Perjalanan cinta kepada Allah mesti dimulai dengan mencintai seseorang yang paling dicintai Allah yakni Rasulullah saw, perjalanan cinta kepada Rasulullah saw juga mesti dimulai dengan

mencintai seseorang yang paling dicintai Rasulullah saw, yakni para ahli baitnya yang suci, para sahabatnya yang setia dan para ulama' serta pengikutnya yang terus konsisten memegang prinsip yang diajarkan dan dicontohkannya, maka bila anjing saja disebut beruntung karena mencintai ashabul kahfi, mana mungkin seseorang tidak beruntung bila mencintai mereka yang dicintai Nabi saw.

Karakteristik lain yang menonjol dari kelompok aktivis dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, menurut KH Ainul Yaqin, antara lain adalah mereka yang: (a) mendahulukan kepentingan saudara saudara mereka dari kepentingan mereka sendiri, mencintai orang lain sama dengan mencintai diri mereka sendiri, (b) memberikan banyak manfaat pada orang lain, walau dirinya sendiri harus kepayahan dan menderita, (c) lebih banyak memberikan uswatun hasanah daripada mau'idatun hasanah, (d) membalas makian dengan doa keselamatan, (e) mengayomi siapa saja terutama orang orang alit, teraniaya dan tetindas, (f) lebih banyak memberi daripada meminta, (g) prinsip hidupnya tidak bisa ditukar dengan gemerlap duniawiyah, (h) meletakkan ukuwah diatas segalanya, mengubur dalam dalam segala bentuk perselisihan amatiran, lalu bersama-sama menuju satu tujuan, yakni izzul islam wal muslimin.

Sebetulnya kyai Muzakki di pesantren Al-Qodiri Jember bukanlah satu-satunya pengamal dzikir manaqib syeh Abdul Qodir Jailani di Indonesia, sebelumnya bahkan hingga kini sudah sangat banyak orang yang mengamalkan amalan yang sama, tetapi lain lubuk lain kepala, maka lain pula isinya. Seperti diketahui, para pengamal dzikir manaqib syeh Abdul Qodir Jailani sebelumnya biasa menyebut ya sayyidi.. ya sayyidi..ya Syeh Abd Qodir.. aghisni 3x sebelum mereka menyampaikan berbagai permohonannya kepada Allah swt.

Pada dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri Jember ucapan seperti diatas tidak pernah digunakan, sebab bagi kyai Muzakki, Syeh Abdul Qodir Jailani hanyalah sebuah wasilah bukan pe-

megang otoritas pengabul doa, yang punya kewenangan mengabulkan doa hanyalah Allah swt, karena itu memohon atau berdoa harus kepada Allah semata bukan kepada selainNya. Maka sebagai hasil *syamratul fikr* beliau sekaligus merupakan karakteristik yang membedakan dzikir beliau dengan yang lain adalah pada ucapan "bilbarakah walkaramah syeh Abdul Qodir waliyulloh bi syafaat Nabi Muhammad bi idznillah waridallohi, ya Allah 3x.. innaka 'ala kulli syaiin qodir.. taqdi haajatina…alfatihah. Perbedaan dua ucapan diatas walau terkesan sederhana dan sangat teknis, tetapi sungguh mempunyai implikasi yang luar biasa dalam tataran keimanan dan aqidah seseorang.

Dzikir manaqib syekh Abdul Qodir Jailani yang dikembangkan kyai Muzakki bukanlah tarekat, melainkan lebih berbentuk amalan dzikir atau majelis dzikir. Menurut pengakuan KH Ach Muzakki Syah, kendati dirinya sangat respek terhadap semua tarekat yang ada di tanah air tetapi dirinya tidak mengikuti tarekat-tarekat itu, Beliau mengaku hanya mengikuti tarekat Rasulullah, *"La toriqoh illa bi thoriqotu Muhammad Rasulillah saw"*. Tarekat Rasulullah dalam pandangan kyai Muzakki adalah segala sesuatu yang dicontohkan baginda Rasulillah saw, baik menyangkut akhlak, keyaqinan, cara beribadah, maupun menyangkut karakteristik, sifat-sifat dan prinsip hidup yang diterapkan beliau dalam kehidupan sehari hari.

Dalam pandangan Kyai Muzakki, terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan sebelum seseorang mengamalkan dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani, antara lain: *Pertama* harus dilandasi niat yang ikhlas lillah billah, lirrosul birrasul semata-mata untuk beribadah dan mencari ridlo Allah. *Kedua,* dalam berdoa tidak dibenarkan meminta kepada syekh Abdul Qodir Jailani, melainkan meminta langsung kepada Allah swt semata. *Ketiga* sebelum menyampaikan permohonan kepada Allah, sebaiknya diawali dengan bertaubat atas dosa-dosanya kemudian mohon dikuatkan imannya, lalu berdoa kepada Allah dengan khusu' dan penuh keyakinan bahwa Allah kuasa me-

ngabulkan semua doa yang disampaikan. Dan *Keempat*, dalam melakukan wirid diatas harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan dilakukan secara istiqomah dengan etos tak kenal menyerah.

Oleh karena majelis dzikir kyai Muzakki memiliki efektifitas dan *daya kabul* yang tinggi dalam meloloskan berbagai hajat dan menyelesaikan pelbagai masalah yang dihadapi pengikutnya, maka majelis dzikir tersebut terus berkembang pesat tidak saja dipelbagai kawasan di tanah air tetapi juga merambah hingga Malaysia, Brunai Darussalam, dan Thailand Selatan.

Sejatinya, manfaat dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri Jember adalah tidak berbeda dengan manfaat dzikir lainnya secara umum, yakni dalam rangka taqarrub ilalloh. Disampaikan dalam Qs.Al-Baqorah:152 "*Ingatlah kalian kepadaKu iscaya Aku ingat pula kepadamu".* Ketika seseorang ingat Allah dalam keadaan apapun, maka Allah akan mengingatnya dalam keadaan yang lebih baik dari itu. Dalam banyak hadits disebutkan *"Aku (Allah) bersama prasangka hambaKu kepadaKu dan Aku bersamanya jika ia mengingatKu, bila ia mengingatKu dalam jiwanya maka Aku akan ingat ia dalam diriKu*" (Hr Buhori Muslim). "*Tidaklah suatu kaum yang berdiri, duduk berkumpul dalam majelis dzikir, melainkan Allah dikelilingi para malaikat bergabung bersama mereka untuk menjawab segala doa dan mengabulkan segala permohonan"* (Hr Ibnu majah). *Keberuntungan yang diperoleh dari majelis dzikir adalah surga atau kebahagiaan dunia akherat* " (Hr, Ahmad). *"Sesungguhnya berdzikir kepada Allah adalah penyembuhan yang paling efektif* "(Hr Baihaqi)

Yang membedakan dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri dengan lainnya adalah terletak pada aspek wasilah (perantara), disebutkan dalam QS.5:35. Maka pada dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri, permohonan dan doa disampaikan pada Allah swt melalui wasilah orang orang suci para kekasih Allah (wali Allah) terutama rajanya para wali yakni sulthonil auliya' syeh Abdul qodir jailani ra. Disampaikan dalam sebuah hadits *"barang siapa yang ingin dicintai Allah merapatlah dengan para kekasih Allah*

(waliyulloh), duduklah bersama mereka, bergabunglah dengan mereka, maka kalian akan terciprati cahaya ruhaniyah mereka, kalian akan dibasahi oleh pancaran kecintaan Allah melalui mereka" (Hr. Ibnu Mas'ud).

Disinilah keutamaan dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri, doa yang diajukan kepada Allah tidak sendirian melainkan di *back up* dan dikawal oleh sulthon auliya' dan sejumlah para wali yang lain sehingga daya kabulnya menjadi sangat efektif, maka efektif tidaknya sebuah doa bukan ditentukan oleh rangkaian huruf huruf dan lafadznya, ia hanyalah sebuah alat, siapapun bisa mengucapkannya, tetapi ketika alat itu dimainkan oleh sulthon auliya' sang pencinta sejati, maka alunan nada, getar aura dan ketajaman alat itu menjadi berbeda dihadapan Allah. Sang pencinta yang hatinya telah bersatu (*kal wahid*) dengan *al ilah al mahbub* (fil mahabbah) desahnya selalu direspon oleh Allah swt dan kehendaknya adalah wujud nyata, kapan saja.

Mengenai distingsi dan exsilensi majelis dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri Jember telah banyak mendapat respon dari berbagai tokoh diantaranya :

(1) KH. Abd. Muchid Muzadi (Ketua PBNU), yang menyebutkan majelis dzikir di pesantren Al-Qodiri Jember adalah salah satu sedikit majelis dzikir yang mampu bertahan dalam gelombang perubahan, sehingga eksistensinya sejak dulu hingga sekarang tetap *all round* dan tetap pada posisi multiperan. Hal tersebut disebabkan karena keistiqomahan dalam jalur dzikir yang sampai kapanpun tetap merupakan kebutuhan dasar *(al-Hajah al-Asasiyah)* bagi mayoritas masyarakat. Apalagi ditengah krisis psikologis dan kegersangan spiritual yang dialami sebagian besar manusia, maka jalur dzikir kian menemukan momentumnya sebagai terapi atas berbagai kegelisahan jiwa yang mereka derita. Disebutkan dalam alQur'an *"ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah hati menjadi tenteram"* (Qs. 13 : 28). Juga dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda *"Sesungguhnya berdzikir kepada Allah adalah penyembuhan yang paling efektif " (Hr.* Baihaqi).

(2) Drs. H. Muhaimin Iskandar, M.Si. (mantan Wakil ketua DPR R.I), yang menyatakan " terus terang sejak saya bergabung dalam bahtera dzikir manaqib ini, saya menemukan minimal dua fakta, pertama bahwa dzikir ini sangat efektif menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan, dan kedua saya menyadari sepenuhnya betapa kita tidak pernah punya kekuatan apapun tanpa di *back up* oleh karomah para auliya'. Walhasil, saya sangat yakin dan bersaksi bahwa andai seluruh anak bangsa di negeri tercinta ini mengamalkan secara istiqomah dzikir manaqib sebagaimana dikembangkan Kiai Muzakki, maka seluruh krisis multidimensi yang menimpa bangsa ini akan segera berlalu. Saya kira kalau fenomena ini terpublikasi secara luas maka akan lebih banyak lagi tokoh nasional yang tersedot ke sini untuk merasakan hangat sentuhan kesehajaannya.

(3) Tuan Guru Wan Ibrahim (Jamaah Manaqib asal Malaysia), yang bertutur " Saya banyak sekali kenangan dengan beliau (KH. Achmad Muzakki Syah) tetapi yang paling berkesan adalah pertemuan awal saya dengan beliau sekitar Februari 2004. Dia menuturkan... Setelah beberapa lama saya dan tamu-tamu yang lain menunggu di ruang tamu, kemudian pintu terbuka untuknya, dan dari balik pintu dengan *style* yang anggun bersahaja, muncullah beliau menyapa dan memandangi kami satu persatu dengan akrab. Tiba-tiba tanpa saya duga, saya mengalami badai energi yang bergelombang lewat wajahnya yang teduh berwibawa, dari sorot matanya yang sendu, beliau seakan mengendalikan setiap molekul di ruangan itu, seluruh konsep yang sejak awal telah banting tulang saya susun di kepala serta merta sirna tak tersisa, kewibawannya menghancurkan seluruh citra yang coba saya bayangkan untuk menilaiiaya.

Begitu dominannya dia dalam kediriannya sehingga saya menemukan diri saya ditata oleh sesuatu yang berada jauh di luar konsep dan cara saya dalam memproses pengalaman. Kekuatan, keanggunan, kharisma dan dominasi absolut KH Ach. Muzakki Syah telah menghancur leburkan seluruh *image* sebelumnya yang

pernah saya bayangkan tentangnya, beliau adalah manusia yang ikhlas dan punya maqom spiritual tinggi, keberadaannnya membuat semua tokoh besar yang pernah saya temui menjadi biasa-biasa saja, jika boleh menggunakan bahasa bombastis, bagi saya beliau adalah makrocosmos kebenaran yang datang melalui Pesantren al-Qodiri Jember Indonesia.

(4) Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, M.A. yang menuturkan " Bagi saya Kiai Muzakki adalah figur yang istiqomah menjadikan hatinya sebagai *qolbul khosi' Ii dzikrillah,* sehingga basyariahnya, dlomirnya dan fuadnya berfungsi dengan baik dalam kehidupan keseharian beliau. Saat ini Kyai Muzakki merupakan sedikit ulama' yang dengan kekuatan dzikirnya mampu membangun secara menakjubkan "hati" masyarakat menjadi *"qolbun* salim". Dzikir yang dikembangkan dan dimasyarakatkan beliau selain mengandung spirit pembebasan manusia dari segala bentuk peminggiran, ketertindasan dan diskriminasi, juga merupakan antibodi yang menyebabkan sebagian masyarakat mempunyai daya tahan terhadap berbagai macam kesulitan hidup yang menimpanya (sumber : hasil intervieu, observasi yang dipadukan dengan dokumenter berupa buku Mutiara di tengah Samudera : biografi dan perjuangan KH Ach.Muzakki Syah. Surabaya, eLKAF, 2007: 149-159).

Kegiatan majelis dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri selain dilaksanakan setiap malam jum'at (seminggu sekali) yang dihadiri jamaah lokal (sekitar 1500 sampai 2000 jamaah) yang datang dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuangi, Lumajang dan Probolinggo. Dan puncaknya, majelis dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri Jember digelar setiap bulan sekali (malam jum'at legi) yang selain dihadiri jamaah lokal juga dihadiri jamaah umum (sekitar 7000 sampai 10.000 umat) yang datang dari dalam dan luar negeri, seperti Jabodetabek, Lampung, Jogjakarta, Cirebon, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian jaya, Bandung, Semarang, Majalengka, Madura, Malang, Pasuruan, Jombang, Blitar, Madiun, Kedi-

ri, Trenggalek, Tuban, Bali, Johor Bahru, Srawak, Kuala Lumpur, Brunai dan Pattani Tailand Selatan

Menurut data pengurus pesantren Al-Qodiri, hampir 80 % menteri dari kabinet Indonesia bersatu jilid satu dan dua pernah mengikuti dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri Jember, termasuk tokoh-tokoh nasional seperti ketua DPR RI, Ketua MA, ketua MK, Kapolri, dan pejabat tinggi negara lainnya, bahkan presiden Susilo Bambang Yudoyono tercatat dua kali menghadiri acara dimaksud.

Jamaah lokal dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri
yang digelar setiap malam jumat yang datang
dari berbagai daerah di tapal kuda

Jamaah dzikir manaqib di pesantren Al-Qodiri
yang digelar setiap malam jumat legi Mereka datang dari dalam
dan luar negeri tengah khusu' bermunajat dan mengadukan semua
persoalannya kepada Allah Yang Maha Penolong

Presiden SBY tatkala menghadiri majlis dzikir manaqib
di pesantren Al-Qodiri Jember

Bupati Jember (Bapak MZA.Djalal) bersama para ulama
dalam dzikir manaqib pesantren Al-Qodiri Jember

Analisis SWOT Wisata Dzikir Manaqib di Pesantren Al-Qodiri Jember

NO	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Hambatan (T)
1	Daya kabul yang tinggi.	Kurangnya promosi dan publikasi media	Potensial sebagai objek wisata religi, budaya, pendidikan dan ilmiah yang bertaraf nasional dan internasional.	Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kabupaten Jember
2	Telah ada imam dan koorditor di setiap daerah	kurang optimalnya dukungan pemkab	Potensial menegaskan Jember sbg basis kawasan religius.	Belum terkelola dengan baik
3	Aksesbilitas yang mudah karena berada di jalur strategis	Terbatasnya Souvenir Shop Di sekitar objek wisata ini. .	Potensial meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.	Kometmen pengembangan wisata religi masih rendah
4	Lokasi wisata yang luas dan lapang yakni 24 hektar	Belum adanya pemandu, guide dan trevel agensi	Banyaknya tren perkembangan wisata minat khusus.	Lemahnya kepedulian masyarakat terhadap keberadaan wisata religi.
5	Popularitas ketokohan pimpinan majelis dzikir	Berjalan alamiyah tanpa manajemen yang jelas	Potensial mengurangi konflik sosial	Potensi wisata religi belum dilihat sebagai aset prospektif

b. Majelis dzikir Sholawat Musawa di Pesantren Al-Amin Ambulu

Sholawat musawa sebagaimana disampaikan pimpinan pesantren Al-Amin Jember (KH.Syamsul Arifin), adalah shalawat yang isinya selain mengandung pujian kepada Nabi Muhammad, juga memuat tentang prinsip kesetaraan dan keadilan bagi seluruh jamaah. Shalawat ini pertama kali digagas dalam sebuah forum

yang diselenggarakan pesantren Al-Amin Jember bekerjasama dengan Rahima Jakarta, Menurutnya majelis dzikir sholawat musawa dijadikan sarana untuk menanamkan akhlaqul karimah dan menumbuhkan semangat kesetaraan, kesederajatan, keadilan dan penghormatan terhadap kemajemukan.

Sekretaris yayasan pesantren Al-Amin, menyatakan ;"...Dalam berbagai kesempatan, pimpinan pesantren Al-Amin menjadikan majelis dzikir shalawat musawa ini sebagai media untuk meng-kampanyekan isu dan wacana kesetaraan. Pilihan kampanye dengan menggunakan media ini tidak lepas dari budaya dan tradisi masyarakat yang senantiasa menjadikan shalawat dalam setiap moment-moment bersejarah. Tradisi melantunkan sha-lawat dengan mudah dapat ditemukan dalam upacara pernikahan, khitanan, nuju bulan, kelahiran, pindahan rumah, bahkan dalam upacara-upacara kenegaraan.

Memuji kepribadian Rasulullah melalui sholawat, meng-andung tekad yang kuat untuk meneladani karakter dan ke-pribadiannya yang mulya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memuji Rasulullah melalui sholawat, mengandung tekad mencontoh akhlaqul beliau yang agung. Diantara nilai-nilai akhlaqul karimah yang dicontohkan Nabi saw adalah ke-sederajatan, persamaan, saling menghargai, menjauhi buruk sangka, tabayyun, tidak memaksakan kehendak, dan menghindari konflik.

Hal tersebut dilukiskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi saw, diantaranya; (1) Qs.49: 12 yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain (2) Qs. 49 : 13) yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. (3) Qs.2 : 256, yang mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (4) Qs. 42 : 40, yang menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan re-konsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya per-damaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan.

Sementara dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, disebutkan “Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaannya. Juga dalam qudsi yang diriwayatkan Muslim, disebutkan “Allah swt berfirman “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.”

Adalah Nabi saw manusia yang bermurah tangan, manusia yang berlapang dada, manusia yang sangat benar pembicaraan, manusia yang sangat menepati janji, manusia yang teramat lemah-lembut kelakuan dan manusia yang sangat memuliakan kekeluargaan. Barangsiapa bercampur-baur dengan Nabi saw dengan mengenalnya, nescaya mencintainya. Orang yang menyifatkan Nabi saw berkata: "Tidak pernah aku melihat sebelumnya dan sesudahnya orang seperti Nabi saw"

Nilai-nilai seperti diatas, di pesantren Al-Amin Jember salah satunya ditumbuh kembangkan melalui kegiatan dzikir sholawat musawa yang diselenggarakan setiap bulan sekali secara anjangsana, yakni tiap malam senin manis, yang dihadiri oleh ratusan santri dan jamaah yang datang dari berbagai tempat dengan budaya yang beraneka warna.

Diegaskan pula oleh KH.Syamsul Arifin (pimpinan pesantren Al-Amin Jember), yang menyatakan ; ...Kami ”menyapa” masyarakat dengan pendekatan budaya religi (sholawat musawa) sebagai langkah awal untuk berproses bersama-sama ke masa depan. Sebuah ikhtiar merajut kehidupan bersama yang lebih baik, lahir dan batin. kegiatan ini dapat memberi inspirasi yang menggerakkan kita semua supaya lebih berbenah, berproses bersama untuk kehidupan bersama yang lebih adil dan setara.

Koordinator bidang humas di pondok pesantren Al-Amin Jember mengambarkan salah satu pembukaan dalam acara dzikir

sholawat musawa sebagai berikut ""...Gema sholawat terus membahana di berbagai sudut daerah baik kota maupun desa, di hati para pencintanya, nama Muhammad saw tak pernah luntur walau sedikitpun. Bahkan dalam setiap sholat, setiap majelis, juga setiap khutbah, jutaan bibir manusia di bumi ini menyebut namanya, jutaan huruf dan kalimat dirangkai oleh para ulama', sastrawan, filosof dan sejarawan untuk mengungkap kekaguman yang tak pernah kering dari kepribadiannya. Dialah model tokoh paripurna yang kehadirannya tidak saja membawa pencerahan bagi seluruh umat manusia, tetapi lebih dari itu, adalah sebagai rahmah bagi sekalian alam.

Sementara ketua pengrus pesantren Al-Amin Jember terkait dengan majelis dzikir sholawat musawa, menuturkan " Di majelis dzikir sholawat musawa ini tidak ada partai-partaian dan tidak ada politik- politikan, tempat ini adalah tempat damai, tempat berdzikir kepada Allah dan tempat berkumpul untuk *tahabba fillah*, semuanya boleh datang kesini, para pejabat, para penjahat, konglomerat, orang melarat, kyai, hostes, atau siapapun tidak dilarang datang kesini, mari bersama sama dengan ikhlas, khusu' dan yaqin berdzikir kepala Allah swt…, demikianlah kata kata KH Syamsul Arifin dalam setiap moment pengajian dan majelis dzikir sholawat musawa.

Dari berbagai data diatas, dapat diketahui bahwa majelis dzikir sholawat musawa adalah sebuah majelis yang berisi dzkir kepada Allah dengan cara membaca sholawat dan pujian kepada Nabi Muhammad saw yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai kesetaraan, kesederajatan dan keadilan. Majelis dzikir sholawat musawa ini juga diisi ceramah agama dengan tema-tema islam multikultural seperti ; perdamaian, kerukunan, ukuwah insaniyah, memberikan banyak manfaat pada orang lain, membalas makian dengan doa keselamatan dan semacamnya yang diselenggarakan secara anjangsana setiap bulan sekali yang dihadiri oleh ratusan jamaah yang datang dari berbagai tempat dengan budaya yang beragam.

Dalam dokumen pesantren Al-Amin Jember, disebutkan bahwa visi majelis dzikir sholawat musawa di pondok pesantren Al-Amin Jember adalah menjadi majelis yang berdiri di atas dan untuk semua golongan serta berkometmen menjadikan Rasulullah sebagai centra kecintaan, contoh teladan dalam mewujudkan kedalaman spritual, keagungan akhlaq dan keluasan Ilmu.

Dari rumusan visi tersebut menunjukkan bahwa karakter dan tekad majelis ini untuk mendidik, membimbing dan mengopeni siapa saja dan dari mana saja, sebagai pengejawantahan dari prinsip *rahmatan lil alamin* (sebagai rahmah bagi sekalian alam), kehadiran dan keberadaan majelis ini dimaksudkan sebagai lembaga laksana samudera tak bertepi, siapa saja dan dari mana saja orang boleh mencicipi airnya, berlayar diatasnya, menyelaminya, mengambil ikan atau karangnya dan menikmati semua keindahan serta kekayaan yang dikandungnya. Dengan prinsip "berdiri diatas dan untuk semua golongan" telah memposisikan majelis dzikir sholawat musawa di pesantren Al-Amin Jember diterima, dihargai dan dibanggakan oleh seluruh kalangan serta terlepas dari kooptasi mazhab, aliran dan faham tertentu.

Berikut ini diketengahkan gambar kegiatan dzikir sholawat musawa di pondok pesantren Al-Amin Jember :

Jamaah dzikir sholawat musawa di pesantren Al-Amin
yang datang dari berbagai daerah tengah larut dalam alunan sholawat
sebagaibentuk kecintaan terhadap baginda Nabi besar Muhammad SAW

Ditengah haru biru senandung sholawat, pimpinan dzikir memberikan tausiah bahwa hanya Rasulullah SAW yang dapat memberikan syafaat, ketika semua orang tidak bisa lagi memikirkan orang lain karena kesibukan dirinya di akherat kelak

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa kegiatan majelis dzikir sholawat musawa di pesantren Al-Amin Ambulu digelar setiap malam senin manis dengan cara anjangsana (berpindah-pindah) yang dihadiri kurang lebih 800 sampai 1200 jamaah yang datang dari berbagai kalangan dan berbagai tempat di kabupaten Jember, Lumajang dan Banyuangi. Mereka datang secara berkelompok menggunakan bus, truk, pikup, mobil dan motor.

Analisis SWOT Wisata Dzikir Sholawat Musawa di Pesantren Al-Amin Ambulu

NO	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Hambatan (T)
1	Memperdalam kecintaan kepada Rasulullah.	Kurangnya promosi	Mendukung slogan Jember religius.	Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kabupaten Jember
2	Memperkokoh etos dan pengalaman keagamaan.	Wisata religi belum menjadi program prioritas	Potensial sebagai objek wisata religi, budaya, dan pendidikan multikultural	Lemahnya aspek manajerial wisata religi

3	Mempererat silaturrahim dan jaringan ukhuwah diniyah	Belum ada kerjasama dengan inves-tor wisata religi	Potensial membuka peluang usaha masy sekitar	Belum adanya Souvenir Shop Di sekitar objek wisata ini
4	Mengembangkan semangat multikultural	Belum adanya pemandu, guide dan trevel agensi	Potensial mengurangi konflik sosial	.Keterbatasan fasilitas dan infra struktur
5	Relevan dengan tradisi dan budaya masyarakat	Kometmen pengembangan wisata religi masih rendah	Potensial memelihara *local culture*	Belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal

c. Majelis dzikir Sholawat Ghafilin di pesantren Astra Talangsari

Majelis dzikir Sholawat Ghofilin merupakan cabang dari majelis Dzikrul Ghofilin yang telah eksis sebelumnya. Dzikrul Ghofilin adalah rangkaian wirid yang intinya membaca surat Al-Fatihah seratus kali, tawassul bil auliya wash sholihin, Ayatul Kursiy, Asmaul Husna, istighfar, sholawat, dan tahlil, yang disusun oleh tiga serangkai: KH Hamim Djazuli (Gus Miek) Kediri, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Ahmad Shiddiq Jember. Seluruh wirid yang terangkai dalam Dzikrul Ghofilin, komposisi dan cara pengamalannya berlandaskan dalil-dalil yang resmi dan shohih dari Al-Quran, sunnah dan ajaran-ajaran para masyaHabibh yang bersambung sanadnya sampai Rosulullah saw.

Dzikrul Ghofilin adalah aurod sunnah yang sifatnya terbuka dan universal. Artinya bisa diamalkan oleh siapa saja; mulai dari yang berilmu sampai pun yang paling awam, dengan tetap terjamin daya sentuhnya –Siapapun pengamalnya– asalkan ia mengamalkannya dengan yakin, ikhlas, dan istiqomah. Dzikrul Ghofilin ini, utamanya ditujukan untuk orang-orang awam yang belum mempunyai wirid yang dijadikan pegangan. Karenanya, aurod ini sederhana, mudah diamalkan, dan tidak mensyaratkan hal-hal ter-

tentu yang harus dipenuhi oleh pengamalnya, dan dijamin tidak mempunyai efek negatif. Seperti thoriqoh misalnya, calon pengamalnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan, dan kemudian melakukan bai'at pada seorang mursyid. Sebagai konsekwensi dari bai'at yang diberikan, maka ada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Hal ini terkadang berat untuk dilaksanakan, terutama oleh kalangan awam.

Sedangkan Dzikrul Ghofilin, bagi orang yang telah berketetapan hati untuk mengamalkannya, cukup mengambil ijazah dari mujiz. Ijazah ini ibarat "surat ijin" untuk mengamalkannya. Apabila dikarenakan suatu dan lain hal ia tidak berkesempatan mengamalkannya, ia tidak terkena dampak apa-apa. Hanya meninggalkan suatu ke-sunnahan, bukan suatu kewajiban.

Ibarat obat, wirid itu mempunyai tingkatan-tingkatan dosis yang harus sesuai dengan kondisi orang yang mengkonsumsi. Apabila dosisnya terlalu tinggi melebihi ketahanan orang yang mengkonsumsi, bisa jadi akan berefek tidak baik bagi dirinya. Jadi harus tepat dosis yang diambil. Dan yang bisa mengetahui dosis secara tepat, tentulah dokter – dalam hal ini "dokter spesialis wirid". Dan Dzikrul Ghofilin ini telah diramu oleh para penyusunnya --yang merupakan pakar-pakar wirid – untuk bisa diamalkan oleh siapapun dalam tingkatan apapun. Sehingga dijamin tidak akan berefek negatif bagi pengamalnya.

KH. Ahmad Shiddiq, dalam suatu kesempatan ketika memberikan ijazah, mengibaratkan para pengamal Dzikrul Ghofilin ini seperti para penumpang yang naik di gerbong di rangkaian yang paling buncit. Gerbong barang yang kumuh dan penuh kotoran. Lokomotifnya adalah Rosulullah saw. Di gerbong eksekutif paling depan, bertempat para sahabat Beliau saw. Berikutnya berturut-turut para Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, para auliya dan sholihin. Meskipun sekedar gerbong kumuh dan berada di rangkaian paling belakang, asalkan tidak dilepas dari rangkaian kereta didepannya, kemanapun lokomotifnya menuju dan sampai di tujuannya, tentu gerbong itu akan ikut sampai pula di tempat tujuan.

Demikian halnya, para pengamal Dzikrul Ghofilin. Sepanjang mereka mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dengan niat dan tujuan yang benar, dilandasi keyakinan, keikhlasan, dan istiqomah,meskipun mungkin banyak kekurangan dan keterbatasannya, insyaallah akan berhenti dan sampai di pemberhentian yang sama karena "tarikan" syafa'at Rosulullah saw dan para auliya-sholihin.

Dzikrul Ghofilin ini bermula dari suatu perjalanan KH. Ahmad Shiddiq untuk suatu keperluan ke Surabaya. Selesai berziarah ke makam Sunan Ampel, menjelang pulang, Beliau mendapatkan isyarah untuk menemui KH. Hamid di Pasuruan. Pada pertemuan di Pasuruan itu, di kediaman KH. Hamid, Beliau mendapatkan ijazah untuk mengamalkan surat Al-Fatihah seratus kali setiap harinya dan Asmaul Husna. Pada saat itu KH. Hamid berpesan agar amaliyah ini jangan "diiklankan". Tetapi bila ada yang ingin mengamalkannya, boleh diijazahkan.

Setibanya Beliau di Jember, Beliau telah dinanti oleh Gus Miek di kediaman Bapak Nur Marlian (alm) di dusun Comboran, Jl. HOS Coroaminoto Jember. Di rumah itulah terjadi pembicaraan empat mata antara Beliau dengan Gus Miek, yang akhirnya menghasilkan keputusan bahwa amaliyah yang diijazahkan oleh KH. Hamid ini akan disempurnakan menjadi suatu rangkaian aurod (yang kemudian dikenal dengan sebutan Dzikrul Ghofilin) yang nantinya akan dikenalkan kepada jamaah beliau-yang mayoritas adalah orang awam-agar kemanfaatan dan keberkahannya tersebar. Saat itu Gus Miek menambahkan istighfar seratus, sholawat tiga ratus, dan tahlil seratus dengan komposisi perbandingan satu istighfar, tiga sholawat, dan satu tahlil menurut resep dari Sayyidah Robi'ah al 'Adawiyah.

Selanjutnya – dengan berupaya mengumpulkan dari berbagai sumber -KH. Ahmad Shiddiq menyusun rangkaian tawassul bil auliya (bertepatan pada saat itu Beliau memang sedang "gandrung" terhadap para auliya dan sholihin) sampai akhirnya menjadi rangkaian seperti sekarang ini. Beliau juga menambahkan

sholawat munjiyyatud daroini yang dari Gus Miek pada rangkaian doa terakhir, dan doa syi'ir dari Syaikh al Habib Ahmad bin 'Umar bin Sumaith.

Kemudian pada pertemuan dengan KH. Hamid pada kali yang berikut, KH. Ahmad Shiddiq membacakan rangkaian aurod yang telah tersusun itu di hadapan Beliau untuk di tash-hih dan dimintakan restu dan ijazah. Bahkan sewaktu Beliau membaca sampai pada….ila hadlroti al Quthbil Kabir, asy-syaikh 'Abdis Salam bin Masyis, KH. Hamid menangis tersedu-sedu, sampai-sampai Beliau -KH. Ahmad Shiddiq-tergetar hatinya. Dan Beliau meneruskan membaca sampai selesai.

Setelah mendapatkan restu dari KH. Hamid, maka dicetaklah rangkaian aurod ini dalam wujud suatu kitab kecil dengan nama Dzikrul Ghofilin. Nama ini dipilih oleh Gus Miek. Begitu pula seluruh kata-kata yag tercantum pada sampul kitab, redaksinya dari Beliau. Setelah Dzikrul Ghofilin dicetak, KH. Ahmad Shiddiq mendapat beberapa isyaroh yang semakin menguatkan keyakinan Beliau bahwa aurod ini mendapatkan ijin dan restu dari para sholihin. Salah satunya, Beliau bermimpi melihat KH. Abdul Halim Shiddiq dan KH. Hamid sedang berada di sebuah kamar. Pada waktu Beliau masuk, KH. Abdul Halim menyambut Beliau seraya berkata: "Lha ini.. tukang pijitnya sudah datang." Kemudian Beliau diminta untuk memijat punggung KH. Hamid.Saat itu KH. Hamid membuka kitab kecil, kitab Dzikrul Ghofilin, dan membacanya didepan Beliau dengan disaksikan KH Abdul Halim. Kemudian, saat Beliau keluar dari kamar itu, KH. Hamid sambil bercanda menunjuk-nunjuk Beliau dan berkata: "Jangan bilang-bilang kalau ini dari saya.."Dan Beliau menjawab dengan bercanda pula: "Biar.. akan saya ceritakan ke orang-orang.."

Peristiwa kedua, Beliau bermimpi seakan-akan sedang berlayar ke suatu pantai. Disana Beliau sudah ditunggu dan disambut oleh KH. Ahmad Qusyairi Shiddiq bersama beberapa orang yang mengenakan jubah seperti rombongan para habaib. Kemudian Beliau diajak berjalan ke suatu tempat, seperti di kota Makkah,

dengan KH Ahmad Qusyairi berjalan didepan Beliau. Karena cepatnya KH Ahmad Qusyairi berjalan, akhirnya Beliau tertinggal di belakang, sehingga Beliau harus bertanya-tanya kepada penduduk kota menanyakan tempat tinggal KH. Ahmad Qusyairi. Yang mencengangkan Beliau adalah jawaban dari orang-orang yang ditanya: "Bagaimana kami tidak tahu sedangkan dia mendoakan kamu setiap waktu?." Akhirnya KH. Ahmad Shiddiq bertemu dengan KH. Ahmad Qusyairi di Masjidil Haram, dan Beliau dhawuh: "Pokoknya selagi kamu memimpin wirid (Dzikrul Ghofilin), aku akan mendoakan kamu di Ka'bah." Demikian yang disarikan dari cerita yang Beliau sampaikan pada suatu pertemuan keluarga yang diselenggarakan pada tanggal 25 Oktober 1986.

Seluruh proses penyusunan aurod Dzikrul Ghofilin dan perangkaiannya terjadi di bulan Sya'ban, dan mulai diamalkan pertama kali di awal Romadlon bertempat di musholla PP ASHTRA Jember pada tahun 1973. Perkembangan berikutnya, aurod ini berkembang pesat. Berbondong-bondong orang datang meminta ijazah untuk mengamalkannya meskipun tidak dipromosikan. Sampai-sampai seperti gerakan thoriqoh, meskipun sebenarnya ini bukan thoriqoh.

Inti dari pengamalan Dzikrul Ghofilin adalah membaca surat Al-Fatihah seratus kali setiap hari, dibagi dan dibaca setiap selesai sholat maktubah dengan jumlah tertentu sebagai berikut: *Pertama:* berturut-turut mulai dari ba'da Shubuh, Dhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya masing-masing 21 kali, 22kali , 23 kali, 24 kali, dan 10 kali. *Kedua***:** berturut-turut mulai dari ba'da Shubuh, Dhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya masing-masing 30 kali, 25 kali , 20 kali, 15 kali, dan 10 kali. Tujuan dari pendistribusian demikian ini, agar seluruh waktu kita "basah" dengan surat Al-Fatihah dan sekaligus sebagai penghias dan penyempurna sholat lima waktu. Inilah yang menjadi pokok dan simbol pengamalan Dzikrul Ghofilin.

Sedangkan pengamalan keseluruhannya, dianjurkan sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing peng-

amalnya. Diantara para jamaah, ada yang mengamalkannya setiap hari, seminggu sekali atau selapan hari (35 hari menurut penanggalan jawa) sekali, baik secara berjamaah ataupun sendiri-sendiri. Ada pula yang tidak puas dengan hanya sehari sekali, dan mengamalkannya berkali-kali dalam sehari semalam seperti yang dilakukan KH. Abdul Hadi Lempuyangan Yogyakarta.

Sebelum mulai membaca surat Al-Fatihah seratus kali, diawali dengan Ihda' kepada Rosulullah saw, berikutnya Syaikh Abdul Qodir al Jailani, Syaikh Abi Hamid Muhammad al Ghozali, dan Habib Abdullah bin 'Alwi al Haddad – yang kepada Beliau-Beliau bertiga inilah wirid ini dinisbatkan – baru kemudian membaca surat Al-Fatihah seratus kali. Atau bisa juga tiap-tiap sepuluh kali Al-Fatihah, bacaan ihda' diulang.

Maksud dan Tujuan Dzikrul Ghofilin dijelaskan sebegai berikut, berbicara tentang tujuan, berarti berbicara tentang niatan. Karena tujuan merupakan refleksi dari niat. Dan niat inilah yang acap kali menjadi faktor pembeda. Boleh jadi seseorang melakukan sesuatu hal yang segala sesuatunya secara lahiriyah sama persis dengan apa yang dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi perolehannya berbeda. Maka faktor dominan yang menyebabkan perbedaan itu adalah perbedaan niat dan tujuan.

Seorang yang berdoa memohon sesuatu, mungkin doanya sama persis dengan apa yag dibaca orang lain. Tetapi bisa jadi apa yang didapat oleh keduanya berbeda karena perbedaan motivasinya. Yang satu berangan-angan perolehan duniawi yang segera bisa dienyam, sedangkan yang lain berangan-angan kebutuhannya di kehidupan yang abadi di akhiroh kelak. Tentu sikap Allah kepada keduanya akan berbeda pula sebagaimana yang disebut didalam QS al-Baqoroh 200-201.

Arah sebuah kendaraan, tentu tergantung dengan kehendak pengendaranya. Meskipun mungkin sebenarnya kendaraan tersebut sudah didesain dan dipersiapkan untuk suatu tujuan tertentu, pada akhirnya – sesuai atau tidak dengan desain dan rencana pembuatannya – tergantung pada keputusan si pengendara

untuk diarahkan kemana. Begitu pula amaliyah apapun, baik yang gambarannya berupa amaliyah dunyawiyah ataupun ukhrowiyah (termasuk Dzikrul Ghofilin), fungsionalitasnya berpulang kepada orang yang mengamalkannya. Bisa jadi berfungsi dan berjalan sebagaimana mestinya, atau berubah berkebalikan. Yang secara lahiriyah bersifat duniawi menjadi amal ukhrowi atau sebaliknya.

Disini nilai penting ijazah (meskipun menilik ke-universalan rangkaian wirid yang terkandung didalamnya, sebenarnya tidak memerlukan ijin secara khusus). Bukan dari sisi seremonialnya atau sekedar kamu boleh – kamu tidak boleh, akan tetapi yang lebih penting ketika seorang calon pengamal mendapatkan informasi yang cukup untuk bisa mengamalkan amaliyah ini dengan tujuan yang seharusnya. Sehingga amaliyah yang dilakukannya bisa berfungsi dan berbuah seperti yang sudah seharusnya.

Dzikrul Ghofilin ini adalah ibadah murni yang tujuannya untuk mendapatkan perolehan-perolehan hakiki di kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Tidak ditujukan untuk memperoleh keberhasilan duniawi. Bahkan menurut para peramunya, haram diiklankan sebagai sarana untuk memperoleh keberhasilan duniawi.

Tujuan yang pokok dari pengamalan Dzikrul Ghofilin sebagaimana yang telah ditegaskan oleh para peramunya adalah: (1) Ingin mendapatkan ridla Allah dalam setiap upaya kita untuk mengerjakan apa yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang dilarangNya, dengan segala keterbatasan dan kekurangan kita dalam melaksanakannya. (2) Ingin mendapatkan mahabbah Rasulullah dan syafaatnya kelak, juga syafaat para auliya dan sholihin (3) Ingin mendapatkan nikmat dan rahmat Allah. (4) Ingin dikaruniai akhiran hidup yang indah dalam keimanan dan husnal khotimah.

Kalau dicermati tujuan-tujuan tersebut, jelas sekali bahwa Dzikrul Ghofilin ini benar-benar dimaksudkan untuk ibadah belaka, untuk mencari kebaikan-kebaikan akhiroh. Jauh dari muatan kepentingan-kepentingan duniawi. Sedangkan tanda-tanda bahwa

Dzikrul Ghofilin yang diamalkan ini telah berjalan sesuai jalur dan mulai berbuah, menurut Gus Miek – sebagaimana semaan Al-Quran, karena keterkaitan dan kemanunggalan keduanya – apabila telah tertanam pada diri pengamalnya kebiasaan untuk selalu ber- tafakkur, tasyakkur, dan tadzakkur.

Tafakkur yang dilakukan intinya berkoreksi diri terus menerus sehingga terpalingkan dari melirik kesalahan yang dilakukan orang lain, sampai akhirnya tiba pada kesimpulan bahwa ia adalah hamba yang belum baik, lemah, dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah menjadi baik, apalagi sampai merasa lebih baik ketimbang orang lain. Tasyakkur intinya terampil menelusuri dan menghayati bahwa semua yang telah ditetapkan Allah menimpanya, baik yang berasa manis ataupun pahit, hakikatnya adalah wujud belas asih dan anugerah Allah padanya sampai akhirnya ia senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah "musibah". Sedangkan tadzakkur, perwujudannya terampil mengingat Allah, menyadari kebersamaanNya dan pengawasanNya dalam setiap gerak dan diamnya.

Apabila hal ini belum terwujud, bukan karena amaliyahnya yang salah. Tetapi mungkin keyakinannya yang kurang terhadap apa yag diamalkan, atau bisa jadi keikhlasannya yang kurang, atau mungkin belum mampu untuk istiqomah.

Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati dari Dzikrul Ghofilin. Pertama, pemilihan nama Dzikrul Ghofilin itu sendiri. Sebuah pilihan yang tidak lazim – karena biasanya untuk nama itu dipilih suatu yang menarik minat. Dibalik pemilihan nama Dzikrul Ghofilin – dzikirnya orang-orang yang banyak lupa – terkandung suatu maksud dan filosofi bahwa para pengamal Dzikrul Ghofilin diharapkan menjadi pribadi-pribadi yang menghayati bahwa dirinya termasuk kelompok orang yang banyak lalai, yang sangat membutuhkan belas kasih Allah, dan ingin kembali – bertaubat kepada Nya. Hal ini bersesuaian dengan misi kegiatan semaan Al-Quran yang dirintis oleh Gus Miek, yang salah satu partner Beliau adalah KH. Ahmad Shiddiq. Barangkali, ini merupakan salah satu

wujud keterkaitan dan kemanunggalan semaan al-Quran dengan Dzikrul Ghofilin sebagaimana yang dimaksud oleh Gus Miek. Sama-sama mengemban misi sebagai sarana bagi seluruh yang mengamalkannya untuk melakukan perbaikan dan pembenahan diri.

Berikutnya, kata-kata yang tertera pada sampul kitab Dzikrul Ghofilin yang tertulis: "Dzikrul Ghofilin, liman ahabba an yuhsyaro ma'al auliya wash sholihin" Bahwa Dzikrul Ghofilin ini diperuntukkan bagi orang-orang yang berkeinginanuntuk dikumpulkan bersama para Auliya dan Sholihin, utamanya kelak di akhiroh.Jadi seakan-akan ditegaskan bahwa para pengamalnya, yang menyadari akan kekurangan, keterbatasan, dan ketidak patutan yang ada pada dirinya tidak putus pengharapan untuk bisa berkumpul dengan hamba-hambaNya yang mulia, para auliya-sholihin, berkat belas asih Allah dan syafaat para beliau. Utamanya syafaat Rosulullah saw.

Selanjutnya disebutkan "Katabahu adh-dholimu linafsihi, ahqorul basyar, wa afqoruhum ila 'afwil Ghoffar: al Hajj Ahmad Shiddiq, al maulud fi Jembar" bahwa yang menulis rangkaian wirid ini adalah orang yang merasa dan mengakui bahwa ia telah berbuat aniaya pada dirinya, manusia yang paling hina dan yang paling butuh ampunan dari Dzat Yang Maha Pengampun, yaitu KH. Ahmad Shiddiq yang lahir di Jember.

Betapa dari susunan kalimat-kalimat ini tersirat ajaran yang halus tentang jati diri manusia, tentang pengharapan, dan penghambaan. Bahwa kita ini, beserta atribut apapun yang menempel pada diri kita, tetaplah hanya sekedar hamba yang sangat-sangat terbatas. Asli dari diri kita ini tak lebih seperti bayi yang baru lahir yang tak mempunyai daya apa-apa, atau seperti orang yang sedang menghadapi sakaratul maut yang juga tak berdaya apa-apa. Adapun tempelan-tempelan atribut yang ada pada diri kita dalam kehidupan ini adalah ujian. Dan kunci keberhasilan dalam menghadapi ujian kehidupan adalah apabila kita mendapatkan pertolongan Allah. Dan syarat untuk mendapatkan itu, kita harus

tahu diri, sadar akan kelemahan diri, dan bisa menempatkan diri di hadapan Allah Sang Maha Sutradara.

Satu hal lagi yang menarik untuk diperhatikan, bahwa meskipun penyusun aurod Dzikrul Ghofilin ini Beliau-Beliau bertiga, akan tetapi yang dikedepankan adalah nama KH. Ahmad Shiddiq. Beliau-beliau ini tidak lantas berebut untuk memasang nama agar dikenal sebagai pencetus dan peramu Dzikrul Ghofilin. Sampaipun KH. Ahmad Shiddiq yang namanya disebut. Dalam banyak kesempatan, berkali-kali Beliau menyampaikan bahwa Dzikrul Ghofilin ini bukan karya Beliau seorang. Bahwa Beliau ini hanya menuliskan apa yang dikonsepkan. Suatu pengajaran yang luar biasa bahwa tak seorang pun dari Beliau-Beliau yang ingin menonjolkan diri. Kalaupun ada yang harus disebutkan namanya, itupun untuk siyasatul khidmah – agar para pengamalnya yakin bahwa wirid ini bisa dipertanggung jawabkan. Amal yang benar-benar berbobot di hadapan Allah, tidak akan terkurangi nilainya hanya karena luput dari penilaian manusia. Bahkan orang-orang semisal Beliau-Beliau ini lebih suka menyembunHabiban amal kebaikan dan jasa-jasanya dari pandangan orang lain karena merasa cukup dengan penilaian Allah saja.

Berikut ini gambar kegiatan dzikir Sholawat Ghafilin di pondok pesantren Astra Talangsari Jember :

Jamaah dzikir sholawat ghofilin di pesantren Astra tengah tenggelam dalam lautan sholawat demi mengharap syafaat Nabi besar Muhammad SAW

Pimpinan dzikir sholawat ghofilin
tengah memimpin umat sowan ke Rasulullah
dengan menfokuskan jiwa mereka kedalam samudera sholawat

Secara teknis kegiatan majelis dzikir sholawat ghafilin Talangsari tidak jauh berbeda dengan kegiatan majelis dzikir sholawat musawa di pesantren Al-Amin Ambulu, yakni digelar dengan cara anjangsana (berpindah-pindah) di tiap-tiap kecamatan di wilayah kabupaten Jember yang dihadiri kurang lebih 1200 sampai 1400 jamaah yang datang dari berbagai kalangan dan berbagai tempat di kabupaten Jember, Banyuangi, Kediri, Malang, Bondowoso, Situbondo yang notabene alumni pesantren Astra Talangsari Jember.

Analisis SWOT Wisata Dzikir Sholawat Ghafilin di Pesantren Astra Talangsari

NO	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Hambatan (T)
1	Mempererat persatuan kaum muslimin	Kurangnya promosi	Potensial sebagai objek wisata religi, budaya, dan	Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kabupaten

			pendidikan Ruhani	Jember
2	Melestarikan warisan nusantara dan budaya salafunas sholeh.	Wisata religi belum menjadi program prioritas	Mendukung slogan Jember religius.	Lemahnya aspek manajerial wisata religi
3	Sarana dicintai Rasulullah	Belum ada kerjasama dengan investor wisata religi	Potensial membuka peluang usaha masy sekitar	Belum adanya Souvenir Shop Di sekitar objek wisata ini
4	Mengingatkan orang-orang yang lalai	Belum adanya pemandu, guide dan trevel agensi	Potensial menjaga harmonitas	Keterbatasan fasilitas dan infra struktur
5	Melanjutkan dzikir agung para waliyullah	Kometmen pengembangan wisata religi masih rendah	Potensial memelihara *local culture*	Belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal

Dalam Al-Qur'an ditegaskan "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Ahzab : 41-43)

Dzikir adalah tali koneksi antara Allah dengan seorang hamba. Orang yang mengingat Allah, maka Allah akan meng-ingatnya. Dan orang yang melupakan Allah, maka Allah juga akan melupakan dan membiarkannya larut dan tenggelam dalam ke-alfaan yang panjang. Larut dalam gulita hati dan kekeruhan rohani.

Tenggelam dalam kekerasan hati dan ketulian kalbu. Kita perlu mengingat Allah, karena kita memang membutuhkannya. Mengingat Allah adalah refleksi syukur kita, sedangkan melupakan-Nya adalah ungkapan nyata kekufuran (Qs. Âli 'Imrân : 135).

Orang-orang yang berakal akan senantiasa mengingat Allah, merapat ke hadirat-Nya, merindukan-Nya, dan asyik-masyuk bersama-Nya. Ia akan senantiasa ingat dan berdzikir kepada Allah dalam segala kondisi, hal, dan waktu. Saat berdiri, duduk, atau berbaring ia berdzikir Allah. Ia dekat kepada Allah dengan semua asma`-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak dan *iradat*-Nya. Bagi dirinya, Allah adalah segalanya, dan diatas segalanya.

Sementara orang yang tidak berakal kendati punya akal hanya bermata satu, hanya fokus kepada dunia dan mabuk di dalamnya. Ia hanyut dalam arus dunia, karena dzikir tak mengalir dari hati melalui gelombang lisannya. Ia akan silau dengan rumbai-rumbai dunia (Qs. al-Kahfi : 28), Padahal Allah swt telah memperingatkan orang-orang beriman agar tak lupa kepada Allah disebabkan anak dan harta. Allah memperingatkan bahwa harta sering menarik kepada tindakan melupakan Allah, dan anak-anak akan melalaikan kita kepada-Nya. Kerugian akan menimpa orang-orang yang lupa kepada Allah karena anak-anak mereka, dan tidak menjadikan dzikir sebagai agenda hidupnya (Qs. al-Munâfiqûn : 9).

Orang yang berakal akan menerapkan pola hidup seimbang, ia senang berdzikir juga berfikir, ia tidak melalaikan urusan dunia, jabatan atau tugas-tugas kenegaraan, niaga, anak, dan harta benda, tetapi semua itu hanya dijadikan sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Orang jenis ini tidak meletakkan kebahagiannya pada apa yang dimiliki melainkan pada pemanfaatannya, mereka memang hidup dan bekerja didunia tetapi semata mata untuk kepentingan akherat, mereka memang ada di dunia tetapi tidak mendunia "*kanuu qauman min ahlid dun ya walaisu min ahliha".* Mereka tidak menolak dunia, tetapi tidak mau ditipu oleh permainan dunia, mereka tidak anti harta benda tetapi tidak mau diperbudak oleh harta benda. Orang berakal hanya menyiapkan

kehidupan dunia sebagai terminal transit untuk menuju terminal akhir yakni kehidupan akherat, dimana semua perbuatan di-pertanyakan, semua ucapan dipersoalkan, dan semua tindakan di-mintai pertanggungjawaban, saat hati mengalami guncangan besar, saat jiwa dirasuki ketakutan.

Dzikir merupakan salah satu bentuk dari pendidikan kerohanian atau sistem latihan jiwa guna mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridloNya dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat madzmumah dan mengisinya dengan sifat-sifat mahmudah melalui jalan memperbanyak membaca doa-doa dan mengingat Allah swt dengan perantara para wali Allah. Dzikir adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang ber-pedoman kepada Al-qur'an dan Al-hadist dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah saw, meliputi bidang iman, Islam dan ikhsan, sehingga, dengan itu seseorang akan dapat berbuat baik kepada Allah sebagai kholiqahnya dan kepada Rosulullah sebagai tauladan kehidupannya, serta kepada sesama manusia sebagai sesama mahluk Allah swt.

Cinta merupakan karakter utama yang mencirikan kelompok dzikir, para jamaah dzikir ini berusaha mendekati Allah dengan cinta, menghadapi hidup dengan cinta dan menyandarkan penghayatan keagamaan mereka juga dengan cinta. Bagi mereka cinta karena Allah merupakan ikatan iman yang paling kokoh, cinta merupakan jembatan yang dibentangkan Allah kepada manusia, maka tidak ada cara yang lebih mempercepat wushul ila Allah kecuali jembatan cinta, dengan cinta seseorang dapat menurunkan rahmat Allah yang tidak dapat diturunkan dengan cara lain.

Pada umumnya jamaah dzikir memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah swt tidak dapat dijangkau dengan pandangan mata kepala, "*la tudrikuhul absaar",* tetapi sangat mungkin dijangkau dengan mata hati dan cinta. Sebuah syair yang melukiskan "Allah menyeru kepada hambanya, kenalilah diriKu dengan cintamu, maka Akupun akan mengenali dirimu dengan cintaKu, bila engkau telah mengenaliKu dengan cintamu dan Aku telah mengenalimu dengan

cintaKu, maka diriKu ada dalam dirimu dan dirimu ada dalam diri-Ku, dirimu dan diriKu satu dalam cinta", juga menjadi pegangan bagi mereka dalam mebangun keyakinan diatas.

Dalam hadist qudsi) ditegaskan "Sesungguhnya ada hamba-hambaKu yang mencintaiKu dan Aku mencintai mereka, mereka merindukanKu dan Aku merindukan mereka, mereka mem-perhatikanKu dan Aku memperhatikan mereka, jika si fulan mengikuti mereka Akupun akan mencintai si fulan, jika si fulan memusuhi mereka Akupun akan memusuhi si fulan. (Hr. Ibnu majah).

Maka cintalah menjadi landasan kelompok ini dalam mendekati agamanya, Cinta dijadikan pilar oleh mereka bagi hubungan manusia dengan kholik, dengan sesama atau dengan kosmik, sebab bagi mereka cinta adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan hidup manusia, tanpa cinta manusia akan saling bermusuhan satu sama lainnya, keributan kemanusiaan adalah manifestasi dari iklim hati yang sepi cinta, hati tanpa cinta adalah garang dan akal tanpa cinta adalah kebingungan belaka. Perjalanan cinta kepada Allah mesti dimulai dengan mencintai se-seorang yang paling dicintai Allah yakni Rasululloh saw, per-jalanan cinta kepada Rasululloh saw juga mesti dimulai dengan mencintai seseorang yang paling dicintai Rasululloh saw, yakni para ahli baitnya yang suci, para sahabatnya yang setia dan para ulama' serta pengikutnya yang terus konsisten memegang prinsip yang diajarkan dan dicontohkannya, maka bila anjing saja disebut beruntung karena mencintai ashabul kahfi, mana mungkin se-seorang tidak beruntung bila mencintai mereka yang dicintai Nabi saw.

Karakteristik lain yang menonjol dari kelompok aktivis dzikir antara lain adalah mereka yang : (a) mendahulukan kepentingan saudara saudara mereka dari kepentingan mereka sendiri, mencintai orang lain sama dengan mencintai diri mereka sendiri, (b) memberikan banyak manfaat pada orang lain, walau dirinya sendiri harus kepayahan dan menderita,(c) lebih banyak memberikan uswatun hasanah daripada mau'idatun hasanah, (d) membalas makian dengan doa keselamatan, (e) mengayomi siapa saja ter-

utama orang orang alit, teraniaya dan tetindas, (f) lebih banyak memberi daripada meminta, (g) prinsip hidupnya tidak bisa ditukar dengan gemerlap duniawiyah, (h) meletakkan ukuwah diatas segalanya, mengubur dalam dalam segala bentuk perselisihan amatiran, lalu bersama-sama menuju satu tujuan, yakni izzul islam wal muslimin.

Disampaikan dalam sebuah hadits *"barang siapa yang ingin dicintai Allah, merapatlah dengan para kekasih Allah (waliyulloh), duduklah bersama mereka, bergabunglah dengan mereka, maka kalian akan terciprati cahaya ruhaniyah mereka, kalian akan dibasahi oleh pancaran kecintaan Allah melalui mereka"(Hr ibnu Mas'ud).*

Sementara dzikir shalawat adalah memuji kepribadian Rasulullah melalui sholawat, hal ini mengandung tekad yang kuat untuk meneladani karakter dan kepribadiannya yang mulya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memuji Rasulullah melalui sholawat, mengandung tekad mencontoh akhlaqul beliau yang agung. Diantara nilai-nilai akhlaqul karimah yang dicontohkan Nabi saw adalah kesederajatan, persamaan, saling menghargai, menjauhi buruk sangka, tabayyun, tidak memaksakan kehendak, dan menghindari konflik. Hal tersebut dilukiskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi saw, diantaranya; (1) Qs.49: 12 yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain (2) Qs. 49 : 13) yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. (3) Qs.2 : 256, yang mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (4) Qs. 42 : 40, yang menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan.

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, disebutkan "Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang

arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaannya. Juga dalam qudsi yang diriwayatkan Muslim, disebutkan "Allah swt berfirman "Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi."

Adalah Nabi saw manusia yang bermurah tangan, manusia yang berlapang dada, manusia yang sangat benar pembicaraan, manusia yang sangat menepati janji, manusia yang teramat lemah-lembut kelakuan dan manusia yang sangat memuliakan kekeluargaan. Barangsiapa bercampur-baur dengan Nabi saw dengan mengenalnya, niscaya mencintainya.

Sejatinya menelusuri fadhilah dzikir sama dengan menghitung butir-butir pasir di lautan, tulisan ini hanya akan menyebut sebagian kecil kedhasyatan implikasi dari kebiasaan berdzikir, diantaranya :

1. Dzikir menentramkan hati

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi saw pernah ditanya oleh sahabat tentang keuntungan berdzikir, beliau bersabda "*Keuntungan yang diperoleh dari berdzikir adalah surga dan ketenangan hidup di dunia dan di akherat"*(Hr. Ahmad).

Ketenangan hidup merupakan dambaan semua insan, lebih-lebih ditengah arus peradaban yang menyeret banyak manusia pada berbagai *syndrom aleinasi*, kegelisahan psikologis dan kecemasan berkepanjangan. Peradaban modern memang telah melahirkan banyak sosok yang pongah dengan pengetahuan tetapi bingung menikmati kehidupan, sosok yang meraksasa dalam teknik tetapi malah merayap dalam etik, peradaban modern memang telah mengantarkan manusia pada pucuk popularitas tetapi sekaligus menjadikannya mengidap segudang rasa cemas. Disaat banyak manusia mengalami kecemasan yang tak berkesudahan, maka dan "ketenangan dan ketentraman hidup" menjadi kata

kunci yang diburu sebagian besar manusia sebagai terapi atas berbagai kegersangan dan nestapa batin yang mereka derita.

Apalah arti harta melimpah, kalau hatinya selalu resah, apalah arti popularitas, kalau batinnya dijajah rasa cemas, tidak ada artinya harta dan tahta, kalau setiap saat dirinya tersiksa dan menderita, tidak ada artinya kekayaan dan kekuasaan kalau hidupnya terpenjara kegelisahan dan ketidak tenangan. Hanya dengan berdzikir hati menjadi tenang dan tenteram, sebagaomana ditegaskan dalam Al-Qur'an ".....*Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan berdzikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan berdzikir dan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram* (Qs .13 : 28).

2. Dzikir menguatkan hati

Kekuatan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun, jika hati lemah, badan lemah, ekonomi lemah, otak lemah, kepandaian lemah, relasi ldmah, maka kita tidak dapat berperan sebagai makhluk unggul yang membawa manfaat, sebaliknya kita menjadi tertindas, baik oleh hawa nafsu, oleh syetan, juga oleh makhluk-makhluk yang tidak menyukai kebenaran. Karenanya kekuatan menjadi sesuatu yang niscaya bagi siapapun. Dan kekuatan utama kuncinya ada di hati. Jika kita mampu membangunnya dengan sungguh-sungguh, ia akan menjadi sebuah kekuatan yang teramat dahsyat sekaligus menjadi modal vital dalam mengarungi kehidupan ini. Namun sungguh ironi bahwa kita jarang memfungsikannya, justru kita sering menyiksa hati kita dengan berbagai macam keinginan, acapkali kita bonsai hati kita dengan berbagai macam arogansi, riya' dan kebencian.

Hati akan kuat bila kita ditolong Allah swt, Allah akan menolong kita bila dekat denganNya. Kita akan dekat dengan Allah jika kita sering mengingatNya (berdzikir kepadaNya). Dalam Qs. 2 ayat 152 ditegakan *Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

Memang setiap manusia pasti pernah berbuat salah. Tetapi orang baik itu bukan orang yang tidak pernah bersalah, melainkan yang segera menyadari kesalahannya dan bertobat kepadaNya dengan berdzikir dan ingat kepada Allah, memohoan ampunan-Nya, mengemis welas asih-Nya, meratapi dosa-dosanya di hadapan kasih sayang-Nya. Karena hanya Allah yang Maha Lapang rahmat-Nya, Maha Kasih, dan Maha Luas rahmat daripada murka-Nya (Qs. Âli 'Imrân : 191).

3. Dzikir mendatangkan barokah

Mengapa uang melimpah, rumah mewah, istri yang wah atau suami yang gagah, kadang tidak membuat hati tenteram?, malah sebaliknya justru mengundang berbagai kecemasan?, kenapa yang datang bukan bahagia, tetapi justru problematika, petaka dan derita. Jawabnya hanya satu, yakni semua itu tidak barokah.

Barokah adalah *Ziyadatul Khoir,* yakni bertambahnya kebaikan, makin banyak nikmat makin bermanfaat. Karena itu kita tidak boleh cukup senang memiliki sesuatu, tetapi yang harus lebih kita senangi adalah keberkahan atas segala sesuatu itu. Jadi bukan takut tidak memiliki sesuatu tetapi harus lebih takut sesuatu yang sudah dimiliki tidak membawa barokah. Maka, kita harus sangat takut dengan hidup yang tidak barokah, yaitu hidup yang tidak mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi diri dan masyarakat.

Dzikir adalah instrumen utama taqwa, sedangkan taqwa adalah kunci pembuka barokah. Dengan taqwa, pintu barokah dari semesta akan dibuka oleh Allah azza wajalla untuk kebaikan kita semua (Q.S. Al-A'raaf : 96)

4. Dzikir, kunci kesuksesan

Setiap orang mengharapkan masa depan cemerlang, kendati berbagai usaha telah kita lancarkan, semua potensi telah kita kerahkan namun kenyataan tidak selalu sesuai harapan, disini kita butuh pertolongan Allah dengan cara banyak berdoa kepadaNya,

namun acapkali doa yang kita panjatkan juga belum memenuhi harapan, kendalanya satu, kita jauh dari sang pengabul doa.

Hanya dengan jalan dzikir, doa kita akan efektif. Dalam sebuah hadits disebutkan "Tidaklah suatu kaum yang berdiri, duduk atau berkumpul dalam majelis dzikir, melainkan Allah memerintahkan para malaikat bergabung bersama mereka untuk mengabulkan segala doa dan harapan-harapan mereka" (Hr Ibnu Majah).

Masih banyak manfaat lain dari berdzikir, misalnya seperti yang ditulis Syeh Sulaiman Al-Haddar, antara lain :

Pertama, Dzikir akan menghilangkan risau, gelisah, dan gundah, lalu menghadirkan ketenangan. Kedua, segala keburukan menjadi sirna, kalbu menjadi kuat, badan menjadi sehat, memperbaiki yang lahir dan batin. Wajah terang dan bersinar, rezeki menjadi gampang, ada wibawa mengitari diri, dan ketenangan menjalar di segala arah. Ketiga, istiqomah akan kokoh, kebenaran akan menghampiri, *murâqabah* akan tinggi, *ihsân* akan terengkuh, iman akan meneguh, tobat terus merambat, *inâbah* akan merayap, *taqarrub* menjadi mudah, ma'rifah menjadi terbuka, dan *khâsyiyah* akan berkilauan. Keempat, dzikir adalah nutrisi bagi rohani, Ia adalah pembersih jiwa, pembening hati, pengusir lalai, dan penakluk syahwat. Kelalaian lenyap bersamanya. Ia adalah lentera bagi gulitanya jiwa, pelebur dosa, dan pelenyap nestapa. Kelima, mendatangkan sakinah, malaikat akan menaungi dengan sayap-sayap terbentang. Dzikir akan menghambarkan lisan untuk mengumbar *ghibah*, melempar dusta dan berlaku zhalim. Membuat teman duduknya tenteram. Dan dzikir adalah tanaman surga yang akan dipetik oleh orang yang rajin menyiraminya. Keenam, mencegah kepikunan, dan mengatasi kelalaian. Hati pendzikir akan senantiasa menatap akhirat dan mengabaikan dunia. Karena dzikir adalah pondasi dan puncak rasa syukur. Ketujuh, dzikir adalah api yang aktif bekerja menyirnakan sisa-sisa dosa, dan menghilangkan noda-noda kejahatan kita. Gunung, langit, bumi dan semesta, selain setan durjana, bangga dengan dzikir-dzikir

manusia. Kedelapan, dalam kobaran dzikir, ada kelezatan yang luar biasa, dan kenikmatan tiada tara.

d. Wisata ziarah makam Mbah Siddiq Condro

Kyai Shiddiq atau lebih dikenal dengan julukan Mbah Shiddiq. adalah seorang tokoh panutan. Mungkin, tidak banyak tokoh seperti beliau, dimana semua putranya yang masih mencapai usia muda/dewasa telah menjadi kyai dalam arti yang sebenarnya. Demikian pula para menantunya .

Putera-putranya yang sejak usia muda telah menjadi Kyai. antara lain: KH. Mansur, KH. Achmad Qusyairi, KH Machmud, KH. Mahfudz Shiddiq, K.H. Abdul Halim Shiddiq, KH. Abdullah bin KH. Umar, KH. Muhammad bin KH. Hasyim dan KH. Dhofir Salam. Keberhasilan tersebut tentu dipengaruhi pula oleh pola kehidupan sehari-hari dimasa hayatnya. Mungkin kita bertanya, bagaimana pola kehidupan Kyai Shiddiq sehingga Allah memberinya taqdir dengan dikaruniainya keturunan yang selanjutnya menjadi ibarat mutiara-mutiara

Ternyata, Kyai Shiddiq adalah sosok yang sangat "istiqomah", yaitu: tekun, telaten, ajeg, terus-menerus dengan tidak bosan-bosan dan mengamalkan apa saja yang dapat diamalkan. Dalam Surat Fushilat disebutkan"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami Allah" "kemudian beristiqamah (meneguhkan pendirian-pendirian mereka tentang iman, melakukan kewajiban dan menjahui larangan-laranganNya), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan sorga yang telah dijanjikan Allah kepadamu, (di dunia lewat rosul- rosul-Nya). Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia (dengan mengilhamkan kebenaran dan kebaikan kepadamu), dan akhirat (dengan pemberian syafa'at dan kemudahan). dimana kamu memperoleh yang kamu inginkan (dari segala kenikmatan) dan memperoleh pula

yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ".

Hampir setiap hari Kyai Shiddiq selalu bangun pada jam 3 malam untuk sholat sunat tahajjud, riyadhah maupun sholat-sholat sunnah lainnya. Menjelang subuh, kyai keliling pondok membangunkan santri. Beliau keliling sambil membawa tongkat penjalin, damar ublik (obor) dan teko berisi air. Dengan tongkatnya beliau ketok pintu-pintu pondok para santri.Terkadang kyai membangunkan santri dengan cara menabuh blek gembreng, sehingga bersuara gaduh dan memekakkan telin¬ga. Bahkan setiap santri yang terlelap tidurya, pasti akan menjadi sasaran guyuran air ceret yang selalu dibawanya.

Sesudah adzan (santri bernama Ryas yang ditugaskan sebagai Mu'adzin), kyai sendiri selalu memimpin pujian (dzikir) sebelum sholat subuh, setelah sebelumnya kyai melaksanakan sholat Qobliyah terlebih dahulu. Setelah berzikir/pujian kemudian melakukan sholat jamaah Subuh.

Untuk pedoman atau prinsip hidup yang mudah diingat oleh anak cucu dan santrinya, Kyai Shiddiq memerintahkan Kyai Halim (putranya) menulis beberapa dalil di tembok mussholla. tulisan yang ada ditembok sebelah atas pengimaman yaitu hadits sbb: "Sebaik-baik perbuatan umatku adalah membaca 41 Quran dengan menyimak". Imam Al Ghozali menjelaskan dalam Ihya' Uluumuddin: Bahwa keutamaan orang yang membaca Al Quran dengan melihat/menyimak seraya merenungkan maknanya adalah lebih baik dari pada dengan cara tidak melihat/menghafal. Membaca Al Quran dengan melihat tersebut memiliki 3 manfaat yaitu: Membaca, menyimak dan merenungkan artinya. Sedangkan dalam membaca Al Quran seraya menghafal hanyalah mendapat satu manfaat yakni membaca saja.

Disisi tembok sebelah kanan atas terdapat tulisan yang dikutip dari Idtab Jauharul Tauhid: "Semua kebaikan itu terdapat pada pengikutan kepada orang-orang terdahulu. Dan semua keburukan itu ada pada reka-reka orang kemudian"

Imam Al Ghozali memberikan argumentasi tentang diatas yakni karena orang salaf (terdahulu) telah memiliki kelebihan dari pada orang kemudian (Kholaf). Kelebihan ada pada 3 hal: a. lebih faham (Mam) b. lebih hati-hati (Wara') c. lebih tajam pandangan hatinya (Abshar) . Disisi tembok sebelah kiri atas terdapat tulisan yang dikutip dari kitab kifayatul Atqiyak: "Kamu sungguh jangan meninggalkan sholat berjamaah yang keutamaan pahalanya setinggi 27 derajat"

Pada umumnya, wiridan baru akan selesai sampai surya muncul agak tinggi, baru kemudian kyai masuk ke "kamar khusus" di sebelah utara tempat imam di musholla. Di "Kamar khusus" itulah tempat Kyai Shiddiq menyepi, beribadah sholat sunnat dan lain-lain. Santri tak seorangpun yang berani masuk kamar tersebut. Karena dalam "kamar khusus" itu Kyai Shiddiq melakukan sholat Dluha dan sholat-sholat sunnah lainnya. Selesai sholat Kyai biasanya melanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an dan membaca dalailul khairot. Selain sebagai seorang hafids, Kyai Shiddiq sangat istiqamah menghatamkan Alqur'an setiap minggu.

Secara runtut, batas-batas bacaan Al-Qur'an dalam seminggu sebagai berikut: (1) Hari Jum'at membaca Al Fatihah s. d Al-Maa'idah, (2) Hari Sabtu membaca Al-An' am s.d At-Taubah (3) Hari Ahad membaca Yunus s. d Maryam, (4) Hari Senin membaca Thaha s.d Al-Qashash, (5) Hari Selasa membaca Al-Ankabut s.d Shaad, (6) Hari Rabu membaca Az-Zumar s.d Ar-Rakhman dan (7) Hari Kamis membaca Waqi'ah s. d An-Naas.

Sekitar pukul 08.00 sampai jam 09.00 pagi, Kyai mengajar Fasholatan dan Al-Qur'an. Kitab Fasholatan yang diajarkan adalah hasil karangan beliau senchn'. Biasanya ketika mengajar Fasholatan dan AI-Qur'an banyak menggunakan cara-cara sorogan. Usai sorogan Fasholatan dan Al-Qur'an, barulah Kyai masuk ke ndalem untuk sarapan pagi. Setelah itu, Kyai masih meneruskan kembali sholat-sholat sunnah, mengaji Al-Qur'an dan membaca Dalail.

Suatu waktu, Mbah Shiddiq akan berdagang kain sarung, songkok, dan lain-lain ke Arjasa. Nampaknya Kyai terlambat di

stasiun kereta api, sehingga kereta yang pagi sudah berangkat. Menurut keterangan kepala stasiun, kereta berikutnya baru akan berangkat jam 10 siang. Ketika ditunggu kereta berikutnya, Kyai Shiddiq bertemu seorang Penghulu yang rumahnya di depan stasiun. Penghulu tersebut menawarkan jasa, agar Kyai Shiddiq berkenan menunggu kereta di rumahnya saja.

Menjelang jam 10.00 Kyai Shiddiq minta idzin untuk pamit,dan tanpa diduga ternyata Penghulu tersebut memberi salam tempel satu rupiah (serupiah saat itu, kira-kira sama nilainya dengan Rp 100. 000, sekarang/thn 2007). "Lho, kok sompean. shodagah satu rupiah pada saya. Maka saya nggak jadi ke Arjasa. Lha Wong niat saya ke Arjasa tersebut untuk mencari untung satu rupiah ini", kata Mbah Shiddiq pada Penghulu itu, kemudian beliau pulang. Namun demikian, sebelum pulang, uang itu dihabiskan untuk belanja urusan dapur, karena memang Kyai Shiddiq sendirilah yang selalu berbelanja urusan dapur ke pasar. bukan Nyai. Tiba di ndalem, beliau tertidur karena kepayahan Dalam tidurnya, beliau bermimpi bertamu ke rumah Penghulu tadi. Di sana beliau disuguhi hidangan babi. Ketika bangun. kagetlah Kyai Shiddiq dan cepat-cepat memerintahkan santri untuk membuang semua "hasil belanja dapur tersebut"

Nampaknya, Kyai Shiddiq terus dijaga oleh Allah SWT dari makanan basil perbuatan haram karena sifat wiro'i beliau. Wiro'i adalah sikap yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti makruh dan subhat (tidak jelas, apakah dibolehkan oleh agama atau tidak), terlebih lagi haram yang jelas dilarang. Mbah Siddiq tidak berkenan mengajar kitab menggunakan papan tulis, sebab ayat-ayat Al-Quran yang ditulis papan yang kemudian dihapus berjatuhan. Ini kan sama dengan menelantarkan lembaran Mushaf yang robek.

Mbah Shiddiq memiliki sikap, kesenangan dan perilaku sebagai benikut: (1) Ahli silaturrohim, khususnya pada para Sayyid/ Habib, `Aulia' dan Ulama. (2) Selalu gembira dan bersyukur bila kedatangan tamu, bahkan selalu menghidangkan makan pada

tamunya. (3) Senang mengawinkan jejaka-gadis. (4) Bila silaturrohmi pada orang miskin, hanya minta air putih saja. (5) Mengerjakan hal-hal yang sunnah (6) Biasa memotong rambut, kumis dan kuku pada hari kamis. (7) Menjauhi hal-hal yang makruh, muru'ah dan Haram (8) Tidak suka melihat orang lain memiliki rambut, kumis dan kuku yang panjang.(9) Marah bila tahu ada orang kentut sambil tertawa.(10) Tidak membolehkan Kusir mencambuki kudanya. (11) Selalu mendo'akan anak dan dzurriyahnya supaya kelak menjadi orang yang bertaqwa.

Garis Silsilah Mbah Siddiq diktuliskan sebagai berikut : (1) KH. Muhammad Shiddiq Jember, (2) bin Raden Pangeran Mas Sayyid KH. Abdullah (Lasem), (3) bin Raden Pangeran Sayyid KH. Sholeh (Raden Tirto Widjoyo, Lasem), (4) bin Sayyid KH. Asy'ari (Raden Pangeran Asyri, Lasem), (5) bin Sayyid KH. Muhammad Adzro'i (Raden Pangeran Bardla'i, Lasem) (6) bin Sayyid KH. Yusuf (Raden Yusuf, Pulandak Lasem) (7) bin Sayyid Abdurrachman (Mbah Sambu), (8) bin Sayyid Muhammad Hasyim (sunan Ngalogo), (9) bin Sayyid Abdurrachman Basyaiban (Mangkunegoro III), (10)bin Sayyid Abdullah, (11) bin Sayyid Umar, (12) bin Sayyid Muhammad, (13) bin Sayyid Achmad (14) bin Sayyid Abu Bakar Basyiban, (15) bin Sayyid Muhammad Asy'adullah, (16) bin Sayyid Hasan At – Taromi, (17) bin Sayyid Ali, (18) bin Sayyid Muhammad Al Faqih Muqoddam, (19) bin Sayyid Ali, (20) bin Sayyid Muhammad Shohibi Mirbat (Zafar, Hadramaut), (21) bin Sayyid Ali Khaliq Qosim (Tarim, Hadramaut) 22. bin Sayyid Alwi (Bait Zubair, Hadramaut) (23) bin Sayyid Muhammad (Bait Zubair, Hadramaut) (24) bin Sayyid Alwi (Samal, Hadramaut), (25) bin Sayyid Abdullah Ubaidillah (Al – Ardli Burt Hadramaut), (26) bin Sayyid Ahmad Al – Muhajir (Basra Tarim, Hadramaut), (27) bin Sayyid 'Isa An Naqib (Basrah, Iraq), (28) bin Sayyid Muhammad An – Naqib (Basrah, Iraq), (29) bin Sayyid Ali Al 'uraidi (Madinah), (30) bin Sayyid Ja'far Ash – Shodiq (Madinah), (31) bin Sayyid Muhammad Al – baqier (Madinah) (32) bin Sayyid Ali Zainal Abidin (Madinah), (33) bin Sayyidina Husein, (34) binti Fatimah Az

Zahroh (Isteri Sayyidina Ali Al – Murtadlo), (35) bin Rosulullah Muhammad saw

Kyai Shiddiq, akhirnya wafat pada hari Ahad Pahing jam 17.40 tanggal 2 Romadlon 1533H (9 Desember 1934 M) pada usia +80 tahun. Dan dimakamkan di Turbah, Condro. Ribuan orang melayat Mbah Shiddiq menuju peristirahatannva di turbah Condro Jember. Hingga sekarang, banyak kaum muslimin ziarah di maqam Kyai Shiddiq. Para penziarah selalu membaca Al-qur'an. Tahlil dan bertawassul pada beliau. Kyai Shiddiq bagaikan "mutiara", yang menurunkan banyak mutiara, menyinari kegelapan kota Jember.

Kiai Shidiq adalah sosok orang yang sangat disegani di jamannya. Beliau memilih jalan yang sunyi tak ubahnya orang sufi yang mengajarkan agama Islam pada masyarakat sekitar Jember, dikenal ajek dan konsisten. Pada jaman penjajahan Belanda beliau menjadi penjuang dan memimpin pasukan bergerilya bersama masyarakat. Kendati mempunyai reputasi sebagai ulama besar mbah Shidiq tetap sosok bersahaja. Makam mbah Shidiq berada di Jl. Gajah Mada, yang sudah beberapa kali dipugar, sampai saat ini makam itu diziarah orang banyak, mereka menyempatkan diri membaca Al Qur'an di dekat makam beliau, bertahlil dan bertawasul. Makam itu tak jauh dari pusat keramaian kota jember, Pemerintah Kabupaten Jember menjadikan makam itu sebagai situs cagar budaya yang disebut sebagai petilasan Eyang Damang Kusuma. Mbah Demang merupakan bagian sejarah terbentuknya Kota Jember. Kisah mbah Demang lebih banyak diselimuti oleh hal-hal gaib yang dikeramatkan. Sebagai tanda bahwa tempat itu dijadikan cagar budaya hanyalah sebuah batu sungai dengan tulisan ukir.

Dalam situs ziarah, Jember memiliki Turba Condro yang biasa dikunjungi. Turbo Condro adalah pemakaman yang terletak 1 km dari pusat Jember. Turbo Condro merupakan tempat pemakaman bagi para pemimpin agama Islam, seperti 'Mbah Shiddiq'. Mbah Shiddiq adalah pemimpin Muslim terbesar yang menyebarkan agama Islam di daerah ini. Menurut legenda Jember, nama Jember

diberikan oleh dia, berasal dari "Jembar" yang berarti besar. Mbah Shiddiq adalah salah satu dari mahasiswa Saichone Cholil dari Madura. Banyak peziarah dari Jawa Tengah dan Jawa Barat datang ke Jember, khususnya situ ziarah ini, setelah mengunjungi makam Sembilan Wali.

Peziarah dimakam Mbah Siddiq Turbah Condro

Analisis SWOT Wisata Ziarah di makam Mbah Siddiq Jember

NO	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Hambatan (T)
1	Budaya masyarakat yang masih mengkramatkan	Kurangnya promosi	Mendukung slogan Jember religius.	Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu

	makam ulama dan tokoh-tokoh Muslim.			masuk kabupaten Jember
2	Banyaknya peziarah yang datang berbagai kawasan	Wisata religi belum menjadi program prioritas	Potensial sebagai objek wisata religi, budaya, dan pendidikan ruhani	Lemahnya aspek manajerial wisata religi
3	Mengambil pelajaran dari ketokohan dan perjuangan sang tokoh	Belum ada kerjasama dengan investor wisata religi	Potensial membuka peluang usaha masy sekita	Belum adanya Souvenir Shop Di sekitar objek wisata ini
4	Mengingatkan para peziarah bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan fana	Belum adanya pemandu, guide dan trevel agensi	Potensial mengurangi konflik sosial	Keterbatasan fasilitas dan infra struktur
5	Wisata ziarah sudah menjadi fenomena tersendiri yang unik bagi masyarakat muslim Indonesia dan manca negara.	Kometmen pengembangan wisata religi masih rendah	Potensial memelihara *local culture*	Belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal

e. Wisata ziarah makam Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul.

Habib Soleh Bin Muhsin Al Hamid adalah seorang sholihin dan seorang wali qhutub yang arif juga sangat dicintai dan disegani oleh masyarakatnya. Beliau merupakan ulama karismatik yang berasal dari Hadramaut, Habib Sholeh lahir tahun 1313 H dikota Korbah, ayahnya bernama Muhsin bin Ahmad juga seorang ulama dan waliyulloh, Ibunya bernama Aisyah ba umar Al-Amudi.

Pada usia 26 tahun yaitu pada bulan keenam tahun 1921 M, dengan ditemani Assyaikh Al-Fadil Assoleh Salim bin Ahmad Al-Askariy, Habib Sholeh meninggalkan Hadramaut menuju Indonesia. Mereka berdua singgah di Jakarta untuk beberapa saat, kemudian menuju ke Lumajang di kediaman sepupunya Al-Habib Muhsin bin Abdullah Al-Hamid. Habib Sholeh menetap di Lumajang untuk beberapa lama, kemudian pindah ke Tanggul dan akhirnya menetap di sana hingga akhir hayatnya.

Di Tanggul Habib Sholeh mendirikan Masjid yang diberi nama Masjid Riyadus Sholihin bermula dari hadiah sebidang tanah dari seorang Muhibbin Almarhum Haji Abdurrasyid kepada Habib Sholeh, yang kemudian diwakafkan dan didirikan Masjid diatasnya. Habib Sholeh wafat di Tanggul ketika senja pada hari Sabtu, tanggal 8 Syawal 1396 Hijriyah (1976 M.). Beliau wafat setelah berwudhu dan sebelum sempat melaksanakan shalat Maghrib. Dimakamkan pada hari minggu tanggal 9 Syawal 1396 Hijriyah, setelah shalat Dzohor di samping kiblat Masjid Riyadus Sholihin.

Sejak Kecil Habib sholeh gemar sekali menuntut ilmu , beliau banyak belajar dari ayahandanya yang memang seorang Ahli ilmu dan Tasawuf , berkat gembelengan dan didikan dari ayahnya Habib sholeh memilki kegelisahan batiniyah yang rindu akan Alloh Swt dan Rindunya Kepada Rosulullo saw. Suatu ketika, datanglah ilham rabbaniyah kepada beliau untuk melakukan uzlah. Untuk mengasingkan diri dari gemerlap duniawi dan godaannya, menghadap dan bertawajjuh kepada kebesaran sang pencipta. Dalam khalwatnya, beliau senantiasa mengisi waktu-waktunya dengan membaca Al-Qur'an, bershalawat dan berdzikir mengagungkan asma Allah. Dan hal itu berlangsung selama lebih dari 3 tahun.

Dalam khalwatnya itu, sebagaimana ditulis oleh Habib Muhammad bin Hud Assegaf. Habib Sholeh menceritakan : "Wahai anakku, ketika dalam khalwat aku merasakan ketenangan batin. Dimana aku banyak membaca Al-Qur'an dan kitab Dalailul Khoirot yang berisi sholawat dan salam kepada Sayyidis Sadad saw, aku bertemu Rasulullah saw yang memancarkan sinar dari wajahnya

yang mulia, hal itu merupakan sebuah pertanda bahwa Habib Sholeh Al-Hamid telah dipandang mampu mengemban amanah dan dipercaya menyandang Khilafah kenabian serta untuk menebarkan kemanfaatan kepada umat manusia.

Selanjutnya Al-Habib Abubakar mengajak beliau keluar dari khalwatnya, lalu memerintahkan Al-Habib Sholeh untuk datang ke kediamannya di kota Gresik. Sesampainya di rumah Al-Habib Abu Bakar, Al-Habib Sholeh diminta untuk mandi di jabiyah (kolam mandi khusus di kediaman Al-Habib Abubakar bin Muhammad Assegaf, Gresik). Setelah itu, sang guru memberinya mandat dan ijazah dengan memakaikan jubah imamah dan sorban hijau kepadanya dan mengatakan, "Ya Habib Sholeh, datang kepadaku Rasulullah saw dan mengutusku untuk menyerahkan sorban hijau ini. Ini adalah pertanda kewalian quthb (kutub) atasku jatuh ke pundakmu," kata Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf.

Habib Sholeh saat itu merasa dirinya kecil dan belum pantas, maka beliau bertanya, "Pantaskah saya menerima anugerah Allah swt yang sedemikian besar ini ? Mampukah saya mengembannya?" Dalam khalwatnya, beliau menangis terus, tidak pernah keluar dari kamarnya, dan minta petunjuk kepada Allah swt. Saat itu rumahnya masih sangat sederhana, terbuat dari bilik bambu. Padahal sudah banyak habib, saudara, orang-orang kaya, datang kepadanya untuk membongkar rumahnya, tapi beliau tidak pernah mau. Alasannya, "Jangan dibetulkan! Jangan diapa-apakan! Biarkan saja, saya takut Rasulullah saw tidak datang lagi ke tempat ini. Saya setiap hari berjamaah shalat lima waktu dengan Rasulullah saw di rumah ini. Jangan dibongkar rumah ini."Khalwatnya itu berlangsung selama kurang lebih tujuh tahun. Hingga suatu saat beliau mendapat isyarat dari Rasulullah saw agar menziarahinya di Madinah. Ketika beliau mengutarakan maksud dan tujuannya akan berangkat ke Baitullah di Makkah dan Madinah, banyak orang yang mau ikut. Akhirnya, berangkatlah beliau ke Makkah. Saat itulah, Habib Muhammad bin Husein al-Hamid (Labor, Pasar Minggu) merenovasi rumahnya. Ketika beliau pulang, tidak me-

nunjukkan kemarahan. Saat ditanya oleh banyak orang, Habib Sholeh dengan tersenyum menjawab, "Sebelum rumah ini dibangun, saya telah diberi tahu oleh Rasulullah saw, "Biarkan rumah itu dibangun."

Habib Sholeh mulai melakukan berbagai aktifitas dakwahnya kepada masyarakat dengan menggelar berbagai pengajian. Kemahiran beliau dalam penyampaian dakwahnya kepada masyarakat membuat beliau sangat dicintai dan Habib sholeh mulai dikenal dikalangan ulama dan habaib karena derajat keimuan serta kewaliaan yang beliau miliki. Habib sholeh tanggul sering mendapat kunjungan dari berbagai tokoh ulama serta habaib baik sekedar untuk bersilahturahim ataupun untuk membahas berbagai masalah keaganmaan, bahkan para ulama serta habaib di tanah air selalu minta didoakan karena menurut mereka doa Habib sholeh tanggul selalu di kabulkan oleh Alloh swt.

Dalam kesehariannya, beliau selalu melapangkan dada orang-orang yang sedang dalam kesusahan. Sering, bahkan, orang-orang yang sedang dililit hutang, beliau bantu untuk menyelesaikannya. Jika beliau melihat seorang gadis dan jejaka yang kawin, beliau dengan segera mencarikan pasangan hidup dengan terlebih dahulu menawarkan seorang calon. Apabila ada kecocokan di antara keduanya, segeralah mereka dinikahkan. Bahkan, sering Habib sholeh yang membantu biaya perkawinannya. Pernah pula, dalam waktu sehari beliau mendamaikan dua atau tiga orang yang bermusuhan. Wasiat atau ajarannya yang paling terkenal: "Hendaklah setiap kamu menjaga shalat lima waktu. Jangan pernah tinggalkan shalat Shubuh berjamaah. Muliakan dan berbuat baiklah kepada ke dua orang tua. Jadilah kamu sekalian sebagai rahmat bagi seluruh alam. Berbuat baik jangan pilih kasih, kepada siapapun dan dimanapun."

Dalam kehidupan kemasyarakatan, beliau juga terlibat sangat aktif. Antara lain, Habib Sholeh juga tercatat sebagai pemberi spirit dengan meletakkan batu pertama pembangunan Rumah Sakit Islam Surabaya. Bahkan beliau tercatat sebagai penasihat

Rumah Sakit. Beliau juga tercatat sebagai ketua takmir Masjid Jami yang didirikan di kota Jember yang pembangunannya juga dapat diselesaikan dalam waktu singkat berkat doa' dan keikutsertaannya dalam peletakan batu pertama. Al-Habib Sholeh berdakwah kepada masyarakat sekitar dengan tak kenal lelah, beliau mengajak umat untuk selalu shalat berjama'ah dan tidak meninggalkannya.

Beliau dikenal karena akhlaknya yang begitu mulia, beliau tidak pernah menyakiti hati orang lain, bahkan beliau berusaha menyenangkan hati mereka, sampai-sampai beliau tidak pernah menolak permintaan orang. Seolah apa pun yang beliau miliki ingin beliau berikan kepada setiap orang yang membutuhkan. Beliau selalau melapangkan hati orang-orang yang sedang dalam kesusahan dan menyelesaikan masalah-masalah bagi orang yang mempunyai masalah. Keihklasan hati, akhlak serta keluhuran budi pekertinya membuat beliau sangat dicintai dan dihormati oleh masyarakat. Semua orang yang berada di dekatnya akan merasa nyaman.

Bahkan setiap orang yang mengenal beliau akan merasa bahwa dialah orang yang akrab dengan sang habib ini. Ini karena perhatian beliau yang begitu besar terhadap semua orang yang ditemuinya. Beliau seorang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap faqir miskin, para janda dan anak yatim. Rumah beliau tidak pernah sepi dari para tetamu yang datang, Habib Sholeh melayani para tetamunya dengan penuh suka cita, siapa pun yang bertamu akan dijamu sebaik mungkin. Beliau menimba sendiri air sumur untuk keperluan mandi dan wudhu para tamunya. Habib Sholeh begitu hormat kapada tamunya, bahkan sebelum tamunya menikmati hidangan yang telah disediakan, beliau tak akan menyentuh hidangan itu. Beliau baru makan setelah hidangan itu disantap oleh para tamunya. Sebagaimana Sabda Rasul : "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya". Beliau selalu menasehatkan kepada para tamunya akan tiga hal, pertama, pentingnya menjalankan halat 5

waktu dan ancaman bagi siapa yang meninggalkannya,kedua, besarnya kedudukan orangtua dan kewajiban berbakti kepada keduanya, serta ancaman bagi siapa yang mendurhakainya, ketiga, pentingnya menjaga hubungan silahturahmi, beliau menegaskan bahwa orang yang menjaga hubungan silahturahmi dengan baik, maka Allah akan memanjangkan usianya, mempermudah urusannya dan memperbanyak rizqinya.

Derajat kewaliannya. Kekaramahan dan derajat kewalian Habib sholeh bin Muhsin Al-Hamid telah mencapai tingkatan Qutub. Yakni, sebagai pemimpin dan pemuka bagi para pembesar aulia di masanya. Dalam konteks ini, berkata Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdurrahman Assegaf, "Habib Sholeh adalah orang yang doa'nya selalu terkabul dan orang yang sangat dicintai dan disegani." Bahkan, salah seorang ahli waris keluarga Habib pernah mendengar salah seorang saleh yang dapat dipercaya bercerita kepadanya, ia pernah bermimpi melihat Habib Sholeh memegang tiang dari nur yang sinarnya berkilauan sampai ke langit. Lalu terdengar ucapan, "Sesungguhnya Habib Sholeh adalah orang yang Mujabud dakwah-doa'nya selalu mendapat ijabah."

Pernah suatu ketika habib Sholeh tanggul berpergian dengan habib Ali Al habsy Kwitang dan Habib ali bungur dalam perjalanan Beliau melihat kerumunan Warga yang sedang melaksanakan sholat Istisqo' (Sholat minta hujan) karena musim kemarau yang berkepanjangan, lalu Habib sholeh memohon kepada Alloh untuk menurunkan hujan maka seketika itupula hujan turun. Beliau berpesan kepada jama'ah majlis ta'limnya apabila do'a-doa kita ingin dikabulkan oleh Alloh swt jangan sekali-kali kita membuat Alloh murka dengan melakukan maksiyat, muliakan orang tuamu dan beristiqomalah dalam melaksanakan sholat subuh berjama'ah.

Mengenai banyaknya kejadian seperti itu, dimana doa'nya selalu diijabah, Habib Al-Barokah Al-Habsyi pernah bertanya kepada Habib Sholeh, "Wahai Habib Sholeh, engkau adalah orang doa'nya selalu terkabulkan dan engkau sangat dicintai Allah swt dan segala permohonanmu selalu dikabulkan." Maka Habib Sholeh

pun menjawab, "Bagaimana tidak, sedangkan aku belum pernah melakukan hal yang membuat Allah swt murka-tidak pernah melanggar aturan Allah swt."

Bahkan beliau selalu memberikan apa yang ada di tangannya manakala ada seorang yang meminta atau bahkan memberi salah satu dari kedua pakaiannya. Berkata salah seorang ulama mengenainya, "Seandainya beliau tak memiliki apapun kecuali rohnya, ia pun akan menyerahkannya kepada yang memintanya." Banyak yang meyakini, Habib Sholeh Tanggul adalah seorang wali yang dekat dengan Nabi Khidir. Karena itu pula beliau terkenal dermawan, seolah apapun yang beliau miliki ingin beliau berikan kepada setiap orang yang membutuhkan.

Habib Sholeh berpulang kerahmatulloh pada tanggal 7 sawal 1396 h atau sekitar tahun 1976, hingga sekarang karomah beliau masih tampak setelah beliau wafat, yakni makam beliau tidak pernah sepi dari para jamaah yang datang dari berbagai daerah untuk berziarah, lebih-lebih pada saat perayaan haul beliau yang diadakan setiap hari kesepuluh dibulan syawal, ribuan orang akan tumpah ruah kejalan untuk memperingati khaul beliau.;

Cerita kekaromahan Habib Soleh tidak bisa lepas dari cerita peristiwa yang mempertemukan dirinya dengan Nabi Khidir as. Kala itu, layaknya pemuda keturunan Arab lainnya, orang masih memanggilnya Habib, kependekan dari kata Sayyid, yang artinya Tuan, sebuah gelar untuk keturunan Rasulullah. Suatu ketika habib Sholeh sedang menuju stasiun kereta api Tanggul yang letaknya memang dekat dengan rumahnya. Tiba-tiba datang seorang pengemis meminta uang. Habib Sholeh yang sebenarnya membawa sepuluh rupiah menjawab tidak ada, karena hanya itu yang dimiliki. Pengemis itupun pergi, tetapi kemudian datang dan minta uang lagi. Karena dijawab tidak ada, ia pergi lagi, tetapi lalu datang untuk ketiga kalinya. Ketika didapati jawaban yang sama, orang itu berkata, “Yang sepuluh rupiah di saku kamu?” seketika Habib Sholeh meresakan ada yang aneh. Lalu ia menjabat tangan pengemis itu. Ketika berjabat tangan, jempol si pengemis terasa

lembut seperti tak bertulang. Keadaan seperti itu, menurut beberapa kitab klasik, adalah ciri fisik nabi Khidir. Tangannyapun dipegang erat-erat oleh Habib Sholeh, sambil berkata, "Anda pasti Nabi Khidir, maka mohon doakan saya." Sang pengemispun berdoa, lalu pergi sambil berpesan bahwa sebentar lagi akan datang seorang tamu.

Tak lama kemudian, turun dari kereta api seorang yang berpakaian serba hitam dan meminta Habib Sholeh untuk menunjukkan rumah Habib Sholeh. Karena di sekitar sana tidak ada yang nama Habib Sholeh, dijawab tidak ada. Karena orang itu menekankan ada, Habib Sholeh menjawab, "Di daerah sini tidak ada yang nama Habib Sholeh, yang ada Sholeh, ya saya sendiri ini, "Kalau begitu andalah yang saya cari," jawab orang itu lalu pergi, membuat Habib Sholeh tercengang.

Sejak itu, rumah Habib Sholeh selalu ramai dikunjungi orang, mulai sekedar silaturrahmi, sampai minta berkah doa. Tidak hanya dari tanggul, tetapi juga luar Jawa bahkan luar negeri, seperti Belanda, Afrika, Cina, Malaysia, Singapura dan lain-lain. Mantan wakil Presiden Adam malik adalah satu dari sekian pejabat yang sering sowan kerumahnya. Satu bukti kemasyhuran beliau, jika Habib Sholeh ke Jakarta, penjemputnya sangat banyak, melebihi penjemputan Presiden," ujar KH. Abdillah yang mengenal dengan baik Habib Sholeh

KH. Ahmad Qusyairi bin Shiddiq, mertua Kyai Abdul Hamid Pasuruan adalah sahabat karib Habib Sholeh. Dulunya Habib Sholeh sering mengikuti pengajian KH. Ahmad Qusyairi di Tanggul, tetapi setelah tanda-tanda kewalian Habib Sholeh mulai nampak, KH. Qusyairilah yang mengaji kepada Habib Sholeh.

Suatu saat, KH. Qusyairi sowan kepada rumah Habib Sholeh. Tidak seperti biasa, sambutan Habib Sholeh begitu hangat, sampai dipeluknya erat-erat sang Kyai. Habib pun menyembelih seekor kambing khusus untuk menjamu sang teman karib. Disela-sela bercengkrama, Habib mengatakan bahwa itu terakhir kali yang ia

lakukan. Ternyata beberapa hari kemudian KH. Qusyairi wafat di kediamannya di Pasuruan.

Tersebutlah seorang jenderal yang konon pernah mendapat hadiah pulpen dari Presiden AS D. Esenhower. Suatu ketika pulpen itu raib saat dibawa ajudannya kepasar (kecopetan). Karuan saja sang ajudan kalang kabut kehilangan barang yang sangat dicintai oleh sang Jenderal dan takut mendapat hukuman, sehingga disarankan oleh seorang kenalannya agar minta tolong ke Habib Sholeh.

Sampai di sana, Habib menyuruhnya mencari ke pasar Tanggul. Sekalipun aneh, dituruti saja, dan ternyata pulpen itu tidak ditemukan. Habib menyuruh lagi, lagi-lagi tidak ditemukan. Karena memaksa, Habib masuk kedalam kamarnya, dan tak lama kemudian keluar dengan menjulurkan sebuah Pulpen. "Apa seperti ini pulpen itu? Sang ajudan tertegun, karena ternyata itulah pulpen sang jenderal yang sudah pindah ke genggaman pencopet.

Nama Habib Sholeh kian terkenal dan harum. Kisah-kisah yang menuturkan karamah beliau tak terhitung. Tetapi perlu dicatat, karamah hanyalah suatu indikasi kewalian seseorang. Kelebihan itu dapat dicapai setelah melalui proses panjang yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara Kaffah. Dan itu dilakukan secara konsekuen dan terus menerus (istiqamah), sampai dikatakan bahwa Istiqamah itu lebih mulia dari seribu karamah.

Tengok saja komitmen Habib terhadap nilai-nilai keislaman, termasuk kepeduliannya terhadap fakir miskin, janda dan anak yatim, menjadi juru damai ketika ada perselisihan. Beliau dikenal karena akhlak mulianya, tidak pernah menyakiti hati orang lain, bahkan berusaha menyenangkan hati mereka, sampai-sampai dikenal tidak pernah menolak permintaan orang. Siapapun yang bertamu akan dijamu sebaik mungkin. Habib Sholeh sering menimba sendiri air sumur untuk mandi dan wudu para tamunya. Maka buah yang didapat, seperti ketika Habib Ahmad Al-Hamid pernah berkata kepada baliau, kenapa Allah selalu mengabulkan

doanya. Habib Sholeh menjawab, "Bagaimana tidak? Sedangkan aku belum pernah melakukan hal yang membuat-Nya Murka."

Suatu hari datanglah seorang wanita dari Swiss kepada Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid. Wanita Swiss tersebut sebelumnya bermimpi aneh. Di dalam mimpinya ia ketemu dengan seorang yang memperkenalkan dirinya sebagai Habib Sholeh dari Tanggul Jember Indonesia. Tanpa banyak berpikir, si wanita pun menurut dan langsung terbang dari Swiss menuju Indonesia, ke Tanggul, sebuah tempat yang namanya asing baginya. Ternyata ia mempunyai persoalan rumit. Empat hari lagi ia akan menikah dengan seorang pria yang ia cintai. Tetapi malang, pria tersebut ternyata digaet oleh seorang perempuan jalang. Maka rencana pernikahan pun terancam batal.

Di tengah-tengah kegalauannya itulah, di suatu malam, ia bermimpi didatangi seseorang yang kemudianmemperkenalkan dirinya sebagai Habib Sholeh yang katanya beralamat di Tanggul, Jember, Indonesia. Kepadanya dikatakan, Habib Sholeh itu dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Itulah yang membuatnya penasaran dan ingin segera mencari tahu dan menemui seorang Habib seperti dimaksud dalam mimpinya.

Tak disangka, setibanya di Bandara Soekarno-Hatta, ia pun tak mendapatkan kesulitan yang berarti. Setelah bertanya ke petugas bandara tentang siapa gerangan Habib Sholeh Tanggul, ternyata salah seorang di antara petugas ada yang tahu dan bersedia mengantarnya. Di sana ia terkejut. Ternyata ia betul-betul melihat orang yang sama persis dengan yang dilihatnya dalam mimpi. Tak lain tak bukan, dialah Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid. Pada saat itu kebetulan sedang banyak tamu. Setelah memperkenalkan diri, tak lama kemudian, ia dipersilahkan masuk dan berganti pakaian. Sebab ia orang Eropa yang biasa dengan pakaian bebas. Setelah itu, ia pun dipersilahkan mengutarakan maksud kedatangannya.

Tidak lama ia bertamu di kediaman Habib Sholeh. Sebab setelah itu, sang Habib menyuruhnya segera bertolak ke Swiss.

Kepadanya dikatakan "Segeralah pulang ke Swiss. Nanti setibanya kamu disana, calon suamimu akan menangis di depan pintu rumahmu sambil mengakui kesalahannya dan memohon maaf kepadamu." Tanpa banyak tanya lagi, wanita itu pun segera bertolak menuju Swiss.

Lama tak terdengar kabar, beberapa bulan kemudian, wanita tersebut datang kembali. Namun dengan keadaan yang berbeda. Ternyata apa yang dikatakan oleh Habib Sholeh kepadanya pada kunjungannya yang pertama menjadi kenyataan. Kini ia telah hidup bahagia sebagai sepasang suami istri. Kepada Habib Sholeh ia berucap terima kasih. Dan ia pun menawarkan apa saja yang Habib Sholeh minta, semuanya akan ia penuhi. Tetapi sebagai seorang waliyullah, Habib Sholeh tak mengharapkan imbalan apapun, melainkan ikhlas karena Allah semata. 'Hanya saja, kalau boleh saya meminta." Ujar sang Habib, "dan tidak ada sama sekali paksaan……kalau kamu berkenan, saya meminta kamu memeluk islam." Alhamdulillah, dengan penuh kesadaran serta keikhlasan, wanita tersebut beserta suaminya memeluk agama Islam.

Pada saat Adam Malik (mantan Menteri Luar Negeri) menjabat sebagai Kepala Kantor Berita Antara; suatu saat lewat Lembaga yang dipimpinnya, beliau mengungkap keterlibatan Menlu Soebandrio, yang saat itu dikenal sebagai tokoh berfaham ajaran komunis. Karuan saja, berita-berita yang dimuat itu membuat Soebandrio dan jajarannya kalang kabut karena merasa terpojokkan. Ia marah besar dan mengancam Adam Malik.

Mendapat ancaman tersebut, Adam Malik pun berusaha mencari perlindungan. Maka datanglah ia kepada Habib Sholeh Al-Hamid di Tanggul, Jember. Adam Malik menceritakan latar belakang persoalannya. Mendengar pengaduan itu, Habib Sholeh Tanggul hanya tersenyum. Beliau berkata : "Jangan takut terhadap ancamannya. Nanti kamu yang akan menggantikan kedudukannya." Alhamdulillah, waktu pun berjalan dan Adam Malik selamat dari ancaman Soebandrio dan gerombongan komunis lainnya. Dan

sesuai dengan ramalan Habib Sholeh, setelah Soeharto menjabat Presiden, giliran Adam Malik yang menjabat menteri luar negeri.

Kisah serupa terjadi sekitar 30 tahun yang lalu. Alwi Shihab mantan menteri luar negeri di era presiden K.H. Abdurrahman Wahid, pernah datang ke kediaman Habib Sholeh Tanggul. Pada masa itu, ia datang diantar oleh ayahandanya. Keperluannya mohon doa restu untuk belajar ke luar negeri. Tujuannya belajar ke Amerika di Harvard University.

Pada kesempatan itu, Alwi Shihab mengutarakan apa yang menjadi problemnya. Antara lain, ia tidak punya biaya yang cukup untuk mengurus visa dan paspor. Mendengar keluhan Alwi Shihab, Habib Sholeh Tanggul menyarankan agar Alwi Shihab mandi di ke dua sumur yang terdapat di sekitar kediamannya.

Alwi Shihab pun mandi mandi di ke dua sumur tersebut. Setelah itu, kepada Alwi Shihab, Habib Sholeh Tanggul menasehati agar ia datang ke Adam Malik yang saat itu menjabat Menlu. Kontan, Alwi Shihab mengatakan kekhatirannya karena Ia hanya rakyat biasa, bagaimana bisa bertemu dengan seorang menteri? Mendengar kekhawatiran Alwi Shihab, akhirnya Habib Sholeh menasehatinya agar tidak takut, seraya menyuruhnya supaya menemui Adam Malik dengan membawa surat darinya, "Bawa surat saya ini. Jangan takut pada Adam Malik, kelak kamu akan menjadi seperti Adam Malik." Kata Habib Sholeh Tanggul. Ternyata di kemudian hari, ucapan Habib Sholeh menjadi sebuah kenyataan, Alwi Shihab menjadi Menteri di Era Presiden Gus Dur.

Waliyullah yang selalu do'anya dikabul itu wafat pada hari ahad 9 Syawal 1396 H, bertepatan dengan tahun 1976 M dalam usia 83 tahun. Beliau meninggalkan 6 putra-putri, yaitu : Habib Abdullah , Habib Muhammad , Syarifah Nur, Syarifah Fatimah, Habib Ali, Syarifah Khadijah. Ribuan manusia berbondong-bondong bertakziyah di kediaman beliau untuk memberikan penghormatan terakhir, jalan, lorong dan gang disekitar kediaman beliau penuh sesak oleh manusia yang datang. Shalat jenazah pun

dilakukan secara bergiliran sebanyak tiga kali, karena tempat yang tersedia tidak mampu membendung luapan manusia yang datang.

Jasad beliau dimakamkan disamping Masjid Riyadhus Shalihin, Tanggul, Jember, Jawa Timur. Dalam surat takziyahnya seorang auliya panutan bani alawi saat ini, yang juga merupakan sahabat Al-Habib Sholeh Tanggul, Al-Imam Al-Habib Abdul Qadir bib Ahmad Assegaf (Jeddah-Saudi Arabia)" Al-Habib Sholeh telah meninggalkan kita, disaaat kita membutuhkan do'a, bimbingan dan perhatiannya, namun Allah telah berkehendak lain, Allah telah memilihkan beliau kenikmatan abadi di sisi-Nya bersama penghulu seluruh umat manusia, Rasulullah saw"

Diantara peninggalan habib sholeh yang masih populer hingga kini adalah sholawat mansub" seperti dibawah ini :

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تغفر بها آلذنو ب و تصلح بها آلقلو ب وتنطلق بها آلعصو ب و تلين بها آلصعو ب وعلى آله وصحبه و من آليه منسوب

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad yang dengannya Engkau ampuni kami, Engkau perbaiki hati kami, menjadi lancar urat-urat kami, menjadi mudah segala kesulitan, juga kepada keluarganya dan para sahabatnya.*

Habib Sholeh bin Muhsin al-Hamid berkata; sholawat ini dibaca 11 atau 41 kali dengan niat untuk memperoleh kemudahan dan terkabulnya semua hajat, insya Alloh akan mendapatkannya". Kebanyakan orang yang meminta do'a kepada beliau, beliau memberikan sholawat ini.

Khaul dan manaqib Al Habib Sholeh bin Muhsin Al Hamid (Tanggul-Jember) di peeringati dan digelar setiap tahun yakni pada tanggal 10 Syawal, dalam momen tersebut, manusia tumpah ruah di sepanjang jalan menuju Masjid Riyadus Shalihin, Tanggul, Jember. Mereka berdatangan dari berbagai penjuru tanah air serta ada pula yang datang dari luar negeri untuk memperingati haul Al

Habib Sholeh bin Muhsin Al Hamid, yang lebih akrab dengan sebutan Al Habib Sholeh Tanggul. Dalam acara tersebut juga digelar aktraksi sholat taubah yang kini telah menjadi ikon tersendiri di bahwah pimpinan habib Nizar.

Berikut ini gambar kegiatan khoul habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul Jember :

Suasana Khaul Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul

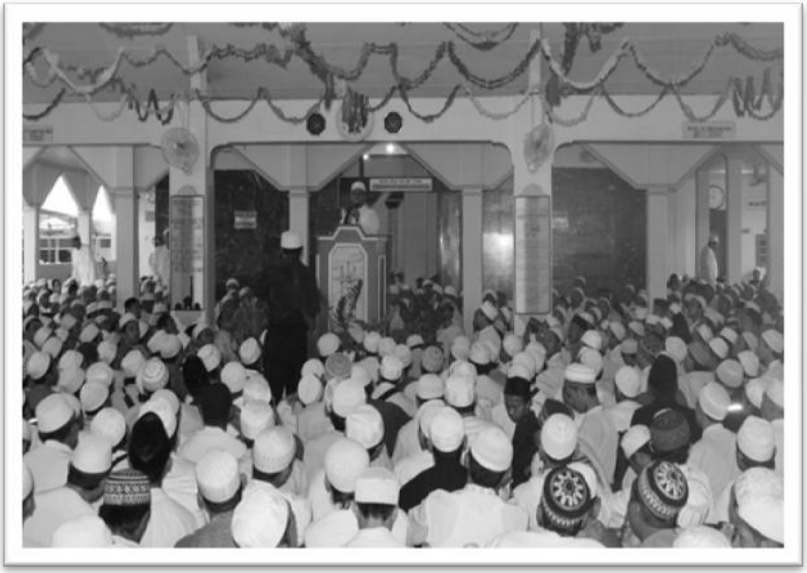

Analisis SWOT Wisata Ziarah di makam Habib Sholeh Tanggul

NO	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Hambatan (T)
1	Budaya masyarakat yang masih mengkramatkan makam ulama dan tokoh-tokoh Muslim.	Kurangnya promosi	Mendukung slogan Jember religius.	Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kabupaten Jember
2	Banyaknya peziarah yang datang berbagai kawasan	Wisata religi belum menjadi program prioritas	Potensial sebagai objek wisata religi, budaya, dan pendidikan ruhani	Lemahnya aspek manajerial wisata religi
3	Mengambil pelajaran dari ketokohan dan perjuangan sang tokoh	Belum ada kerjasama dengan investor wisata religi	Potensial membuka peluang usaha masy sekitar	Belum adanya Souvenir Shop Di sekitar objek wisata ini
4	Mengingatkan para peziarah bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan fana	Belum adanya pemandu, guide dan trevel agensi	Potensial mengurangi konflik sosial	Keterbatasan fasilitas dan infra struktur
5	Wisata ziarah sudah menjadi fenomena tersendiri yang unik bagi masyarakat muslim Indone-sia dan manca negara.	Kometmen pengembangan wisata religi masih rendah	Potensial memelihara *local culture*	Belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal

f. Wisata ziarah makam Mbah Nur Kemuning Lor

Syekh Mohammad Noer nama kecil Abu Bakar, beliau merupakan salah seorang tokoh yang tidak pernah kering untuk selalu dikenang dan dibicarakan, meskipun tidak banyak diulas dalam literatur maupun pemberitaan. Tetapi masyarakat luas di Jember sampai luar daerah (Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, dll) maupun lingkup nasional serta sebagian komunitas masyarakat di negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei cukup mengenal sosok ini. Untuk mengenang kebesaran dan sejarah perjuangannya, peringatan *khoul karomah* beliau diperingati tiap tanggal 26 Bulan Maulud yang selalu dihadiri masyarakat, santri, ulama, tokoh dan para pejabat yang meluber sampai radius kiloan meter dari area yang berada di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Syekh Mohammad Noer adalah seorang ulama berwawasan luas, *zuhud, wira'i* dan mendapat gelar *Waliyullah Quthubul Ghouts,* karena pada beliau diberikan kemampuan dan kekuatan oleh Allah swt untuk melaksanakan *Kholwah Suluk Mujahadah* selama 9 tahun.

Dilahirkan dengan nama kecil Abu Bakar, Syekh H. Moch. Noer hidup dalam keluarga yang sederhana dan taat menjalankan ibadah. Ia lahir pada tanggal 12 bulan maulud tahun 1808 Masehi di Desa Patalangan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Ayahnya bernama H. Moch. Ya'kub dan ibunya bernama Biang Zaenal. Selain Biang Zaenal, H. Moch. Ya'kub mempunyai istri kedua yang melahirkan anak perempuan bernama Iroh yang kemudian menetap di Desa Patalangan.

Dari Biang Zaenal, H. Moch. Ya'kub mempunyai empat orang anak. Dua diantaranya, yakni H. Moch. Noer (Kiai Kemuning) dan Nawawi hijrah dan menetap di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember. Sementara anaknya yang ketiga, Nyai Si'ah, menetap di desa Patalangan. Sementara anak terakhir, Nyai syarifah, menetap di Desa Jatisari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Kala Syekh Mohammad Noer lahir, saat itu bangsa Indonesia sedang menderita akibat penjajahan bangsa Belanda di bawah Gubernur Jenderal *Mr. Herman Willem Daendels* yang memerintah antara tahun 1808 - 1811. Penderitaan rakyat khususnya di Pulau Jawa akibat kebijakan yang diterapkan Daendels berupa kerja rodi dengan pembuatan jalan antara Anyer di ujung barat (Propinsi Banten) sampai di Panarukan di Situbondo (Propinsi Jawa Timur) memakan banyak korban. Selain kerja paksa pembuatan jalan kereta api, gudang senjata (arsenal) dan benteng pertahanan serta pelabuhan telah menimbulkan kebencian rakyat pada Belanda. Tangan besi *Daendels* dan jatuhnya korban-korban pribumi yang tidak bersalah menyebabkan tangan kanan Napoleon Bonaparte itu mendapat julukan *Tuan Besar Guntur* dan *Raden Mas Galak.*

Memang tidak ada *causa* antara penjajahan Belanda dengan kelahiran Syekh Haji Mohammad Noer, tapi kelahiran orang-orang besar dan istimewa ditamdai dengan munculnya *ontran-ontran* atau peristiwa besar. Termasuk pada masa kekuasaan Deandels yang kejam. Kemunculan seorang*wali quthub* yang disebutkan dalam kajian kitab salaf adalah selama periode 100 tahun. Biasanya muncul tanda-tanda zaman yang penuh dengan masa ketidakpastian, paceklik atau penderitaan. Karena kita sesungguhnya tidak pernah tahu rahasia Allah terhadap alam semesta yang berada digenggaman-Nya.

Sejak kecil Mochammad Noer sudah menunjukkan *talenta* dan kecerdasan yang luar biasa di atas teman-temannya dan membuat kagum gurunya. Beliau lulus pada kelas III, namun tidak lagi melanjutkan di pendidikan formal. Semenjak ayahnya wafat pada tahun 1829, peran pendidikan diambil ibunya yaitu Nyai Biang Zainal dengan mengirim beliau ke beberapa pesantren seperti Pondok Pesantren Balerante di Desa Balerante Palimanan Cirebon yang diasuh oleh Kiai Damsuki, yang dikenal sebagai pengamal *Tarekat Sattariyah*.

Pada tahun 1832 beliau melanjutkan lagi pendidikan ilmu agamanya di Pesantren Tegal Gubuk di Desa Tegal Gubuk Keca-

matan Arjawinangun Kabupaten Cirebon yaitu pada Kiai Abdullah seorang ulama penganut *Tarekat Naqsyabandiyah* yang dikenal dengan ilmu kanuragannya. Selanjutnya beliau pindah lagi pada tahun 1835 ke Pesantren Randubawa Desa Cikadane Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon yang diasuh oleh Kiai Jauhari yang dikenal sebagai kiai yang alim dalam bidang nahwu sharaf.

Seperti disinggung sebelumnya, menginjak usia 14, Mochammad Noer memasuki Sekolah Rakyat (VIS) di Petalangan. Selain belajar di Sekolah Rakyat, Mochammad Noer juga belajar agama kepada Kiai Imampuro. Selepas Sekolah Rakyat Mochammad Noer tidak melanjutkan sekolah formalnya, melainkan melanjutkan belajar agama kepada Kiai Imampuro hingga dewasa. Pada tahun 1829 Mochammad Noer melanjutkan pendidikan agamanya di Pesantren Randubawa di Kecamatan Mandiran Kabupaten Kuningan yang diasuh oleh Kiai Damsuki yang dikenal sebagai pengamal tarekat Syattariah. Dan pada tahun 1832 Abu Bakar pindah ke Pesantren Tegal Gubuk Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon yang diasuh oleh Kiai Abdullah yang juga dikenal sebagai pengamal tarekat Naqsyabandiah. Pendidikan agama selanjutnya diperoleh dari Pesantren Bale Rante Desa Cikadane Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon yang diasuh oleh Kiai Jauhari yang dikenal ahli dalam ilmu Nahwu dan Sharaf. Abu Bakar memasuki pesantren ini pada tahun 1935.

Setamat dari pesantren Bale Rante Pada tahun 1938, atas seijin gurunya, Kiai Jauhari, Mochammad Noer berkelana menuju Jawa Timur. Di wilayah timur pulau Jawa ini, Mochammad Noer belajar kepada Kiai Langkir Kediri pada tahun 1852. Pada tahun 1855 Abu Bakar tabarukan ke Mbah Yugo Kesamben Wlingi Kabupaten Blitar. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1858 melanjutkan belajar di Pesantren Wringin Agung Pare Kediri yang diasuh oleh Kiai Keling atau yang lebih dikenal dengan Kiai Nawawi selama tiga tahun.

Pada tahun 1861 Mochammad Noer belajar di Pesantren Al-Badar Sidoresmo, Desa Mojosarmo, Wonokromo Surabaya di

bawah bimbingan Kiai Waliyul Ashghor. Setelah tiga tahun belajar di Pesantren Sidoresmo, pada tahun 1864 Mochammad Noer menuntut ilmu di bawah bimbingan Kiai Abdullah Faqih di Kebon Agung Kabupaten Pasuruan yang berasal dari Cianjur Parahiyangan Jawa Barat yang juga dikenal ahli tarekat. Karena ketekunan dan kejujurannya, Mochammad Noer sempat dipercaya menjadi mandor besar diperkebunan kopi milik Kiai Abdullah Faqih di Malang

Pengembaraannya ke arah timur dilanjutkan setelah selama empat tahun belajar dan mengabdi kepada Kiai Abdullah Faqih. Pada tahun 1968 Mochammad Noer berjalan kaki melewati Probolinggo, Klakah, Sumberbaru, Tanggul hingga sampailah di Desa Pecoro-Petung Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Di desa ini beliau singgah dan bermalam di rumah Kiai Dul yang berasal dari Cirebon. Melalui Kiai Dul inilah, Mochammad Noer mengenal Hasan Muhyi, kepala desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember yang berasal dari Tasikmalaya Jawa Barat.

Cerita lain, menyebutkan"Semenjak Moh Noer mengenyam pendidikan agama di Pesantren Balerante, beliau kemudian ingin hijrah ke Jawa Timur yang merupakan pusat pesantren dan ulama kesohor di tanah Jawa. Pada tahun 1838 beliau mengadakan *long march* dari Cirebon ke ujung timur Pulau Jawa dengan modal semangat dan berbekal barang perniagaan berupa *kericikan* dan *palen* (Jawa). Perjalalan panjangnya melewati kota-kota di sekitar pantai utara yang pernah disinggahi para wali seperti Kudus, Demak, Semarang terus ke selatan yaitu Jogjakarta lewat Gunung Wates, kemudian ke Solo lalu ke Kediri, Malang, ke Jusremo Wonokromo dan Pasuruan. Perjalanan panjang serta melelahkan karena harus menembus lebat dan ganasnya hutan yang penuh binatang buas. Namun dapat dilalui tanpa rasa takut maupun gentar.

Dalam sebuah hikayat, konon Mochammad Noer yang kala itu tumbuh menjadi seorang pemuda kuat fisik dan mentalnya, saat masuk hutan dihadang oleh segerombolan perampok yang meminta paksa barang dagangannya. Mengahadapi ulah para

perampok, pemuda itu tidak merasa ciut nyalinya. Dengan penuh rasa percaya diri Ia mengambil tiga biji batu kerikil dan kemudian dilemparkan pada para begundal itu. Akibatnya sungguh luar biasa, para perampok jatuh berhumbalangan dan kemudian tertidur pulas seperti terkena *aji sirep*.

Selanjutnya pemuda itu mengambil jarum dan benang serta menindik telinganya dengan benda itu serta merangkaikan antara yang satu dengan lainnya. Selain itu wajah para penyamun itu diolesi air tubang (air kunyahan *nginang* - jaman dulu para lelaki banyak makan sirih dan pinang sebagai tradisi lama dan berfungsi sebagai rokok). Usai melaksanakan ulah isengnya, pemuda ahli kanuragan itu berlalu dan setelah agak jauh melemparkan sisa batu kerikilnya kepada para perampok. Akibatnya mendadak sontak mereka terbangun dan kesakitan, serta kebingungan bahkan merasa aneh melihat wajahnya yang coreng moreng.

Pada tahun 1852 Mohammad Noer sampai di Kediri dan belajar ilmu agama pada Kiai Langkir di daerah Tulungagung. Tahun 1855 berguru mengaji pada Mbah Yugo di Kesamben Blitar, dilanjutkan di Pesantren Keling yang diasuh Kiai Nawawi yang terkenal dengan Pesantren Wringin Agung, Pare Kediri selama 3 tahun. Kemudian pada tahun 1861 beliau pindah lagi berguru pada Kiai Waliyul Asghor di Pesantren Al-Badar Sidoresmo, Desa Mojosarmo Wonokromo Surabaya.

Setelah 3 tahun menjadi santri di Wonokromo, beliau pindah lagi ke Pesantren yang diasuh Kiai Abdullah Faqih Kadipaten Kebon Agung Pasuruan yang berasal dari Cianjur Jawa Barat. Di tempat ini beliau cukup lama menimba ilmu yang gurunya dikenal sebagai pengamal tarekat sehingga beliau dijuluki Ahli Thariqah. Berkat kepiawaian dan ketekunan serta kejujurannya Ia dipercaya menjadi mandor kopi milik Kiai Abdullah Faqih yang berada di daerah Malang. Di tempat yang baru itu banyak yang datang untuk berobat, sehingga Ia mendapat predikat sebagai dukun.

Selama bekerja sebagai mandor, gajinya tidak pernah diambil. Bila dirupiahkan, setiap bulan nilai gajinya setara dengan 25

(dua puluh lima rupiah). Ketika ada rencana untuk melanjutkan perjalanan menuntut ilmu, barulah gajinya diambil sekaligus. Gaji selama 4 (empat) tahun itu sebesar Rp. 1200 (seribu dua ratus rupiah) yang akan dipergunakan sebagai modal untuk berdagang barang *kericikan*. Begitulah pemuda itu sangat tekun menuntut ilmu sambil berdagang dan mempunyai keinginan besar untuk keliling Jawa dan perjalanannya akan dimulai dari Pasuruan.

Dari rumah Hasan Muhyi, Mochammad Noer singgah di rumah Sartum di Desa Panti yang berasal dari Banten Jawa Barat. Tak lama di rumah Sartum, Mochammad Noer melanjutkan perjalanan ke ujung timur pulau Jawa dan sempat singgah di pesantren Kedayunan Banyuwangi. Setelah beberapa lama tinggal di Pesantren Kedayunan, Mochammad Noer meneruskan perjalanan ke arah Barat melewati Situbondo hingga sampai di Desa Gempeng Pacangaan Bangil. Di Desa inilah Mochammad Noer tabarukan kepada Kiai Imam Sibaweh, Kiai Imampuro, dan Kiai Surgi.

Selesai tabarukan kepada kiai-kiai Pacangaan, Mochammad Noer melanjutkan perjalanan ke barat melewati Mojokerto, Lamongan, Bojonegoro, Semarang, Ambarawa, Purbalingga, Purwokerto, Kuningan Majalengka, Sumedang, BAndung, Purwakarta hingga Jakarta. Di kota terakhir ini Mochammad Noer singgah di rumah Sayyid Yahya dan tabarukan dzikir tarekat Haddadiyah. Selanjutnya Mochammad Noer menuju Banten untuk kemudian kembali lagi berjalan ke arah timur melewati Gunung Payung, Bogor, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan tinggal di desa asalnya, Patalangan, untuk menjenguk keluarganya.

Setelah tinggal untuk beberapa waktu di desa Patalangan, Mochammad Noer melanjutkan perjalanannya ke arah timur melewati Cilacap, Kebumen, Kroya, Wates, Jogja, Gunung Kidul, Termas, Ponorogo, Tulung Agung, Blitar, Malang, Lumajang, Tanggul, hingga akhirnya tiba kembali di rumah Hasan Muhyi di Kemuningsari Lor Panti. Seluruh perjalanan pengembaraannya itu ditempuh dalam jangka waktu dua tahun.

Di Kemuningsari Lor inilah Mochammad Noer kemudian menetap hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1870, Mochammad Noer dinikahkan dengan Kasmirah, putri angkat Hasan Muhyi, Kepala Desa Kemuningsari Lor. Pernikahannya dengan Kasmirah menghasilkan enam anak perempuan dan satu anak laki-laki. Mereka adalah Nurjasiyah, Mukminah, Maimunah, Mariyah, Mursiti, Ruqoyyah, dan Mathori. Pada tahun 1933 Mochammad Noer menikah lagi dengan putri dari Kiai Anompuro di Desa Semboro. Tak berapa lama kemudian, ia menikah lagi dengan Siti Hatikah (Nyai Soleman) di Dusun Gedungkaji, Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu. Setelah itu, Mochammad Noer juga menikah dengan Aisyah dari desa Grenden Kecamatan Puger. Tak hanya itu, ia juga menikah dengan Syamsiyah dari Glenmore Banyuwangi. Terakhir, Mochammad Noer menikah dengan Nyai Sariyah dari Desa Badean dekat Kemuningsari Lor.

Dua tahun usia pernikahannya dengan Kasmirah, Mochammad Noer ditunjuk menjadi Carik Desa Kemuningsari Lor. Namun, pada tahun 1878, ia mengundurkan diri dari jabatannya dan diserahkan pada adik iparnya. Ia kemudian memfokuskan diri pada pengajaran agama dan mulai merintis pendirian pesantren. Pada tahun 1900, Mochammad Noer mendirikan sebuah langgar yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan di sekitar rumahnya. Dengan ketekunan, kesabaran, dan keuletannya, jumlah santrinya kian meningkat. Langgar pun tidak mampu menampung jumlah santri yang terus bertambah. Untuk itu, ia memperbesar langgar dan mengubahnya menjadi masjid.

Seiring berjalannya waktu, daerah asal santri semakin beragam. Selain masyarakat sekitar Kemuningsari Lor sendiri, santri juga berdatangan dari berbagai daerah di luar Jember, seperti Banyuwangi, Bondowoso, Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan Sumatera. Karena itu, Mochammad Noer pun mendirikan pondok-pondok penginapan berupa bilik-bilik bambu yang mengitari masjid. Pesantren ini kemudian diberi nama "Pesantren Nahdlatul Arifin". Pada tahun 1903, Mochammad Noer menunaikan rukun

Islam kelima selama lebih kurang tujuh bulan lamanya. Di tanah suci Makkah Mochammad Noer berbaiat tarekat Ghozaliah di Jabal Qubais. Sepulang dari ibadah haji, Mohammad Nur melanjutkan kegiatannya mengajar kitab kuning kepada para santrinya.

Dari sejak pendiriannya, Pesantren Nahdlatul Arifin mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Sepeninggal Syekh H. Moh. Nur (nama baru Abu Bakar setelah melaksanakan haji ke Makkah) pada tahun 1946, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh menantunya, Kiai Qoni'ah (atau lebih dikenal dengan Kiai Nawawi). Setelah Kiai Qoni'ah wafat pada tahun 1963, ke-pemimpinan pesantren beralih ke Kiai Sanwani hingga wafatnya pada tahun 1992. Dari tahun 1992 hingga kini, kepemimpinan pesantren diemban oleh dua putra Kiai Sanwani, yakni Kiai Gus Arjuni dan Kiai Gus Mahfudz.

Selain kegiatan mengajar kitab kuning, Kiai Haji Mohammad Nur juga gemar pada seni *terbangan*. Konon, pada tahun 1910 grup *terbang* sholawatan yang dipimpinnya diundang ke Desa Badean. Ternyata di tempat itu juga hadir grup terbang sholawatan dari Desa Kaliwining. Rombongan dari Kaliwining ini terkesan meremehkan rombongan Kiai Haji Mohammad Nur. Menyadari hal itu, Kiai Haji Mohammad Nur membuat terbang milik rombongan dari Kaliwining tidak berbunyi hingga acara berakhir.

Setelah tiba kembali dari Badean, Kiai Haji Mohammad Nur merasa hatinya masih kotor. Karena itulah ia berkeinginan mensucikan hati dengan jalan melaksanakan *khalwah suluk mujahadah*. *Khalwah* berarti menyendiri, *suluk* berarti menempuh jalan, sedangkan *mujahadah* berarti bersungguh-sungguh. Dengan kata lain, khalwah suluk mujahadah dapat diartikan sebagai ibadah lahir batin untuk menyingkirkan (baca: mengosongkan) sifat *madzmumah* (sifat tercela) menuju sifat *mahmudah* (sifat terpuji).

Suatu ketika, setelah melaksanakan sholat isya', Kiai Haji Mohammad Nur mengumpulkan anak, cucu, dan menantunya untuk menyampaikan maksud dan keinginannya dan sekaligus mengatur

pembagian tugas selama ia melaksanakan *khalwah* nanti. Karena saat itu anak laki-lakinya masih kecil, maka tugas-tugas itu dilimpahkan kepada para menantunya. Kiai Haji Shidiq (menantu dari putri kedua) mendapat tugas untuk mengatur dan mengawasi para santri. Kiai Shoheh Abu Sholehan (menantu dari putri keempat) diberi tugas untuk menerima tamu pada siang hari. Kiai Haji Abdul Hamid (menantu dari putri kelima) mendapat tugas menerima tamu pada malam hari. Kiai Abdur Rochim (menentu dari putri ketiga) ditugaskan mengatur urusan pertanian. Abdul Karim (menantu dari putri keenam) ditugaskan mengatur kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Terakhir, Kiai Nawawi (pak Qoni'ah), ditugaskan membantu Kiai Haji Shidiq mengurus para santri.

Setelah segala sesuatunya dianggap siap, Haji Mohammad Nur berpamitan untuk melaksanakan khalwah suluk mujahadah. Khalwah tersebut dilaksanakan di sebuah kamar di dalam rumahnya. Pilihan tempat khalwah ini didasarkan pada tuntunan Rasulullah SAW tentang sholat sunnah yang sebaiknya dikerjakan di dalam rumah, berbeda dengan shlat fardhu yang senantiasa dilaksanakan di masjid secara berjamaah pada awal waktu. Pelaksanaan khalwah suluk mujahadah itu sendiri berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis serta kitab-kitab fikih dan tasawuf. Di antara kitab-kitab itu adalah Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali, Al-Hikam karya Ibnu 'Athaillah, Minhajul 'Abidin karya Imam Ghazali.

Khalwah berlangsung selama sembilan tahun yang dimulai dari tahun 1910 hingga tahun 1919 yang terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama disebut suluk abrar, yang terdiri dari suluk irodah dan suluk hidayah, yang dilaksanakan selama enam tahun. Dalam menjalankan suluk abrar, Haji Moh. Nur telah membulatkan hati semata-mata hanya: iman kepada Allah dengan penuh keyakinan siang dan malam (amantu billah); melaksanakan taubat kepada Allah (taubatan nasuha); meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian (zuhud fi al-dunya); dan melaksanakan pengabdian

hanya kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya ('ubudiyyah)

Pada tahap suluk abrar ini, Haji Mohammad Nur melaksanakan sholat sunnah sekaligus dzikirnya di sebuah kamar di dalam rumah, sedangkan sholat fardhu dilaksanakan di masjid. Selama itu pula ia tidak pernah batal wudhu. Jika hadas, ia segera mengambil air wudhu untuk bersuci. Selama khalwah, ia juga melakukan beberapa hal antara lain: sedikit berbicara (qolilul kalam); makan hanya sedikit, yakni dalam sehari semalam hanya makan satu piring kecil nasi dan minum satu sendok (qolilu ath-tho'am); sedikit tidur, yakni dalam sehari semalam hanya tidur selama satu jam (qolilu an-naum); menyendiri, yakni berdiam diri di dalam satu kamar tanpa di temani siapa-siapa (ma'al 'uzlah). Dalam ma'al 'uzlah Haji Moh. Nur menjalankan amalan-amalan sebagai berikut: membaca istighfar untuk memohon ampun kepada Allah SWT (astaghfirullah al-adzim); membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW (allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad); membaca tahlil, mengesakan Allah SWT (la ila ha illallah); menyebut asma Allah (Allah..Allah..)

Dalam suluk abrar, Haji Moh. Nur melaksanakan sholat sunnah dalam sehari semalam sebanyak seribu raka'at dan dzikir sebanyak tujuh puluh ribu kali. Setelah mencapai sembilan bulan, kulit dahinya menjadi menebal dan menghitam. Khawatir menimbulkan riya' (sombong), maka sholat sunnahnya dikurangi menjadi tiga ratus raka'at sehari semalam, namun dzikir ditambah menjadi sembilan puluh ribu kali.

Setelah genap enam tahun, menjelang sholat 'ashar, Haji Moh. Nur mendapat kunjungan dua orang tamu dari arah barat daya dengan berpakaian jubah putih. Dua orang itu adalah Haji Abdullah dan Haji Abdurrahman. Mereka masuk ke kamar tampat Haji Moh. Nur tanpa sepengetahuan orang lain. Setelah kedua tamu tersebut pulang, Haji Moh. Nur menceritakan kepada para santrinya bahwa dua orang tamu tersebut sepertinya Nabi Khidir dan Nabi Ilyas. Kedatangan kedua orang tamu tersebut menandai ter-

bukanya kalam nafsi, yaitu tersingkapnya dunia beserta seluruh isinya. Namun khalwah Haji Moh. Nur tidak berhenti sampai di situ, karena menganggap sudah sampai di pintu ma'rifat (mukasyah). Meski telah mencapai maqam ma'rifat, Haji Moh. Nur tidak lantas membuka rahasia dari seluruh apa yang diketahuinya kepada orang lain. Ia berpegang pada ungkapan Imam Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin bahwa "membongkar kerahasiaan Allah adalah kafir (ifsyaau sirri ar-rububiyyati kufrun).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan suluk muqorrobin yang memakan waktu tiga tahun. *Maal uzlah* pada tahap ini dilaksanakan dengan banyak diam (thowilu as-sukut), tidak keluar rumah (luzuumul buyout), rela meninggalkan makan dan minum (riishon bil Quut), dan menjalanakan dengan menjalankan suluk mujahadah sepanjang hayat (ila an tamuuta). Mengacu pada kitab Minhajul 'Abidin, Haji Moch. Nur pada tahap kedua ini memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, di antaranya mati abang, yaitu menghindari hawa nafsu (mautul ahmari); mati putih, yaitu mampu menahan lapar dan memilih apakah yang dimakan halal atau tidak (mautul abyadh); mati ijo, yaitu menghilangkan sifat ujub, riya, sum'ah (selalu menerima pemberian Allah), takabur serta menghilangkan sifat cinta dunia, pangkat, dan harta; dan mati ireng, yaitu tidak marah dengan cacian dan tidak bangga dengan pujian (mautul aswad).

Dalam suluk muqorrobin, Haji Moh. Nur melakukan dzikir sehari semalam sebanyak tujuh puluh ribu kali dan sholat sunnah sebanyak tiga ratus rakaat. Ketika mencapai masa tiga tahun kurang tujuh hari, dzikir ditingkatkan menjadi seratus dua puluh empat ribu kali. Tujuh hari kemudian, setelah genap melaksanakan suluk selama sembilan tahun, tepat pada hari Jumat tanggal 26 Maulud 1340 H/ 1919 M, Haji Moh. Nur tiba-tiba pingsan selama lebih kurang 1 jam 45 menit lamanya. Peristiwa ini disebut *wushul* (sampai) kepada Robbul 'Izzati. Maqam inilah yang dinamakan maqam "ma'rifah musyahadah bil ayani", sebagaimana tertulis dalam kitab Kifayatul Adzkiya' ke-8: "wa haqiqotun lawushuluhu

lil maqshadi, wa musyahidun nur at-tajallii bi injila" (haqiqat ialah sampainya salik kepada yang dituju dan bersaksi (melihat) akan adanya Nur Tajalli (Allah), melihatnya dengan jelas dan itulah nikmat yang paling agung.

Mengacu pada kitab Al-Hikam, apa yang dialami Haji Moh. Nur dinamakan "salikina" atau "majdubina". Didalamnya dijelaskan bahwa orang yang telah wushul (sampai) kepada Allah SWT dibagi menjadi dua. Pertama disebut salikin, yaitu mereka yang mengambil dalil setelah melihat kekuasaan Allah SWT dan mereka berkata: "saya melihat Allah SWT setelah saya melihat kekuasaan-Nya (roaitu allaha ta'ala ba'da kulli syai'in (1-15-7-4): atsar al'aliyyi ibni abi Thalib. Kedua disebut majdubin, yakni mereka yang mengambil dalil sebelum melihat kekuasaan Allah SWT dan mereka berkata: "saya melihat Allah SWT sebelum saya melihat kekuasaan Allah SWT (roaitu allaha ta'ala qobla kulli syai'in (1-7-4): atsar abi bakri ash-shiddiq.

Rumusan di atas sebenarnya merupakan ringkasan dari ratusan kalimat dan ribuan huruf yang harus diamalkan dan dibaca dengan artinya sekaligus. Kini rumusan tersebut telah tersusun menjadi sebuah kitab yang dinamakan "Bait Duabelas" yang selalu diperingati setiap tanggal 26 bulan maulid.

Peninggalan KH Mochammad Noer yang hingga kini masih lestari adalah bayt 12 yang berisikan tentang: (1) proses penciptaan manusia yaitu *mani lanang* (sperma laki-laki), *mani wadon* (sperma perempuan), dan *nyawa* (ruh). Ketiga unsur itu akan sempurna menjadi seorang manusia setelah adanya pertemuan unsur *lanang* (laki-laki atau bapa) dan unsur *wadon*(perempuan atau ibu), dan (2) proses pembinaan manusia menjadi sempurna yang dilambangkan dengan unsur *uyah* (garam), *terasi* dan *cabe*, yang di*uleg* (diproses) di dalam *cowet* (tempat membuat sambel); *Uleg* yang dimaksud adalah proses *riyâdhah* dan *mujâhadah* dan *cowet* yang dimaksud adalah alam dunia. Keharmonisan kelima unsur itu dalam bekerja akan menjamin adanya *sambal*, simbolisasi manusia sempurna.

Muhammad Noer memposisikan aspek batiniah pada posisi paling tinggi dan harus diprioritaskan. Penghayatan terhadap ajaran agama disampaikannya dengan bahasa yang tidak mudah dimengerti, karena merupakan pengalaman ruhaniah yang bersifat subjektif. Tujuan hidup Mohammad Noer adalah mencapai *maqâm mukâsyafah*. Dia, menurut pengakuannya, dapat mengetahui Allah secara langsung dengan rohnya, karena diyakini rohnya benar-benar suci.

Pemahaman semacam ini, jelas-jelas mencerminkan tujuan umum pembelajaran yang dilakukan aliran-aliran kebatinan yang ada dan hidup di Nusantara. Tujuan umum yang dimaksud adalah kehidupan duniawi yang damai dan kehidupan ukhrawi yang indah yaitu bersatunya manusia dengan Tuhan. Dalam tataran kehidupan praktis, aliran ini tentu lebih menekankan unsur batin atau kejiwaan yang berpangkal pada ruhaniah manusia

Pengalaman Muhammad Mohammad Noer ketika mengalami peristiwa *ma'rifah*, diyakini sebagai akibat dari roses *mujâhadah* yang ia lalui dengan sebenarnya. Dalam hal demikian, sang guru ini diyakini sedang *musyâhadah* atau *sebah* (bertemu menghadap pada Allah swt)

Mujâhadah yang dimaksud, dalam pandangannya, adalah mengalami empat tingkatan kematian, yaitu *mati abang, mati putih, mati ijo,* dan *mati ireng*. *Mati abang* artinya mampu melawan seluruh keinginan nafsu dan tidak memiliki keinginan apapun selain Allah. *Mati putih* artinya berani menahan lapar. *Mati ijo* artinya sanggup meninggalkan kemewahan duniawi, kedudukan dan popularitas. Sedangkan yang dimaksud *mati ireng* adalah kesanggupan menahan diri dari segala caci maki dan celaan manusia. Seseorang yang telah sampai tahapan *ma'rifah* ini, menurut al-Ghazali, merasa yakin bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa memberi faidah maupun bahaya kecuali Allah.

Kematian-kematian itu, menunjukkan bahwa Mohammad Noer, bermaksud ingin mencapai tujuan tertinggi manusia, sebagaimana diajarkan Islam, yaitu mengetahui Allah dengan cara-

cara yang tidak bisa dilampaui oleh kalangan ulama pada umumnya, yaitu *kasyf*. Karena, menurutnya, tahapan *ma'rifah* yang ditandai dengan kemampuan *kasyf* merupakan tahapan atau derajat tertinggi.

Muhammad Mohammad Noer sendiri sejak tahun 1919 M. sudah menyebarkan ajarannya dan berhasil mendirikan sebuah pondok pesantren di Desa Kemuning Kecamatan Pakis Kabupaten Jember Jawa Timur. Dia menetap sampai akhir hayatnya di Desa Karangsari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Penyebaran ajaran Muhammad Mohammad Noer diklaim pengaruhnya mencapai daerah Jawa Timur seperti Kabupaten Jember, Jawa Tengah meliputi Brebes, Tegal, dan Kutoarjo, Jawa Barat meliputi Cirebon, Majalengka, Kuningan, Indramayu, Subang, Karawang dan Bandung, serta wilayah Jakarta (Tanjung Priok). Tujuan pengajarannya, sebagaimana termaktub dalam *Bayt 12*, adalah tercapainya maqam *mukâsyafah* dalam arti mengetahui Allah dengan mata hati yang bersih dan suci.

Berikut ini gambar kegiatan khoul Mbah Noer Kemuning Lor Jember :

Suasama peziarah di makam Mbah Nur Kemuning Lor

Pesantren Nahdlatul Arifin peninggalan Syekh Haji Mohammad Noer yang berlokasi di lereng Gunung Argopuro, tepatnya Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember
Mbah Nur Kemuning Lor

Analisis SWOT Wisata Ziarah di makam Mbah Noer Kemuning Lor

NO	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Hambatan (T)
1	Budaya masyarakat yang masih mengkramatkan makam ulama dan tokoh-tokoh Muslim.	Kurangnya promosi	Mendukung slogan Jember religius.	Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kabupaten Jember
2	Banyaknya peziarah yang datang berbagai kawasan	Wisata religi belum menjadi program prioritas	Potensial sebagai objek wisata religi, budaya, dan pendidikan ruhani	Lemahnya aspek manajerial wisata religi
3	Mengambil pelajaran dari ketokohan dan perjuangan sang	Belum ada kerjasama dengan in-	Potensial membuka peluang usaha	Belum adanya Souvenir Shop Di sekitar objek

	tokoh	vestor wisata religi	masy sekitar	wisata ini
4	Mengingatkan para peziarah bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan fana	Belum adanya pemandu, guide dan trevel agensi	Potensial mengurangi konflik sosial	Keterbatasan fasilitas dan infra struktur
5	Wisata ziarah sudah menjadi fenomena tersendiri yang unik bagi masyarakat muslim Indonesia dan manca negara.	Aksesbilitas ke lokasi Wisata kurang op-timal	Potensial memelihara *lo-cal culture*	Belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal

Makam bagi masyarakat mempunyai arti yang khusus, ia masih dianggap sebagai tempat keramat, sehingga makam sering dikunjungi oleh peziarah untuk memohon doa restu, berkah maupun pangestu kepada seorang yang telah dimakamkan di situ. Demikian yang terjadi pada makam Mbah Siddiq, Habib Sholeh Al-Hamid dan Mbah Noer. Karena kelebihannya sebagai seorang Wali dan kharismanya sampai sekarang masih dikunjungi masyarakat untuk berziarah.

Menurut data yang mendaftar atau menulis dari buku tamu peziarah, ternyata yang berziarah di tiga tempat diatas tidak hanya dari masyarakat Jawa Timur, ada yang dari luar Jawa, seperti dari Palembang dan Kalimantan. Sedangkan dari Jawa (Pulau Jawa) paling banyak tentu juga dari wilayah Jawa Tengah terutama sekitar Kudus, yaitu Pati, Demak, Jepara, Blora, Rembang, Grobogan, dan Semarang. Untuk wilayah lain juga ada misalnya dari DKI, Jawa Barat (Bekasi dan Cirebon), Jawa Timur (Malang, Banyuwangi, dan Madura), dan DIY (Sleman). Mengenai beberapa kali pernah berziarah ke tiga makam tersebut, jawabannya bervariasi, ada yang baru sekali, ada yang baru beberapa kali tidak terhitung. Bahkan ada informan yang berziarah hampir seminggu sekali ke makam Habib Sholeh dan Mbah Siddiq. Peziarah yang datang ada

yang sendiri, bersama-sama dengan keluarga, rombongan dan bila dihitung lebih banyak ibu-ibu (wanita), anak- anak muda/remaja juga tidak sedikit.

Ketiga objek wisata religi tersebut (Makam Mbah Siddiq, Habib Sholeh dan Mbah Noer) paling ramai dikunjungi para peziarah adalah pada saat Haul masing-masing ulama karismatik tersebut. Tetapi ada juga yang datang setiap saat atau waktunya tidak tentu. Para peziarah biasanya datang dari latar belakang yang berbeda dan motivasinya pun bermacam- macam. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang mahasiswa yang juga berziarah di makam Mbah Siddiq dari Banyuangi yang datang berdua dengan temannya, dia mengatakan setiap satu bulan sekali rutin berziarah ke Makam Mbah Siddiq. Motif kedatangannya berziarah ke makam Mbah Siddiq antara lain adalah ingin mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat bahwasanya kita ini adalah ciptaan Allah dan suatu saat akan kembali kepada-Nya

Menurut Bapak Abdul Aziz (38 tahun) seorang peziarah dari Demak yang datang ke makam Habib Sholeh dan Mbah Muhammad Noer pada bulan-bulan tertentu mengatakan maksud dan tujuan ziarah adalah tawassul atau wasilah yaitu berdoa kepada Allah SWT melalui perantara para waliyulloh karena waliyulloh adalah orang-orang terdekat dan terkasih Allah dan beliau berharap doanya dikabulkan oleh Allah SWT. Hal serupa juga diungkapkan oleh Arif 40 tahun dari Jogja yang datang bersama-sama dengan keluarganya, mengatakan tujuan beliau datang ke Makam S Habib Sholeh adalah untuk berdoa kepada Allah SWT

Ibu Narti (50 tahun) seorang petani berasal dari Madura yang datang bersama rombongan satu bis saat diwawancarai mengatakan tujuan atau motif berziarah ke makam Mbah Siddiq, Habib Sholeh dan Mbah Muhammad Noera adalah meminta keselamatan kepada Allah SWT. Ibu Narti dan rombongannya setiap tahun sekali rutin datang atau berziarah ke makam waliyulloh di Jember, tidak hanya makam waliyulloh di Jember tetapi juga makam-makam Wali Songo. Sementara menurut salah seorang

santri yang berasal dari Jombang bernama Abd Rozak (21 tahun) mengatakan motif kedatangannya ke makam makam waliyulloh di Jember adalah untuk menjalankan syari'at Islam dan menjalankan sunnah Nabi yaitu ziarah ke makam para Wali-wali Allah

Ada beberapa peziarah yang mempunyai tujuan nadzar istilah lainnya yaitu *ngluari.* Hal tersebut antara lain dikemukakan oleh Ibu Hanifah (50 tahun) dari Kediri, Ibu Hanifah mempunyai nadzar kalau nanti menantunya bisa melahirkan dengan selamat, semua saudaranya diajak berziarah ke makam walisongo dan makam Waliyulloh di Jember untuk mengucap syukur kepada Allah SWT. Nadzar ini juga disampaikan oleh Bapak Affan 42 tahun dari Batu Malang yang anaknya sakit. Bapak Affan mempunyai nadzar, apabila anaknya sembuh diajak ziarah ke makam Walisongo dan para waliyulloh di jawa Timur. Jadi kedatangannya dalam rangka realisasi kesembuhan anaknya. Lain lagi nadzar Ibu Astuti (43 tahun) yang berasal dari Lumajang, ziarah ini dilaksanakan karena berhasil membuat rumah atau mempunyai rumah.

Analisis SWOT potensi wisata religi di Kabupaten Jember

NO	Objek wisata religi (dzikir dan ziarah)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Hambatan (T)
1	Majelis dzikir Manaqib di pesantren Al-Qodiri	1. Daya kabul yang tinggi. 2. Telah ada iman dan koordinator jamaah di setiap daerah 3. Aksesbilitasnya	1. Kurangnya promosi dan publikasi media 2. Kurang optimalnya dukungan pemkab 3. Terbatasnya 4. Souvenir Shop	1. Potensial sbg objek wisata religi, budaya, pendidikan dan ilmiah bertaraf nasional dan internasion	1. Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kab Jember 2. Belum terkelola dengan

		mudah karena berada di jalur strategis 4. Lokasi wisata yg luas dan lapang 5. Popularitas ketokohan pimpinan majelis dzikir	5. Di sekitar objek 6. wisata ini. 7. Belum adanya pemandu, guide dan trevel agensi 8. Berjalan alamiyah tanpa manajemen yang jelas	al 2. Potensial menegaskan Jember sbg basis kawasan religius. 3. Potensial meningkatkan pendapatan 4. masy dan pemerintah. 5. Potensial menguranggi konflik sosial 6. Tren perkembangan wisata minat khusus.	baik 3. Kometmen pngembangan wisata religi rendah 4. Lemahnya 5. kepedulian 6. masy thd 7. keberadaan wisata religi. 8. Potensi wisata religi blum dilihat sebagai aset prospektif
2	Majelis dzikir Sholawat musawa di pesantren Al-Amin	1. Memperdalamkecintaan kep Rasulullah. 2. Mmperkokoh etos dan pengalaman keagamaan 3. Memperer at ukuwah diniyah 4. Mengembangkan semangat multikultural	1. Kurangnya promosi 2. Belum menjadi program prioritas 3. Belum ada kerjasama dg investor bid religi 4. Belum adanya pemandu dan trevel agensi 5. Kometmen pengemb wisata religi msh rendah	1. Mendukung slogan Jember Religius 2. Potensial 3. sbg objek wisata 4. pendidikan multikultural 5. Potensial mebuka peluang usaha masy sekitar. 6. Potensial menguranggi konflik	1. Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kab Jember 2. Lemahnya aspek managerial 3. Terbatasnya infra struktur 4. Lemahnya 5. kepedulian 6. masy thd 7. keberadaan wisata religi.

		5. Relevan dg tradisi dan budaya masyarakat		sosial 7. Potensial memeliharа local *culture*	8. Belum mmanfaatkan teknologi informasi
3	Majelis dzikir sholawat Ghafilin di pesantren Astra.	1. Memperer at ukuwah diniyah 2. Melestarikan warisan nusantara dan budaya salafunas sholeh. 3. Sarana dicintai Rasulullah. 4. Mengingatkan org-orang yang lalai 5. Melanjutkan dzikir agung para waliyulloh	1. Kurangnya promosi dan marketing 2. Belum menjadi program prioritas 3. Belum ada kerjasama dg investor bid religi 4. Belum adanya pemandu dan trevel agensi 5. Kometmen pengemb wisata religi msh rendah	1. Potensial sbg objek wisata pendidikan ruhani dan spiritual 2. Mendukung slogan Jember Religius 3. Potensial mebuka peluang usaha masy sekitar. 4. Potensial memeliharа *local culture* 5. Potensial memeliharа harmonitas	1. Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kab Jember 2. Lemahnya aspek managerial 3. Terbatasnya fasilitas dan infra struktur 4. Lemahnya kepedulian masy thd keberadaan wisata religi. 5. Belum mmanfaatkan teknologi informasi
4	Makam Mbah Siddiq Condro,	1. Budaya masyarakat yang masih mengkramat kan makam ulama dan tokoh-tokoh Muslim 2. Banyaknya peziarah yang	1. Kurangnya promosi dan marketing 2. Belum menjadi program prioritas 3. Belum ada kerjasama dg investor bid religi 4. Belum adanya pemandu	1. Pengembangan musium *local culture* 2. Potensial 3. sbg objek wisata pendidikan ruhani dan spiritual 4. Mendukung slogan Jember	1. Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kab Jember 2. Lemahnya aspek managerial 3. Terbatasnya fasilitas dan infra

		datang berbagai kawasan 3. Mengambil pelajaran dari ketokohan dan perjuangan sang tokoh 4. Mengingatkan para peziarah akan kefanaan kehidupan dunia 5. Wisata ziarah sudah mnjadi fenomna unik bagi masya muslim Indonesia dan manca ngara.	dan trevel agensi 5. Kometmen pengemb wisata religi msh rendah	Religius 5. Potensial mebuka peluang usaha masy sekitar. 6. Pengembangan camping ground	struktur 4. Lemahnya kepedulian masy thd keberadaan wisata religi. 5. Belum mmanfaatkan teknologi informasi
5	Makam Habib Sholeh Tanggul	1. Budaya masyarakat yg masih menghormati makam ulama dan tokoh-tokoh Muslim 2. Banyaknya peziarah yang datang	1. Kurangnya promosi dan marketing 2. Belum menjadi program prioritas 3. Belum ada kerjasama dg investor bid religi 4. Belum adanya pemandu dan trevel	1. Potensial sbg objek wisata pendidikan ruhani dan spir-itual 2. Mendukung slogan Jember Religius 3. Potensial mebuka peluang usaha	1. Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kab Jember 2. Lemahnya aspek managerial 3. Terbatasnya fasilitas dan infra

		berbagai kawasan 3. Aksesbilitas yg mudah 4. Mengingatkan para peziarah akan kefanaan kehidupan dunia 5. Memunuhi dahaga spiritual	agensi 5. Kometmen pengembwisata religimsh rendah	masy sekitar. 4. Potensial memeliharra *local culture* 5. Potensial memeliharra harmonitas	struktur 4. Lemahnya kepedulian masy thd keberadaan wisata religi. 5. Belum mmanfaatkan teknologi informasi
6	Makam Mbah Nur Kemuning Lor.	1. Budaya masyarakat yg masih memegang tradisi leluhur 2. Banyaknya peziarah yang datang berbagai kawasan 3. Metos yg membuat wisatawan penasaran 4. Mengingatkan para peziarah akan kefanaan kehidupan dunia 5. Memunuhi dahaga spiritual	1. Kurangnya promosi dan marketing 2. Belum menjadi program prioritas 3. Belum ada kerjasama dg investor bid religi 4. Belum adanya pemandu dan trevel agensi 5. Aksesbilitas yang belum memadai	1. Memiliki ekosistem yg masih alami 2. Mendukung slogan Jember Religius 3. Potensial mebuka peluang usaha masy sekitar. 4. Potensial memeliharra *local culture* 5. Menyimpan nilai-nilai spir-itual sbg kekayaan sejarah	1. Belum ada pemandu arah ke wisata religi di berbagai pintu masuk kab Jember 2. Lemahnya aspek managerial 3. Terbatasnya fasilitas dan infra struktur 4. Belum ada kerjasama sinergis pihak-pihak terkait. 5. Belum mmanfaatkan teknologi informasi

Realitas empiris ini merupakan indikator nyata dari besarnya potensi wisata religi di kabupaten Jember, baik wisata ziarah maupun wisata majelis dzikir. Dan jika potensi ini dieksplorasi, dikelola dan mendapat polesan publikasi media, bukan tidak mungkin dapat menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan religi dan wisatawan minat khusus untuk berkunjung ke Jember, sehingga berdampak positif pada sektor-sektor lainnya, seperti peningkatan pengetahuan dan peng-alaman keagamaan, peningkatan kesejahteraan hidup masya-rakat, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masya-rakat.

2. Langkah strategis pengembangan wisata religi di kabupaten Jember

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memilik tema, meng-identifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Secara operasional, strategi adalah kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi wisata religi kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis SWOT tentang pengembangan wisata religi di kabupaten Jember, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, yakni :

a. Strategi jangka pendek

1) Melakukan kajian dan studi eksplorasi untuk memetakan secara jelas dan komperhensip mengenai potensi wisata religi di kabupaten Jember, Langkah ini dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa potensi wisata religi di kabupaten Jember betul-betul nyata dan prospek adanya.

2) Menempatkan pengembangan wisata religi sebagai salah satu prioritas pembangunan pemerintah kabupaten Jember.
3) Meningkatkan kualitas SDM bidang wisata religi
4) Mengeksplorasi dan melakukan pembenahan terhadap objek wisata religi
5) Membangun kerjasama dengan investor
6) Merancang sistem promosi dan marketing bidang wisata religi
7) Membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan wisata religi
8) Mengadakan atraksi dan festival wisata religi
9) Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan wisata religi

b. Strategi jangka menengah

1) Merintis paguyuban kelompok sadar wisata disekitar obyek wisata dan melakukan pembinaan bagi masyarakat di lingkungan sentra wisata religi dan kawasan wisata religi
2) Meningkatkan aspek pengelolaan wisata religi
3) Meningkatkan promosi dan inovasi kegiatan wisata religi
4) Memperbanyak event-event wisata religi kreatif
5) Meningkatkan kualitas dan pemeriharaan infra struktur dan fasilitas sarana prasarana pada obyek wisata religi
6) Meningkatkan promosi dan pemasaran wisata religi melalui pengembangan jaringan
7) Mengembangkan kelompok wisata religi berdasarkan cakupan kewilayahan
8) Mengembangkan kelompok wisata religi berdasarkan jenis wisata religi
9) Membangun pasar wisata religi

c. Strategi jangka panjang

1) Mengambangkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata religi.

2) Mengembangkan daya tarik wisata andalan prioritas yang terdiri dari wisata alam, budaya,wisata religi, taman rekreasi, dan wisata lainnya;
3) Membentuk zona wisata religi disertai pengembangan paket wisata religi
4) Mensinkronkan promosi wisata religi dengan agenda nasional dan global.
5) Melestarikan tradisi/kearifan masyarakat lokal *(local indigenous)*.
6) Meningkatkan pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan kepada masyarakat lokal dan atau pengrajin lokal untuk pengembangan wisata religi.
7) Meningkatkan integrasi sektor wisata religi dengan sektor transportasi juga dengan pengembangan pusat-pusat kegiatan wisata, dan kawasan wisata religi andalan
8) Memantapkan dan mengembangkan jaringan transportasi yang terintegrasi dengan kebijakan pengembangan wisata religi.
9) Meningkatkan peranan berbagai stakeholders dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif.
10) Meningkatkan eksplorasi dan eksploitasi potensi wisata religi.
11) Melindungi dan melestarikan objek wisata religi melalui pemeliharaan kelangsungan fungsi, pengaturan sarana dan prasarana aksesbilitas, disini juga mencakup upaya pencegahan, penanggulangan, pemulihan objek wisata religi.
12) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan kerja sama antar daerah.
13) Memantapkan nilai dan fungsi kawasan cagar budaya melalui pengembangan daya tarik wisata religi demi untuk mempertahankan keaslian dan kearifan lokal.
14) Meningkatkan pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan untuk pengembangan wisata religi.

15) Mengembangkan kemitraan masyarakat dan swasta dengan pendampingan pemerintah.

Adalah fakta yang tak terbantah bahwa hingga kini potensi wisata religi di kabupaten Jember belum terkelola dengan baik, potensi wisata religi tersebut belum dilihat sebagai peluang yang punya prospek cerah dan menjanjikan. Peran pemerintah daerah, swasta dan masyarakat belum optimal dalam upaya pengembangan wisata religi di Kabupaten Jember. Komitmen bersama untuk mengembangkan wisata sektor ini masih rendah, sehingga berbagai obyek wisata religi masih berjalan alamiyah dan kurang terawat. Sebagian besar kondisi lokasi wisata religi di Jember terkesan belum tersentuh penanganan dari pemerintah setempat. Hal itu dapat terlihat dari minimnya publikasi media, papan petunjuk arah dan infra struktur.

Masalah utama adalah pengelolaan, pelayanan publik dan infrastruktur menyangkut aksesibilitas dan fasilitas, tidak adanya kerjasama dengan investor juga minimnya media promosi/ informasi dan transportasi. Ini semua belum berkembang sesuai harapan. Lemahnya pengelolaan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang obyek wisata religi, keterbatasan sarana prasarana, lemahnya peran dan kinerja pada dinas dan obyek wisata, serta belum terdapatnya sistem promosi yang menarik, merupakan kendala utama pengembangan wisata religi di kabupaten Jember, disamping masih kurangnya kuantitas dan spesialiasasi SDM pada dinas, sebab dalam mengelola potensi wisata religi tersebut diperlukan tenaga-tenaga khusus yang ahli dibidang kepariwisataan religi.

Wisata religi di kabupaten Jember masih minim promosi dan inovasi-inovasi yang diharapkan mampu menambah arus kunjungan wisatawan religi untuk datang berwisata religi ke Jember. Belum terdapatnya sistem promosi yang menarik seperti menggunakan spanduk, baliho atau media promosi yang lain menyebabkan wisata religi di Jember belum dikenal di masyarakat luas. Kurangnya promosi dan inovasi wisata religi di kabupaten

Jember disebabkan belum ditempatkannya wisata jenis ini sebagai salah satu prioritas pembangunan dari pe-merintah daerah sehingga distingsi dan exsilensi potensi wisata religi di kabupaten Jember belum dikenal di masyarakat luas.

Terdapat beberapa hal yang menentukan dalam pengembangan suatu obyek wisata, diantaranya adalah :

1. Atraksi Wisata

Atraksi merupakan daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasikan (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada peristiwa, bagian utama lain tidak akan diperlukan.

2. Promosi dan Pemasaran

Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi merupakan bagian penting.

3. Pasar Wisata (Masyarakat pengirim wisata).

Pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum/ tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.

4. Transportasi.

Pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.

5. Obyek dan Daya Tarik Wisata;

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

6. Sarana dan prasarana wisata

Sarana dan prasarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Pada umumnya daya tarik wisata berdasar pada : (1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih. (2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya. (3) Adanya spesifikasi/ciri khusus yang bersifat langka. (4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan; (5) Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain- lain). (6) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi ke-senian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

Obyek wisata religius sangat potensial untuk dikembangkan karena kondisi masyarakat Jember yang agamis. Hal tersebut terbukti dengan selalu ramainya arus kunjungan pada obyek wisata religius, baik wisata dzikir maupun wisata ziarah. Dalam usaha pengembangan wisata religius di kabupaten Jember perlu kerjasama yang baik dengan para stakeholder bidang pariwisata seperti dengan biro perjalanan, perhotelan, kuliner, sovener dan juga dengan pihak lain terkait. Kerjasama ini sangat diperlukan demi menjaga sinegitas dalam pengembang-an wisata religi.

Dalam usaha pengembangan pariwisata, selain kesatuan langkah dari pemerintah, dinas terkait dan para stakeholder,

peran serta atau dukungan masyarakat juga sangat diperlukan dalam pencapaian usaha pengembangan sektor wisata religi, kurangnya kesadaran masyarakat tersebut terlihat dari tidak terawatnya fasilitas wisata religi di kabupaten Jember

Pemanfaatan teknologi informasi dalam industri wisata religi di kabupaten Jember perlu dibangun untuk mendukung dalam pengembangan wisata religius khususnya dalam mempromosikan wisata jenis tersebut. Promosi lewat ICT juga di-yakini mempunyai dampak signifikan dalam menciptakan daya tarik tersendiri. Semakin luas potensi wisata religi di Jember dikenalkan pada stakeholdar maka semakin menciptakan pangsa pasar yang semakin meningkat. Penyebaran informasi yang semakin cepat dan mudah, dapat memudahkan dalam kinerja industri wisata religi.

Pemanfaatan teknologi informasi sangat diperlukan untuk mengenalkan dan mempromosikan potensi-potensi wisata religi di Jember kepada masyarakat luas. Selain mengenalkan kepada mayarakat luas, pemanfaatan teknologi informasi baik melalui *website*, *blog* maupun fitur-fitur lain, juga dapat menarik investor-investor untuk berkontribusi aktif dalam usaha peningkatan wisata religi di kabupaten Jember.

3. Faktor yang menjadi mendukung dan kendala pengembangan wisata religi di kabupaten Jember

a. Pendukung

Jember mempunyai potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Jember dikenal sebagai daerah yang religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah umat beragama penduduk Jember merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wisata religi.

Bagi masyarakat Jember dan sekitarnya istilah ziarah dan dzikir sudah tidak asing lagi bahkan seringkali dilakukan oleh kalangan tertentu pada waktu-waktu tertentu pula. Istilah ziarah seringkali diartikan sebagai suatu aktivitas yang di-lakukan oleh

seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat peribadatan dengan tujuan menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 865) berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau suci (seperti makam) untuk berkirim doa.

Hari Karyono dalam bukunya yang berjudul "Kepariwisataan" mendefinisikan wisata ziarah (wisata pilgrim) adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan atau adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ziarah (wisata pilgrim) dilakukan baik perseorangan maupun rombongan agar berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman (Karyono,1997: 19).

Diantara *distingsi* dan *exilence* yang membedakan kabupaten Jember dengan lainnya, selain keramahan masyarakatnya dan keindahan alamnya, yang tak kalah penting adalah keunikan budayanya yang religius paternalisitik, dimana kepatuhan pada sosok kyai tidak saja dilakukan saat kyai tersebut masih hidup, walau mereka telah wafat ratusan tahun, masya-rakat tetap menaruh hormat. Budaya yang unik ini membuat wisata ziarah dan wisata majelis dzkir senantiasa eksis di wilayah kabupaten Jember. Lebih-lebih secara geografis, kabupaten Jember berlokasi di jalur tengah dan berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain yang menjadikan kabupaten Jember sebagai daerah transit yang strategis sebagai kawasan tujuan wisata.

Selain itu, kabupaten Jember dikenal sebagai kota santri yang religius, bahkan Jember bukan saja daerah agamis dimana mayoritas penduduknya memeluk agama islam (97 %), tetapi juga merupakan daerah yang berbasis pondok pesantren yang dalam langgam historisnya telah melahirkan banyak sekali ulama karismatik yang tausiahnya menjadi panutan kuat bagi masyarakat. Bagi

masyarakat Jember, doktrin hadits yang menyebutkan *"lawlal 'ulama' lasoorunnaas kulluhum kal-bahaaim"* (Jika tidak ada ulama' yang membimbing umat manu-sia, niscaya prilaku manusia akan seperti binatang) betul-betul dipegang secara kuat, sehingga figur kiai bagi mereka bukan se-kedar leader, tetapi juga centra rujukan dalam segala hal. Ke-nyataan ini memposisikan pengembangan wisata religi, baik wisata ziarah maupun wisata dzikir menjadi keniscayaan sebagai *balance* atas berkembangnya wisata fisik oriented.

Pengembangan orientasi wisata yang tidak seimbang, akan menyebabkan kekosongan pada aspek yang lain, dan hal tersebut akan menyeret manusia pada pelbagai kegelisahan psikologis, syndrom aleinasi dan kecemasan yang tak kunjung usai. Perkembangan daya nalar yang tidak seimbang dengan daya spiritual hanya melahirkan manusia yang *split personality*. Krisis kemanusiaan banyak diakibatkan oleh krisis spiritual dan pandangan hidup yang tidak mempercayai dimensi meta-fisis, karena itu wisata religi dituntut untuk dapat mem-buktikan pentingnya peran keyakinan akan ketuhanan, sebab kehidupan manusia yang otentik adalah yang tetap dan men-jaga terus "tali yang menghubungkan kemanusiaannya dengan nilai-nilai ketuhanan" tersebut.

Maka tidak heran, di barat sendiri dalam beberapa dekakde terakhir ini jalan hidup sufi mengalami kebangkitan yang luar biasa, hasil riset Chisthi menemukan bahwa di barat tatkala kemajuan IPTEK kian dipacu, justru semakin bermunculan tarekat-tarekat sufi, terutama di kawasan Manhattan seperti tarekat bookstore, halvatiye Jarrahi dan semacamnya, bahkan di New york tarekat Silmani yang dipelopori Javad Nourbakhsh, dengan aktif menerbitkan karya-karya sufistik kedalam berbagai bahasa, semua itu menandakan bahwa sejumlah masyarakat di barat sendiri sudah muak dengan pola hidup hipokrit hedonis yang justru memperbesar munculnya kekacauan dihampir semua aspek kehidupan. Dalam suasana batin yang seperti ini wisata religi untuk

merangsang daya religiusitas dan spiritualitas menjadi penting sebagai balance terhadap kecenderungan pola hidup serakah, materialistik dan hedonistik.

Realitas empiris diatas merupakan indikator nyata dari besarnya potensi wisata religi di kabupaten Jember, baik wisata ziarah maupun wisata majelis dzikir yang banyak menyimpan nilai-nilai religiusitas, peristiwa-peristiwa sejarah, dan nilai-nilai budaya yang menarik untuk dieksplorasi dan dikembang-kan lebih lanjut.

b. Kendala

Adalah fakta yang memperihatinkan, bahwa hingga kini potensi wisata religi di kabupaten Jember belum terkelola dengan baik, nampaknya potensi wisata religi tersebut belum mampu dilihat sebagai peluang yang prospek dan menjanjikan. Peran pemerintah daerah, swasta dan masyarakat belum optimal dalam upaya pengembangan wisata religi di Kabupaten Jember. Komitmen bersama untuk mengembangkan wisata sektor ini masih rendah, sehingga berbagai obyek wisata religi masih berjalan alamiyah, kurang terawat untuk tidak mengatakan terbengkalai. Sebagian besar kondisi lokasi wisata religi di Jember sangat sederhana, bahkan terkesan sama sekali tidak tersentuh penanganan dari pemerintah setempat. Hal itu dapat terlihat dari minimnya publikasi media, papan petunjuk arah dan infra struktur.

Wisata religi di kabupaten Jember masih minim promosi dan inovasi-inovasi yang diharapkan mampu menambah arus kunjungan wisatawan religi untuk datang berwisata religi ke Jember. Belum terdapatnya sistem promosi yang menarik seperti menggunakan spanduk, baliho atau media promosi yang lain menyebabkan wisata religi di Jember belum dikenal di masyarakat luas. Kurangnya promosi dan inovasi wisata religi di kabupaten Jember disebabkan belum ditempatkannya wisata jenis ini sebagai salah satu prioritas pembangunan dari pemerintah daerah sehingga dana yang dianggarkan masih belum mencukupi untuk

mengembangkan produk-produk wisata religi yang akan di-promosikan.

Diperlukan minimal dua hal bagi pemerintah kabupaten Jember untk memiliki *political will* dalam mengembangkan wisata religi. *Pertama*, peta potensi yang jelas dan komperhenship mengenai tentang potensi wisata religi di kabupaten Jember, *Kedua,* fakta yang meyakinkan bahwa potensi wisata religi di kabupaten jember memang betul-betul nyata dan prospek adanya. Dengan dua hal ini akan mendorong pemkab Jember tidak ragu menempatkan pengembangan wisata jenis ini sebagai salah satu prioritas pembangunan pemerintah kabu-paten Jember.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa peranan pemerintah, swasta dan masyarakat masih rendah dalam upaya pengembangan wisata religi di kabupaten Jember. Kurangnya komitmen bersama untuk mengembangkan sektor wisata religi dan kurangnya pengelolaan obyek wisata religi mengakibatkan beberapa obyek wisata religi di kabupaten Jember hanya berjalan alamiyah.

Pengembangan pariwisata di Jember perlu memberdayakan keterlibatan masyarakat lokal. Untuk menumbuhkan paritisipasi masyarakat perlu diciptakan suasana kondusif yakni situasi yang menggerakkan masyarakat untuk menaruh perhatian dan kepedulian pada kegiatan wisata dan kesediaan untuk bekerjasama secara aktif dan berlanjut. Melihat begitu pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam usaha pengem-bangan pariwisata yang dilihat sebagai usaha meminimalisir kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal yaitu banyak fasilitas obyek wisata di Kabupaten Jember yang rusak dan tidak terawat juga digunakan untuk menghindari ancaman dari lingkungan eksternal yaitu masih kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor wisat religi

Masalah utama adalah pengelolaan, pelayanan publik dan infrastruktur menyangkut aksesibilitas dan fasilitas, tidak adanya kerjasama dengan investor juga minimnya media promosi/ informasi dan transportasi. Lemahnya pengelolaan dan kurang-

nya perawatan fasilitas penunjang obyek wisata religi, keterbatasan sarana prasarana, belum terdapatnya sistem promosi yang menarik, merupakan kendala utama pengembangan wisata religi di kabupaten Jember, disamping masih kurangnya kuantitas dan spesialiasasi SDM pada dinas parawisata, dalam mengelola potensi wisata tersebut diperlukan tenaga-tenaga khusus yang ahli dibidang kepariwisataan religi.

4. Dampak pengembangan dan eksplorasi potensi wisata religi terhadap masyarakat dan pemerintah di kab Jember

Pada dasarnya dampak merupakan perubahan yang terjadi di dalam suatu lingkup lingkungan akibat adanya perbuatan manusia. Untuk dapat menilai terjadinya dampak, perlu adanya suatu acuan yaitu kondisi lingkungan sebelum adanya aktivitas (Soemarwoto 1988). Oleh karena itu dampak ling-kungan adalah selisih antara keadaan lingkungan tanpa proyek dengan keadaan lingkungan dengan proyek. Dampak dari suatu kegiatan pembangunan berpengaruh terhadap aspekaspek sosial, ekonomi dan budaya.

Menurut Abdul Bar (2009), dampak wisata religi adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum ada kegiatan wisata religi dan setelah ada kegiatan wisata religi. Identifikasi Dampak diartikan sebagai suatu proses penetapan mengenai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi terhadap masyarakat sebelum ada pengembangan pembangunan dan setelah adanya pengembangan pembangunan.

Wisata religi merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan wisata religi mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya baik secara

pendidikan, ideology, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebutlah yang mengakibatkan dampak akan sebuah wisata religi menjadi studi yang paling sering mendapatkan perhatian masyarakat karena sifat wisata religi yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan.

Wisata religi tentu saja akan memberikan dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Pengembangan wisata religi dan kunjungan wisatawan religi dan miknat khusus yang meningkat dapat menimbulkan dampak atau pengaruh positif maupun negatif dan yang terkena dampak tersebut adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi, serta sosial (Lenner dalam Mathieson & Wall, *1982).*

Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata religi sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata religi karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata religi berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata religi, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata religi memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut Kusudianto (1996), bahwa suatu tempat wisata religi yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka wisata religi dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata religi, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata religi tidak dikembangkan atau ditangani

dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Cohen (2009), secara teoritis mengemukakan dampak pariwisata (termasuk religi) terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokan ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) Dampak terhadap penerimaan devisa (2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat (3) Dampak terhadap kesempatan kerja (4) Dampak terhadap harga dan tariff (5) Dampak terhadap distribusi manfaat keuntungan (6) Dampak terhadap kepemilikan dan pengendalian (7) Dampak terhadap pembangunan (8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Sedangkan menurut Moh Hafidz(2005), wisata religi juga menimbulkan beberapa dampak sosial ekonomi masyarakat, diantaranya adalah: (1) Ketidak tergantungan ekonomi (2) Perpindahan tenaga kerja (3) Perubahan dalam pekerjaan (4) Perubahan nilai lahan (5) Peningkatan standar hidup (6) Perubahan sistim politik.

Menurut Robert Cristie Mill (1990), Secara ringkas kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak positif atau negatif di bidang ekonomi, antara lain; Terbuka lapangan pekerjaan baru, Meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat, Meningkatkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing, Membantu menanggung beban pembangunan sarana prasarana setempat, Meningkatkan kemampuan manajerial dan keterampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya.

Menurut Triwahyudi (2002), terdapat beberapa manfaat utama pariwisata, yaitu: (1) dapat menciptakan diversifikasi produk, menjadikan ekonomi lokal tidak hanya tergantung pada sektor utama. (2) menghasilkan penambahan dan perbaikan fasilitas yang tidak hanya digunakan oleh wisatawan, tetapi juga oleh penduduk. (3) menciptakan kesempatan bagi munculnya produk-produk baru, fasilitas pelayanan dan pengembangan bisnis yang sudah ada.(4) mempercepat permukiman pengem-

bangan permukiman. (5) meningkatkan pelayanan transportasi di suatu wilayah. (6) meningkatkan kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi bagi masyarakat.(7) menjamin kelestarian lingkungan agar tetap terjaga. (8) meningkatkan interaksi sosial antara masyarakat dengan wisatawan domestik maupun internasional yang akan memperluas wawasan masyarakat setempat.(9) meningkatkan infrastruktur.

Menurut Yoeti (2008), bahwa terdapat faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah yang disebabkan akibat adanya kegiatan pariwisata, diantaranya adalah: (1).Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunya prasarana dan sarana demi pengembangan pariwisata sehingga memungkinkan orang- orang melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat ke tempat lainnya, baik dalam satu wilayah negara tertentu, maupun dalam kawasan internasional pun. (2).Meningkatkan industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata (3) Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan hotel dan restoran; (4) Meningkatkan permintaan terhadap *handicraft, souvenir goods, art painting,* dan lain-lain; (5) Memperluas barang-barang lokal untuk lebih dikenal oleh dunia internasional termasuk makanan dan minuman; (6) Meningkatkan perolehan devisa negara sehinga mengurangi beban defisit neraca pembayaran; (7) Memberikan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak bagi pemerintah, dan peningkatan pendapatan nasional; (8) Membantu membangun daerah-daerah terpencil yang selama ini tidak tersentuh pembangunan;

Dengan pengembangan wisata religi diharapkan dapat berdampak positif pada sektor-sektor lainnya sehingga memacu peningkatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan, peningkatan taraf kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

Terdapat banyak manfaat yang diperoleh masyarakat dan pemerintah dari pengembangan wisata religi, Manfaat dan ke-

untungan tersebut dapat terlihat dan dirasakan baik dari segi religiusitas, ekonomi (kesejahteraan), sosial budaya, politik (berbangsa dan bernegara), dan lingkungan hidup, diantaranya :

a. Memperdalam etos dan pengalaman keagamaan.
b. Memperluas semangat silaturahmi, pengembangan jaringan dan ukuwah. Memelihara hubungan baik dan terjadi pula kontak-kontak langsung yang akan menumbuhkan saling pengertian terhadap perbedaan, dan akan menumbuhkan inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling menghormati.
c. Mengubah status sosial masyarakat yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran lagi (punya pekerjaan).
d. Meningkatnya pendidikan bagi masyarakat. Adanya pekerjaan bagi masyarakat, berarti menambah penghasilan orang tua, dengan demikian anak-anaknya dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
e. Bisa menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi bagi masyarakat sekitar.Masyarakat yang dikunjungi akan banyak belajar dari wisatawan yang berkunjung, demikian pula dengan yang datang berkunjung akan banyak belajar dari kunjungannya dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan segala sesuatu yang dijumpai selama dalam perjalanannya. Dengan demikian, pengembangan wisata religi merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.
f. Membuka peluang usaha dan lapangan kerja, yang tadinya tidak punya usaha akhirnya memiliki usaha sendiri seperti : seperti usaha akomodasi, restoran, rumah makan, biro perjalanan, toko cenderamata, sanggar-sanggar kerajinan dan seni, pramuwisata, pusat perbelanjaan, warung makan, toko air meneral, rokok, toko souvenir, menyewakan kamar mandi, parkir, pemandu wisata dan menyerap tenaga kerja dan sebagainya

g. Dengan terbukanya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk kegiatan sosial dalam masyarakat. Meskipun penghasilan yang didapat tidak begitu besar tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. dengan adanya pewisata religi memberikan kesempatan pekerjaan, terutama adanya rumah-rumah makan / warung makan, para penjual hasil bumi dan para pedagang asongan. Di samping itu muncul *Home Stay* (penginapan rumah penduduk untuk para peziarah) yang mungkin datangnya malam hari mereka menginap.
h. Meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah: Wisatawan yang datang berkunjung akan mengeluarkan sebagian dari uangnya untuk keperluan selama di lokasi. Hal ini akan menambah pendapatan masyarakat setempat, seperti pembelian jasa-jasa dan barang lainnya. Disamping itu pemerintah setempatpun akan memperoleh pendapatan berupa pajak-pajak dari perusahaan dan sponsorship.
i. Mendatangkan devisa dari penghasilan non migas. Investasi bidang pariwisata. Biaya promosi pariwisata dari sponsorship.
j. Mendorong pembangunan daerah : Berkembangnya wisata religi di daerah akan mendorong pemerintah daerah dan masyarakat mempersiapkan dan membangun prasarana dan sarana yang diperlukan seperti pembangunan dan perbaikan jalan, instalasi air, instalasi listrik, pembenahan obyek dan daya tarik wisata, perbaikan lingkungan, pengkondisian masyarakat, penataan kelembagaan dan pengaturan, dan lain sebagainya. Selain itu juga akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam pembangunan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana akomodasi, usaha jasa biro perjalanan, restoran dan rumah makan serta lain-lain.

k. Pelestarian Budaya Dan Adat Istiadat Salah satu sasaran wisatawan dalam melakukan perjalanan adalah untuk menikmati, mengagumi dan mempelajari kebudayaan, dan adat istiadat serta sejarah suatu daerah. Oleh karena itu seni dan budaya serta tata cara hidup yang unik dan khas perlu dipertahankan dan dikembangkan.

l. Mengurangi Konflik Sosial. Terjadinya saling curiga antara suatu penduduk dengan penduduk lainnya, karena kurang saling mengenal, baik dalam soal adat istiadat, budaya sejarah, kebiasaan maupun perbedaan tingkat sosial. Saling berkunjung melalui wisata religi dapat mengurangi atau menghilangkan saling curiga dan kecemburuan sosial, karena terjadinya komunikasi dan saling mengenal satu sama lainnya. Saling berkunjung dan saling mengenal penduduk merupakan kunci mempererat persatuan dan kesatuan.

m. Dengan lebih banyak mengenal kekayaan dan keindahan lokal, melalui kunjungan wisata religi akan menumbuhkan rasa memiliki, keinginan untuk memelihara dan mempertahankannya yang pada gilirannya tumbuh rasa cinta terhadap budaya lokal.

Bab V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Diantara *distingsi* dan *exilence* yang membedakan kabupaten Jember dengan lainnya, adalah keunikan budayanya yang religius paternalisitik, dimana kepatuhan pada sosok kyai tidak saja dilakukan saat kyai tersebut masih hidup, walau mereka telah wafat ratusan tahun, masyarakat tetap menaruh hormat. Budaya yang unik ini membuat wisata ziarah dan wisata majelis dzkir senantiasa eksis di wilayah kabupaten Jember. Saat ini di kabupaten Jember, terdapat wisata majelis dzikir yang setiap bulan dikunjungi ribuan umat dari berbagai daerah dan kalangan, yakni; dzikir Manaqib di pesantren Al-Qodiri, dzikir Sholawat musawa di pesantren Al-Amin Ambulu, dan dzikir sholawat Ghafilin di pesantren Astra. Disamping itu, pada momen-momen tertentu terdapat

banyak peziarah pada makam Mbah Siddiq Condro, Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul dan Mbah Nur Kemuning Lor. Objek wisata dzikir dan wisata ziarah ini jika dikembangkan dan dikelola secara optimal berpotensi besar menjadi kawasan tujuan wisata baik regional maupun mancanegara, Lebih-lebih secara geografis, kabupaten Jember berlokasi di jalur tengah dan berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain yang menjadikan kabupaten Jember sebagai daerah transit yang strategis sebagai kawasan tujuan wisata religi sehingga berdampak positif pada sektor-sektor lainnya, seperti peningkatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan, peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

2. Strategi pengembangan wisata religi d ikabupaten Jember dapat dilakukan dalam jangka pendek, jangka menangah dan jangka panjang :

a. Strategi jangka pendek

1) Melakukan kajian dan studi eksplorasi untuk memetakan secara jelas dan komperhensip mengenai potensi wisata religi di kabupaten Jember, Langkah ini dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa potensi wisata religi di kabupaten Jember betul-betul nyata dan prospek adanya.
2) Menempatkan pengembangan wisata religi sebagai salah satu prioritas pembangunan pemerintah kabupaten Jember.
3) Meningkatkan kualitas SDM bidang wisata religi
4) Mengeksplorasi dan melakukan pembenahan terhadap objek wisata religi
5) Membangun kerjasama dengan investor
6) Merancang sistem promosi dan marketing bidang wisata religi
7) Membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan wisata religi

8) Mengadakan atraksi dan festival wisata religi
9) Menjalin kerjasama dengan pihak terkait dalam mengembangkan wisata religi

b. Strategi jangka menengah

1) Merintis paguyuban kelompok sadar wisata disekitar obyek wisata dan melakukan pembinaan bagi masyarakat di lingkungan sentra wisata religi dan kawasan wisata religi
2) Meningkatkan aspek pengelolaan wisata religi
3) Meningkatkan promosi dan inovasi kegiatan wisata religi
4) Memperbanyak event-event wisata religi kreatif
5) Meningkatkan kualitas dan pemeriharaan infra struktur dan fasilitas sarana prasarana pada obyek wisata religi
6) Meningkatkan promosi dan pemasaran wisata religi melalui pengembangan jaringan
7) Mengembangkan kelompok wisata religi berdasarkan cakupan kewilayahan
8) Mengembangkan kelompok wisata religi berdasarkan jenis wisata religi
9) Membangun pasar wisata religi

c. Strategi jangka panjang

1) Mengambangkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata religi.
2) Mengembangkan daya tarik wisata andalan prioritas yang terdiri dari wisata alam, budaya,wisata religi, taman rekreasi, dan wisata lainnya;
3) Membentuk zona wisata religi disertai pengembangan paket wisata religi
4) Mensinkronkan promosi wisata religi dengan agenda nasional dan global.
5) Melestarikan tradisi/kearifan masyarakat lokal *(local indigenous)*.

6) Meningkatkan pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan kepada masyarakat lokal dan atau pengrajin lokal untuk pengembangan wisata religi.
7) Meningkatkan integrasi sektor wisata religi dengan sektor transportasi juga dengan pengembangan pusat-pusat kegiatan wisata, dan kawasan wisata religi andalan
8) Memantapkan dan mengembangkan jaringan transportasi yang terintegrasi dengan kebijakan pengembangan wisata religi.
9) Meningkatkan peranan berbagai stakeholders dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif.
10) Meningkatkan eksplorasi dan eksploitasi potensi wisata religi.
11) Melindungi dan melestarikan objek wisata religi melalui pemeliharaan kelangsungan fungsi, pengaturan sarana dan prasarana aksesbilitas, disini juga mencakup upaya pencegahan, penanggulangan, pemulihan objek wisata religi.
12) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan kerja sama antar daerah.
13) Memantapkan nilai dan fungsi kawasan cagar budaya melalui pengembangan daya tarik wisata religi demi untuk mempertahankan keaslian dan kearifan lokal.
14) Meningkatkan pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan untuk pengembangan wisata religi.
15) Mengembangkan kemitraan masyarakat dan swasta dengan pendampingan pemerintah.

3. Faktor mendukung dan kendala pengembangan wisata religi di kabupaten Jember

a. Faktor Pendukung

1) Keunikan budayanya yang religius paternalisitik, dimana kepatuhan pada sosok kyai tidak saja dilakukan saat kyai tersebut masih hidup, walau mereka telah wafat ratusan tahun, masyarakat tetap menaruh hormat. Budaya yang unik

ini membuat wisata ziarah dan wisata majelis dzkir senantiasa eksis di wilayah kabupaten Jember.

2) Jember bukan saja daerah agamis dimana mayoritas penduduknya memeluk agama islam (97 %), tetapi juga merupakan daerah yang berbasis pondok pesantren yang dalam langgam historisnya telah melahirkan banyak sekali ulama karismatik yang tausiahnya menjadi panutan kuat bagi masyarakat.
3) Secara geografis, kabupaten Jember berlokasi di jalur tengah dan berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain yang menjadikan kabupaten Jember sebagai daerah transit yang strategis sebagai kawasan tujuan wisata.

b. Faktor Kendala

1) Hingga kini potensi wisata religi di kabupaten Jember belum terkelola dengan baik, Potensi wisata religi tersebut belum dilihat sebagai peluang yang prospek dan menjanjikan
2) Peran pemerintah daerah, swasta dan masyarakat belum optimal dalam upaya pengembangan wisata religi di Kabupaten Jember, hal tersebut terlihat dari belum ditempatkannya wisata jenis ini sebagai salah satu prioritas program pembangunan dari pemerintah kabupaten jember.
3) Wisata religi di kabupaten Jember masih minim promosi dan inovasi-inovasi yang diharapkan mampu menambah arus kunjungan wisatawan religi untuk datang berwisata religi ke Jember.

4. Dampak pengembangan wisata religi terhadap masyarakat

Terdapat banyak manfaat yang diperoleh masyarakat dan pemerintah dari pengembangan wisata religi, diantaranya :

a. Memperdalam etos dan pengalaman keagamaan.
b. Memperluas semangat silaturahmi, pengembangan jaringan dan ukuwah. Memelihara hubungan baik dan terjadi pula kontak-kontak langsung yang akan menumbuhkan saling pengertian terhadap perbedaan, dan akan menumbuhkan

inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling menghormati.

c. Mengubah status sosial masyarakat yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran lagi (punya pkerjaan).
d. Meningkatnya pendidikan bagi masyarakat. Adanya pekerjaan bagi masyarakat, berarti menambah penghasilan orang tua, dengan demikian anak-anaknya dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
e. Bisa menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi bagi masyarakat sekitar. Masyarakat yang dikunjungi akan banyak belajar dari wisatawan yang berkunjung, demikian pula dengan yang datang berkunjung akan banyak belajar dari kunjungannya dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan segala sesuatu yang dijumpai selama dalam perjalanannya. Dengan demikian, pengembangan wisata religi merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.
f. Membuka peluang usaha dan lapangan kerja, yang tadinya tidak punya usaha akhirnya memiliki usaha sendiri seperti : seperti usaha akomodasi, restoran, rumah makan, biro perjalanan, toko cenderamata, sanggar-sanggar kerajinan dan seni, pramuwisata, pusat perbelanjaan, warung makan, toko air meneral, rokok, toko souvenir, menyewakan kamar mandi, parkir, pemandu wisata dan menyerap tenaga kerja dan sebagainya
g. Dengan terbukanya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk kegiatan sosial dalam masyarakat. Meskipun penghasilan yang didapat tidak begitu besar tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. dengan adanya pewisata religi memberikan kesempatan pekerjaan, terutama adanya rumah-rumah makan / warung makan, para penjual hasil bumi dan para pedagang asongan. Di samping

itu muncul *Home Stay* (penginapan rumah penduduk untuk para peziarah) yang mungkin datangnya malam hari mereka menginap.

h. Meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah: Wisatawan yang datang berkunjung akan mengeluarkan sebagian dari uangnya untuk keperluan selama di lokasi. Hal ini akan menambah pendapatan masyarakat setempat, seperti pembelian jasa-jasa dan barang lainnya. Disamping itu pemerintah setempatpun akan memperoleh pendapatan berupa pajak-pajak dari perusahaan dan sponsorship.

i. Mendatangkan devisa dari penghasilan non migas. Investasi bidang pariwisata. Biaya promosi pariwisata dari sponshoship.

j. Mendorong pembangunan daerah : Berkembangnya wisata religi di daerah akan mendorong pemerintah daerah dan masyarakat mempersiapkan dan membangun prasarana dan sarana yang diperlukan seperti pembangunan dan perbaikan jalan, instalasi air, instalasi listrik, pembenahan obyek dan daya tarik wisata, perbaikan lingkungan, pengkondisian masyarakat, penataan kelembagaan dan pengaturan, dan lain sebagainya. Selain itu juga akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam pembangunan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana akomodasi, usaha jasa biro perjalanan, restoran dan rumah makan serta lain-lain.

k. Pelestarian Budaya Dan Adat Istiadat Salah satu sasaran wisatawan dalam melakukan perjalanan adalah untuk menikmati, mengagumi dan mempelajari kebudayaan, dan adat istiadat serta sejarah suatu daerah. Oleh karena itu seni dan budaya serta tata cara hidup yang unik dan khas perlu dipertahankan dan dikembangkan.

l. Mengurangi Konflik Sosial. Terjadinya saling curiga antara suatu penduduk dengan penduduk lainnya, karena kurang saling mengenal, baik dalam soal adat istiadat, budaya sejarah, kebiasaan maupun perbedaan tingkat sosial. Saling

berkunjung melalui wisata religi dapat mengurangi atau menghilangkan saling curiga dan kecemburuan sosial, karena terjadinya komunikasi dan saling mengenal satu sama lainnya. Saling berkunjung dan saling mengenal penduduk merupakan kunci mempererat persatuan dan kesatuan.

m. Dengan lebih banyak mengenal kekayaan dan keindahan lokal, melalui kunjungan wisata religi akan menumbuhkan rasa memiliki, keinginan untuk memelihara dan mempertahankannya yang pada gilirannya tumbuh rasa cinta terhadap budaya lokal.

B. Rekomendasi

1. Kepada pemerintah kabupaten

Memperhatikan besarnya potensi wisata religi di kabupaten Jember, baik wisata ziarah maupun wisata majelis dzikir yang banyak menyimpan nilai-nilai religiusitas, peristiwa-peristiwa sejarah, dan nilai-nilai budaya yang unik, maka direkomendasikan kepada pemkab Jember untuk :.

a. Menjadikan pengembangan wisata religi sebagai salah satu program prioritas pembangunan pemerintah kabupaten Jember.
b. Meningkatkan eksplorasi, eksploitasi potensi dan pembenahan objek wisata religi.
c. Merancang dan meningkatkan promosi dan marketing wisata religi melalui kerjasama dengan investor
d. Membangun infrastruktur sarana prasarana yang mendukung pengembangan wisata religi
e. Memasang papan pemandu arah ke wisata religi di beberapa titik strategis di wilayah kabupaten Jember
f. Mengadakan atraksi dan festival wisata religi secara periodik
g. Membentuk zona wisata religi disertai pengembangan paket wisata religi
h. Mensinkronkan promosi wisata religi dengan agenda nasional dan global.

2. Kepada pengelola majelis dzikir dan wisata ziarah

a. Melestarikan tradisi/kearifan lokal *(local indigenous)* melalui wisata religi
b. Meningkatkan pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan kepada masyarakat lokal atau pengrajin lokal untuk pengembangan wisata religi.
c. Mengembangkan jaringan transportasi yang terintegrasi dengan kebijakan pengembangan wisata religi.
d. Meningkatkan integrasi sektor wisata religi dengan pengembangan pusat-pusat kegiatan wisata religi

3. Kepada masyarakat

Memperhatikan civil efec pengembangan wisata religi pada sektor-sektor lainnya sehingga memacu peningkatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan, peningkatan taraf kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, maka direkomndasikan untuk :

a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya wisata religi
b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan kerja sama antar daerah.
c. Meningkatkan pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan untuk pengembangan wisata religi.
d. Meningkatkan peranan berbagai stakeholders dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi pengembangan wisata religi

PMII

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqolani, Ibnu Hajar, 1941. *Bulughul Marom,* Bairut, Markaz al-Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah

Al-Asfahaniy, tt, *Mu'jam AL-Mufradat F! Gharif AL-Qur'an.* Beirut,Dar-al fikr.

An Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat,* Terj. Herry Noer Ali, Bandung : CV. Diponegoro.

Arifin, Imron. Ed. 1996. *Penelitian kwalitatif dalam ilmu ilmu sosial keagamaan*. Surabaya, Kalimasada Press.

Arifin, Mohammad, 2012 "*Management Wisata Ziarah ; Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga,* Demak; jurnal religia

Astrid Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Bina Cipta.

Asnan Wahyudi, 2009. *Kisah Wali Sanga Para Penyebar Islam di Tanah Jawa.* Surabaya: Karya Ilmu.

Bogdan.R.C & Biklen. 1998. *Qualitative Research For Education : an Introduction to Theory and Methods* . London : Allyn and Bacon, Inc,

Cushway, 2004. *Managerial Behaviors and Work Group Climate as Predictors of Employee Out Comes Human Businness Development Quarter.*

Chusnul Hayati, Dwi Yulianti, & Sugiyarto. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara AbadXVI.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Cohen. 2001. *Manajemen Strategis.* Yogyakarta: Andi Ofset

Creswell, J. W . 1998. Qualitatif Inquiry Research Design. California : Sage Publications, Inc.

Guyer , Freuler dan Helmut F Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke* Aplikasi.Yogyakarta: Andi Ofset

Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus. 1985. Potensi Wisata Budaya Pilgrim dan Alam di Kudus

Effendy Zarkazi. 1996. Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan, Telaah atas Penghargaan WaliSanga Terhadap Wayang Kulit Untuk Media Dakwah Islam. Solo: Tatasan Mardikintoko.

Freddy Rangkuti, 1999. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta. Gramedia.

Hadari Nawawi. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Haribertus Sutopo. 1987. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* Surakarta: UNS Press.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Henslin, James. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi jilid 2. Jakartra : Erlangga.

Karyono, A. Hari. (1997). *Kepariwisataan.* Jakarta: Grasindo

Kemendagri, RI, *2004. UU No. 32 Tahun 2004, tentang Otonomi Daerah*

Robinson dalam Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

_____*1990.Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT.Aksara Baru.*

_____*1992.Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat.*

Kinnier, Thomas C. Dan James R. Taylor. 1992. Riset Pemasaran. Alih Bahasa Yohanes Lamarto. Jakarta. Erlangga.

Kirk, Jerome and Mare L. Miller. 1984. Reliability and Validity in Kualitatif Research. Beherly Hills: Sage Publication.
Kodhyat, 1998, Dampak wisata dalam perekonomian daerah, Malang, Jurnal Al-Hidayah.
Kusmayadi & Endar Sugiyarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwistaan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif.* Jakarta: Erlangga
Lexi J. Moleong, M. A. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya.
Lofland. John. 1984. *Analyzing Social Setting : A Guide to Qualitative Observation and analysis* Belmont Cal Wadsworth Publishing Company,.
Lugberg, Donald E, Manik, dkk. 1997. *Ekonomi Pariwisata*, Jakarta, Gramnedia.
Mattew B. Miles, A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohidi , Jakarta: Universitas Indonesia,
Millan, James MC dan Sally Schumacher, 2001. *Research in Education*. New York: addison Wesley Longman Inc.
Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.* 1992. Jakarta : UI Press
Moh. Hatta. 1967. Teori Ekonomi, Politik Ekonomi dan Orde Ekonomi. Jakarta : Tintamas.
Moleong, Lexy J ,2002. *Metodologi Penelitian Kwalitatif* , Bandung, Remaja Rosdakarya
Muhaimin, 2008 *Tuntunan Ziarah Wali Songo.* Surabaya: Putra Bintang Press
Muhaimin, 2011. *Pemikiran & Aktualisasi Pengembangan Pendidikan islam,* Jakarta, Grafindo Persada
Nata, Abuddin, 2000, *Pemikiran Para Tokoh tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
Nicolson, Reynold A. 1993. *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.
Nur Amin Fatah. 1981. *Metode Dakwah Wali Songo.* Pekalongan: TB. Bangunan.

Nur Agung Rahman, 2012. *Potensi dan Pengembangan Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Ziarah di Kabupaten Malang,* UIN Malang, Tesis

Nursid Sumaatmadja. 1981. *Pengantar Studi Sosial.* Bandung : Penerbit Alumni.

Nyoman S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar.* Jakarta : Pradnya Paramita.

Lenner and Wall dalam Yoeti.1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung : Angakasa.

Robert Criste, dalam Moh ilham 2001. Ilmu Pariwisata, Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya. Jakarta : PT. Perkja.

Paul B. Hortan & Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi Jilid 2 Alih Bahasa Oleh Aminudin Ram.* Jakarta: Erlangga.

Purwadi & Enis Niken. 2007. Dakwah Wali Songo Penyebar Islam Berbasis Kultural di Jawa. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Purwodarminto, WJs, 1998. *Kamus besar bahasa Indonesia*: Jakarta, Balai pustaka.

Qurthuby. 1967. *Ahkam Al-Qur'an*. Kairo : Al- Arobiy.

Ridha, Rasyid. 1953. *Tafsir Al- Manar. Kairo* : Al-Manar.

Sastrowardjojo. 2006. *Kisah Wali Songo&Syekh Siti Jenar.* Yogyakarta: Sketsa.

Sidi Gazalba. 1974. *Pola Ajaran dan Amal Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarata : Raja Grafindo Persada.

Somarwoto, 2008. *Kudus Purbakala dalam Perjoeangan Islam.* Kudus: Menara Kudus.

_____1960. *Sekitar Wali Songo.* Kudus: Menara Kudus.

Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata.* Yogyakarta : Andi Ofset

Spillane, JJ. Medlik 1994. *Pariwisata Indonesia.* Yogyakarta. Kanisius.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Imam, 2006. *Metodologi Penelitian Agama,* Bandung, Remaja Rosdakarya

Taneko, Soleman B. 1990. Struktur Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Rajawali.
Tri wahyudi. 1989. *Geografi Pariwisata dan Pariwisata* , Yogyakarta. Fakultas Geografi UGM.
Umar Hasyim. 1983. *Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda.* Kudus: Menara Kudus.
UU No. 10 Tahun 2009*. Tentang Kepariwisataan*
WTO, 2003, World Committee on Tourism Ethics, New York: addison Wesley Longman Inc.
Yeni Rosida,2013,"Strategi pengembangan kawasan wisata Ziarah Sri Aji Jayabaya di Kabupaten Kediri, UIN Surabaya, Tesis
Yoety, AC.A. 1989. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung. Angkasa.
Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode).* Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
Lugberg, Donald E, Manik, dkk. 1997. *Ekonomi Pariwisata*, Jakarta, Gramnedia.

pusaka
Selamat & Sukses
Prof. Dr. Moch. Chotib, M.M.
Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN KHAS Jember
atas diraihnya
Gelar Guru Besar
dalam bidang ilmu
Manajemen Zakat dan Wakaf
TMT, 1 Desember 2022
sesuai SK Mendikbudristek RI Nomor 5472/M/07/2023
uinkhasjemberofficial
www.uinkhas.ac.id

TENTANG PENULIS

MOCH. CHOTIB, SS., Mas Boy, begitulah ia dikenal oleh aktivis PMII Jember. Sejak SMA, ia sudah memulai karir organisasinya dengan aktif scbagai pengurus IPNU Cabang Kencong Jember Jawa Timur. Kemudian, semangat berorganisasi itu, ia lanjutkan ketika menjadi mahasiswa di IAIN Jember. Sejak kuliah, Mas Boy terjun menjadi aktifis PMII di kampusnya. Kemudian, ia juga pernah didapuk menjadi Pimred Majalah Mahasiswa Religia di IAIN Jember. Majalah tersebut, mencapai puncak populer sejak ia nakhodai.

Pria kelahiran Jember ini, memulai pendidikan tingginya di IAIN Jember, sejak tahun 1990 sampai 1996. Kemudian melanjutkan ke Magister Manajemen (S2) Universitas Jember (UNEJ) lulus pada tahun 2002. Dan sekarang sebagai kandidat doctor (S3), pada Universitas Jember (UNEJ) dengan konsentrasi studi administrasi bisnis.

Kesibukan sehari-harinya, sebagai dosen di IAIN Jember, selain itu juga pernah menjabat sebagai ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) pada tahun 2010/2014, dan sekarang mendapat amanah sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Selain itu juga sebagai Pengurus Asosiasi Dosen Syari'ah Se-Jawa Timur sejak tahun 2004 - sekarang. Sebagai seorang dosen, karir mengajarnya dimulai pada tahun 2002-2005 sebagai dosen fakultas ekonomi pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang. Kemudian, sejak tahun 2005 sampai sekarang. Kesibukan intelektualnya itu, pernah diabdikan pada STAIFAS Kencong Jember tahun 1999 sampai

dengan 2002, tentunya sebagai dosen. Dan sejak tahun 2004-sekarang di daulat sebagai salah satu dosen di STIT Syarifuddin Lumajang Jawa Timur.

Sejak lulus dari IAIN Jember, beberapa wakru yang lalu, Mas Boy memang langsung mengabdi sebagai salah satu asisten dosen di kampus tersebut. Selain itu, pernah juga menjadi wartawan lepas di beberapa media massa d tanah air. Dan setelah melalui proses panjang, sehingga menjadi dosen di Perguruan Tinggi Islam, Mas Boy masih tetap melanjutkan tradisi menulisnya. Buku yang ada di tangan pembaca ini, merupakan buah ijtihad intelek Mas Boy. Sambil sibuk mengajar dan melakukan penelitian, Mas Boy tetap mengembangkan tradisi menulis.

Mas Boy begitu panggilan akrabya, ia pernah nyantri di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Jember Jawa Timur, asuhan KH A Muzzakki Syah. Kemudian pernah juga nyantri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Jember. Sambil menjadi mahasiswa, ia juga masih sambil nyambi mondok dan ngaji kepada KH. Ahmad Siddiq di Pondok Pesantren As-Siddiqi Putra (ASTRA) Talangsari Jember Jawa Timur.

Sebagai bentuk aktualiasinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ia selalu mencoba menyelaraskan antara nilai-nilai spriritualitas dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam satu paket. Sehingga, ia selalu berharap bahwa mahasiswa yang ia bimbing dapal memiliki kemampuan intelektual, moral dan sprir-itual yang seimbang.

Adapun karya yang telah lahir dari pemikiran Mas Boy, diantaranya; *Cakrawala Pesantren (Melacak Geneologi Pendidikan Pesantren). 2010 Jember; Pena Salsabila.* Pesantren dan Masya-rakat Transformatif. 2010 Jember: Pena Salsabila. Dan Manajemen Pemasaran. 2010. Jember: Pena Salsabila. Serta *Mobililas Perekonomian Masyarakat Muslim Bali,* 2013, STAIN Jember Press. Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember. 2014. Jember: IAIN Jember Press.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Potensi Pengembangan

WISATA RELIGI

Di Kabupaten Jember

Diantara *distingsi* dan *exilence* yang membedakan kabupaten Jember dengan lainnya, adalah keunikan budayanya yang religius paternalisitik, dimana kepatuhan pada sosok kyai tidak saja dilakukan saat kyai tersebut masih hidup, walau mereka telah wafat ratusan tahun, masyarakat tetap menaruh hormat. Budaya yang unik ini membuat wisata ziarah dan wisata majelis dzkir senantiasa eksis di wilayah kabupaten Jember. Saat ini dikabupaten Jember, terdapat wisata majelis dzikir yang setiap bulan dikunjungi ribuan umat dari berbagai daerah dan kalangan, yakni; dzikir Manaqib di pesantren Al-Qodiri, dzikir Sholawat musawa di pesantren Al-Amin Ambulu, dan dzikir sholawat Ghafilin di pesantren Astra.

Disamping itu, pada momen-momen tertentu terdapat banyak peziarah pada makam Mbah Siddiq Condro, Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid Tanggul dan Mbah Nur Kemuning Lor. Objek wisata dzikir dan wisata ziarah ini jika dikembangkan dan dikelola secara optimal berpotensi besar menjadi kawasan tujuan wisata baik regional maupun mancanegara, Lebih-lebih secara geografis, kabupaten Jember berlokasi di jalur tengah dan berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain yang menjadikan kabupaten Jember sebagai daerah transit yang strategis sebagai kawasan tujuan wisata religi sehingga berdampak positif pada sektor-sektor lainnya, seperti peningkatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan, peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

IAIN JEMBER PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email: iainjember.press14@gmail.com